

# DAKWAH DALAM MASYARAKAT GLOBAL

PROF. DR. M. HASBI AMIRUDDIN, MA  
DRS. SYUKRI SYAMAUN, M.AG

**DINAS SYARIAT ISLAM ACEH**  
**2013**

## **DAKWAH DALAM MASYARAKAT GLOBAL**

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

Drs. Syukri Syamaun, M.Ag

Edisi 2012, Cetakan 2013

Dinas Syariat Islam Aceh

vi + 194 hlm. 14 x 21 cm

ISBN : 978-602-7837-39-3

Hak Cipta Pada Penulis

*All rights Reserved*

Cetakan, September 2013

Pengarang : Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

Drs. Syukri Syamaun, M.Ag

Editor : Safrul Muluk, MA., M.Ed., Ph.D

Drs. M. Jakfar Puteh, M.Pd.

Ruslan, M.Si.

Desain Kulit & Tata Letak : Tim Desain NASA

Diterbitkan oleh:

**Dinas Syariat Islam Aceh**

Jl. T. Nyak Arief No. 221 Banda Aceh

Telp. : 0651-7551313 fax. : 0651-7551312

## PENGANTAR PENULIS

*Alhamdulillah*, setelah sekian lama kami berdiskusi mengenai topik-topik yang dianggap penting disajikan dalam buku ini, kami sepakati seperti terdapat di *outline* buku ini. Demikian juga dalam waktu yang singkat, kami harus menyelesaikan buku ini sesuai dengan *deadline* yang diberikan kepada kami. Namun, dalam pandangan kami, buku ini dapat kami curahkan sejumlah hal yang penting untuk sebuah pandangan mengenai dakwah dalam masyarakat global.

Dalam hal ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Dinas Syari'at Aceh yang telah mempercayai kami untuk menulis buku *Dakwah Dalam Masyarakat Global* ini. Karena bagaimanapun dan siapapun, sebagai umat yang telah menyatakan komit terhadap ajaran Islam yang telah dinyatakan sebagai agama yang *rahmatan lil'alam*, tentu harus selalu ada usaha untuk mencari jalan, sehingga umat ini akan mudah melaksanakan ajaran agama yang telah diyakini kebenarannya. Buku ini merupakan beberapa pikiran yang perlu dihayati oleh umat Islam dalam memperkuat persatuan umat, sehingga akan lebih memperkuat lagi kesatuan dalam bergerak bersama demi *izzul* Islam.

Bagaimanapun usaha yang telah dilakukan oleh seorang hamba untuk suatu kesempurnaan. Namun, manusia tetap tidak dapat melepaskan dirinya sebagai hakikat sebagai makhluk yang pasti memiliki kekurangan-kekurangan. Karena itu, kritik-kritik yang konstruktif selalu terbuka untuk siapapun demi kesempurnaan dari buku ini.

Banda Aceh, 2013

Penulis

# DAFTAR ISI

Pengantar Penulis ~ iii

Daftar Isi ~ iv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Gambaran Masyarakat Global ~ 1

B. Persoalan Da'wah ~ 3

BAB II : TRADISI DA'WAH DI DAYAH

A. Definisi Da'wah ~ 10

B. Dakwah dari Mimbar ke Mimbar ~ 15

C. Muballigh Datang Berdasarkan Undangan  
Masyarakat ~ 21

D. Pelaksanaan Da'wah di Ruang  
Terbuka ~ 23

E. Materi Da'wah Antara Ajaran Agama dan  
Hiburan ~ 25

BAB III : DA'WAH RASIONAL

A. Redefinisi Da'wah ~ 39

B. Kajian Teori Dasar Da'wah Islam ~ 51

C. Komponen-komponen Da'wah ~ 64

D. Gambaran Progresifitas Konstruksi  
Da'wah ~ 72

E. Rekonstruksi Penafsiran Pesan  
Agama ~ 98

F. Konstruksi Da'wah Islam dalam Univer-  
salitas Islam dan Kemanusiaan ~ 103

G. Strategi Da'wah Rasional ~ 108

H. Beberapa Catatan Untuk Da'i ~ 120

BAB IV : BENTUK DA'WAH DARI AGAMA  
LAIN(ZENDING KRISTEN)

A. Mempersiapkan Tenaga Skill ~ 125

B. Memiliki Jaringan yang Luas ~ 129

C. Menggunakan Bantuan Dana untuk  
Zuafa ~ 133

D. Gereja sebagai Tempat Pelatihan dan  
Pengembangan ~ 136

E. Persiapan yang Matang dengan Dana  
Abadi1 ~ 138

F. Memelihara anak Terlantar Melatih  
skill1 ~ 140

G. Mempersiapkan Tenaga Ahli dalam Bi-  
dang Agama (pendeta) ~ 143

H. Dakwah untuk Pendetak ke Negeri  
Mereka ~ 144

I. Pengalaman Menteri Sosial ~ 146

BAB V : TANTANGAN UMAT ISLAM ACEH SEKA-  
RANG

A. Kekurangan ilmu pengetahuan (sains-  
teknologi dan ilmu agama) ~ 151

B. Umat Islam Tidak Bersatu ~ 160

C. Hilangnya Semangat Jihad di kalangan  
Umat Islam ~ 163

D. Tidak Mandiri di Bidang Ekonomi ~ 171

E. Umat Islam Tidak Bisa Menentukan

Prioritas ~ 173

F. Umat Islam Sering Menghabiskan Waktu Yang Tidak Bermanfaat ~ 175

G. Umat Islam Tidak Menguasai Media Massa ~ 177

H. Tidak Memahami Islam secara Kaffah ~ 180

BAB VI : PENUTUP ~ 183

DAFTAR PUSTAKA ~ 187



## PENDAHULUAN

Buku ini berbicara tentang da'wah dalam masyarakat global seperti yang sedang terjadi dalam dekade terakhir ini. Seperti dilihat bahwa kehidupan masyarakat terus berkembang baik dari sisi kuantitas maupun sisi kualitasnya. Dalam hal kualitas dapat dilihat dari sisi kualitas iman, kualitas karya, kualitas ekonomi dan kualitas pikirnya, serta kualitas jaringannya. Perkembangan ini sekaligus diikuti oleh perkembangan budaya manusia itu sendiri baik dari sisi ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi dan politik. Perkembangan sains dan teknologi, terutama sekali dalam bidang komunikasi dan teknologi telah membuat umat manusia sering hidup dalam keadaan plural terutama sekali dalam bidang budaya. Dalam masyarakat yang berbeda budaya seperti digambarkan di atas seharusnya dirumuskan metode da'wah yang berbeda, yang sesuai dengan perkembangan mereka sendiri, yaitu sesuai dengan tingkat berpikir mereka dan juga penyusunan metode pendekatan yang sesuai dengan budaya mereka sehingga da'wah itu akan lebih bermakna karena dapat menyentuh hasratnya.

### **A. Gambaran Masyarakat Global**

Masyarakat global adalah masyarakat atau bangsa di dunia yang terhubung erat sebagai akibat perkembangan teknologi modern, yang saling bergantung secara ekonomi, sosial, dan politik. Hubungan ini tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Berbeda dengan masyarakat tradisional yang tinggal di daerah tertentu

yang dilingkari oleh sebuah keluarga besar atau suatu suku saja, masyarakat global adalah suatu masyarakat yang terbentuk dari berbagai asal keluarga suku dan bangsa bahkan juga berbagai komunitas agama yang memicu percampuran budaya, atau sebaliknya akan mengakibatkan terjadinya konflik budaya jika masing-masing mereka tidak mampu mengendalikan diri dari ego sektoral mereka.

Terbentuknya masyarakat seperti ini diakibatkan oleh perpindahan penduduk dari suatu daerah atau suatu negara ke daerah atau negara lainnya. Perpindahan ini juga disebabkan oleh berbagai alasan baik disebabkan oleh faktor ekonomi maupun faktor politik, bahkan juga bisa disebabkan oleh faktor alam. Banyak masyarakat yang kemudian bermigrasi karena ingin mendapat pekerjaan yang sesuai dengan skill yang dimilikinya atau lahan tempat dia berbisnis yang lebih luas. Tidak jarang juga kita dapati suatu kelompok bermigrasi ke tempat bahkan negara lain karena tekanan-tekanan politik yang dialaminya. Demikian juga dengan peristiwa-peristiwa bencana alam yang berat, mengakibatkan sejumlah penduduk harus pindah secara besar-besaran seperti yang terjadi pada masyarakat di Sidoarjo, Jawa Timur, karena munculnya luncuran lumpur dari bawah tanah akibat kesalahan pengeboran dari Lapindo.

Seperti juga kenyataan-kenyataan lain selama ini, kita dapati orang-orang dari berbagai bangsa telah pindah ke negara-negara tertentu untuk mendapat pekerjaan yang cocok dengan skill yang dimiliki.<sup>1</sup> Sebagian di antara mereka pindah bersama pe-

---

<sup>1</sup>Dalam hal ini tidak hanya dialami oleh masyarakat di negara-negara maju yang bermigrasi untuk mencari lahan yang cocok untuk usahanya, tetapi bisa juga masyarakat dari negara-negara berkembang yang memenuhi undangan untuk bekerja di negara-negara maju karena skillnya memang telah dibutuhkan di tempat tersebut. Setidak-tidaknya ada dua contoh yang dapat saya kemukakan di sini misalnya, sejumlah mantan karyawan PT. Arun LNG, Lhokseumawe, Aceh, mendapat undangan ke negara Qatar untuk bekerja



rusahaan tempat mereka bekerja, sesuai dengan lahan yang cocok untuk mendapatkan sumber bahan produksi yang murah atau yang sesuai dengan perkembangan konsumennya. Ada juga yang mengambil kebijakan memindahkan pabrik produksinya ke daerah atau negara tertentu karena pertimbangan tenaga kerja yang murah dan mudah. Demikianlah realitas perkembangan masyarakat dunia dalam dekade terakhir ini yang berperan terhadap terbentuknya masyarakat dan aktivitas yang mengglobal.

## **B. Persoalan Da'wah**

Masyarakat yang biasa berdiaspora seperti ini biasanya adalah masyarakat yang paling kurang telah mengenyam pendidikan yang memadai. Selain karena telah memiliki skill tertentu, mereka telah mampu mengakses berbagai informasi di berbagai belahan dunia melalui teknologi informasi. Karena itu mereka tidak dapat lagi dikekang dengan informasi terbatas atau dengan doktrin-doktrin yang kemudian bertentangan dengan kenyataan yang mereka saksikan. Mereka biasanya sudah memiliki informasi pembandingan yang memicu pemikiran yang kritis, bahkan didapati ada kelompok yang bersikap sangat kritis. Masyarakat yang sudah memiliki jaringan luas ke berbagai belahan dunia seperti ini pasti akan dipengaruhi oleh berbagai informasi yang masuk melalui berbagai media yang dapat mempengaruhi budaya, seperti pola

---

pada kilang minyak yang sedang giat-giatnya memproduksi minyak dan gas bumi. Yang kedua, pada tahun 2008, ketika kami bertugas untuk studi mengenai tradisi kerja sosial di kota Montreal, Kanada, di sebuah pengajian orang-orang Indonensia, kami mendapat informasi bahwa ada enam orang, orang Indonesia yang bekerja pada sebuah perusahaan penerbangan (pabrik pesawat) di Kanada. Sebenarnya ada 7 orang, tetapi temannya satu lagi pindah ke perusahaan (pabrik pesawat) lain di London, Inggris, karena di sana lebih tinggi bayarannya.

hidup dan standar ekonomi, serta sistem berpikir yang pada gilirannya juga dapat berpengaruh pada cara pandang pada agamanya.

Masyarakat yang seperti membutuhkan metode da'wah tertentu yang sesuai dengan tingkat perkembangan pengetahuan dan pemikiran, serta tradisi kehidupannya. Jika da'i tidak mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian baik metode maupun materi da'wahnya sesuai dengan perkembangan masyarakat tersebut tentu saja da'wah semacam itu tidak membawa efek yang positif kepada mad'unya. Tetapi kenyataannya da'wah kita selama ini belum beranjak dari metode da'wah hanya dari mimbar ke mimbar. Demikian juga materi da'wahnya masih sekitar isu syurga neraka, atau dalam bidang ibadah terbatas hanya masalah *thaharah* dan shalat. Jika pun mereka masuk pada kehidupan umat mereka masih hanya membicarakan persoalan tugas perempuan yang diutamakan pada masalah dapur, sumur dan kasur. Sementara sebagian mad'unya di tingkat elit sudah membutuhkan informasi bagaimana mereka dapat menjadi salah seorang diantara penegak kebenaran dan pembangkit semangat untuk meningkatkan kualitas umat agar saudaranya kaum muslimin akan menjadi *khaira ummatin* termasuk di dalamnya sebagian dari kaum perempuan.

Seperti yang kita temui selama ini, sudah banyak masyarakat yang bukan saja tidak acuh pada da'wah yang disampaikan oleh da'i-da'i yang kurang memperhatikan variasi *mad'u*-nya, tetapi sudah menjadikan para da'i sebagai bahan tertawaan karena yang disampaikan oleh da'i tersebut sama sekali tidak masuk akal dan tidak bermanfaat baik untuk penambahan tingkat keimanan maupun untuk meningkatkan kualitas hidup umat. Materi da'wah yang disampaikan bukan hanya tidak bermanfaat bahkan kadang-kadang mencerminkan akan kebodohnya dan hasilnya pasti kontraproduktif.

Di sisi lain, sebagian mad'u yang masih berprofesi sebagai buruh pabrik, atau buruh tani, atau petani tradisional dan pedagang tradisional masih bergelut dalam kemiskinan. Mereka masih berjuang untuk melepaskan dirinya dari kekurangan makan, pakaian dan biaya pendidikan anak-anaknya. Jika para da'i hanya mengandalkan da'wah dari mimbar ke mimbar dan isu isu yang disampaikan hanya berkenaan dengan syurga neraka saja, mereka tentu tidak dapat melepaskan dirinya dari lilitan kemiskinan yang sering menggiring mereka ke arah ke kufuran. Bukankah Nabi Muhammad Saw. sudah pernah bersabda bahwa kefakiran akan mendekatkan seseorang kepada kekufuran.

Akhir-akhir ini juga sering kita dapatati fenomena tindakan-tindakan atau gerakan-gerakan radikal dalam komunitas Islam. Hampir dapat dipastikan bahwa salah satu diantara faktor pemicu tindakan-tindakan dan gerakan-gerakan radikal disebabkan adanya da'wah yang provokatif. Selain dengan menggunakan mimbar dengan nada bicara keras dan berapi-api, materinya juga menghasut kepada kebencian kepada sesuatu golongan atau kelompok manusia. Dengan demikian kita tidak dapat menuai suatu hasil dari da'wah tersebut sebagaimana diharapkan oleh Islam yaitu *rahmatan lil'alamin*, bahkan sebaliknya akan memunculkan kefasadan-kefasadan dalam masyarakat kita.

Da'wah melalui mimbar bukan saja akan menghabiskan energi bagi semua pihak, da'wah model seperti itu juga tidak begitu efektif karena mad'unya tidak sepenuhnya berkonsentrasi pada isi da'wah. Sebagian diantara mereka hanya sekedar menjadikan hiburan atas kelakar-kelakar da'i. Sebagian lebih tertarik dengan seni suara da'i yang sering menyelingi da'wahnya dengan lagu-lagu atau qasidah-qasidah. Sebagiannya bahkan sekedar menggunakan

kesempatan menyambung tali cinta dalam kerumunan jamaah, karena meminta izin keluar bagi anak perempuan akan mudah diberikan oleh orang tuanya bila alasannya untuk mengikuti da'wah.

Sementara di kalangan akademisi telah mulai merintis kajian-kajian kritis mengenai perkembangan ilmu da'wah. Kajian ini berdasarkan kajian terhadap teks nash yang digunakan sebagai rujukan pedoman umat Islam yang dihubungkan dengan perkembangan masyarakat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa kontemporer ini. Perkembangan masyarakat yang sudah mengglobal mengakibatkan budaya masyarakat juga sudah berubah dari pola hidup tradisional menuju masyarakat modern. Sebagian masyarakat termasuk di Aceh sudah hidup dalam disiplin masyarakat modern yaitu bekerja sesuai jadwal yang sangat mungkin tidak memiliki kesempatan untuk duduk berlama-lama mendengarkan ceramah.

Bila diperhatikan secara seksama generasi muda sekarang cenderung hidup tidak terikat dengan adat dan tradisi lagi, sering merasa acuh saja pada aktivitas da'wah yang dilakukan secara tradisional tersebut. Tentu mereka harus digolongkan pada komponen masyarakat tertentu sesuai kelompoknya yang memerlukan metode da'wah yang memikat bagi mereka.

Demikian juga kehidupan yang memiliki kesenjangan dengan jurang pemisah yang jauh di kalangan masyarakat tentu membutuhkan metode tertentu kepada masing-masing komponen masyarakat tersebut. Misalnya masyarakat yang sangat miskin dengan masyarakat yang sangat kaya dan antara masyarakat yang tidak memiliki ilmu pengetahuan dengan masyarakat yang sangat tinggi ilmu pengetahuan.

Di sisi lain, masyarakat Aceh yang sudah masuk sebagai ma-

syarakat global dengan latar belakang etnis dan agama yang plural, tentunya sudah sering menyaksikan da'wah dari umat agama lain dalam masyarakatnya, baik secara sadar atau tidak. Kita harus mengakui memang masih ada rasa saling benci diantara umat beragama, tetapi bagaimanapun pendekatannya yang tepat membuat umat Islam terkesima. Mereka terlupa ketika menikmati bantuan sebagai salah satu model da'wah dari agama mereka. Mereka baru marah ketika ada diantara anak umat Islam kemudian memilih agama tersebut karena tertarik kepada cara-cara da'wah mereka.





## TRADISI DA'WAH DI DAYAH

Dalam bab ini akan digambarkan kecenderungan pola da'wah yang dilakukan oleh ulama-ulama di Aceh selama ini yang kebanyakan berasal dari dayah. Hal ini penting digambarkan karena secara umum yang banyak diundang menjadi penda'wah di pedesaan di seluruh Aceh sekarang ini adalah ulama-ulama yang berasal dari dayah. Akhir-akhir ini malah pemerintah daerah juga telah menunjukkan kecenderungan mengundang para penda'wah yang berasal dari dayah. Demikian juga Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, yang sudah dijadikan sebagai masjid binaan Pemerintah Daerah dan cermin umat Islam di Aceh sudah mulai mengundang khatib-khatib yang berlatar belakang pendidikan dayah. Dan suatu hal yang menjadi fenomena umum bahwa da'wah dalam persepsi ulama dayah sampai sekarang masih berkuat pada da'wah *bi al-lisan* yang aktivitasnya mimbar ke mimbar. Karena itu juga materi da'wahnya sepenuhnya normatif, yang apabila kita bawa ke dalam masyarakat kadang-kadang terlihat begitu kontras.

Untuk melihat bagaimana tradisi da'wah di dayah, saya mengambil sumber rujukan pada lima buah tesis hasil penelitian lapangan yang dikerjakan oleh 4 orang alumni dayah yang kemudian melanjutkan studi pada Program Master di Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, pada tahun 2009-2011. Walaupun judul tesis mereka agak berbeda tetapi tema sentralnya sama yaitu da'wah, karena mereka memang memilih konsentrasi da'wah pada program pascasarjana IAIN Ar-

Raniry. Kendatipun penelitian mereka tidak begitu cermat namun apa yang digambarkan dalam tesisnya adalah apa yang mereka lihat, mereka dengar dari hasil wawancaranya. Sangat mungkin juga sebagian kecil dari tulisannya sudah masuk pengalamannya sendiri ketika mereka masih belajar di dayah.

Ke empat tesis tersebut di tulis oleh (1) Saiful Bahri dengan judul, *Pembinaan Kader Da'wah Islamiyah didayah Mudi Mesjid Raya Samalanga* (2) Muhibbuddin, dengan jusul *Strategi Pendidikan Dayah Dalam Mempersiapkan Da'i Professional (Studi Deskriptif Terhadap Model Muhadharah pada Dayah Salafi di kabupaten Bireuen)*, (3) Azizah, dengan judul thesis *Pesan Da'wah Dalam Ceramah (Kajian Terhadap Ceramah Maulid di Kabupaten Bireuen)*, dan (4) Muhammad Aminullah dengan judul thesis *Pola Publikasi Doktrin Islam ke Dalam Budaya Lokal (Suatu Kajian Terhadap Pemikiran Teungku-Teungku Dayah di Kabupaten Bireun)*.

## **A. Definisi Da'wah**

Tradisi (konsep, persepsi dan aktivitas) da'wah dalam komunitas dayah akan dilihat dari berbagai aspek. Dalam hal ini, hal yang pertama akan dilihat bagaimana mereka mendefinisikan sebuah kegiatan yang digolongkan sebagai aktivitas da'wah. Mendapatkan definisi itu penting, karena rumusan definisi adalah cerminan ruang lingkup pola pikir mereka tentang sesuatu yang akan dikerjakannya. Dari definisi yang mereka rumuskan akan terlihat bagaimana sebenarnya persepsi mereka mengenai da'wah Islamiyah yang menjadi tumpuan harapan mereka sebagai sebuah metode dalam membina umat. Dari definisi ini juga kita dapat prediksi bagaimana aktivitas dan pola pikir mereka mengenai da'wah dalam masyarakat.



Saiful Bahri, salah seorang alumni Lembaga Pendidikan Islam (LPI) MUDI, Mesjid Raya (MESRA), mendefinisikan da'wah dalam tesisnya sebagai berikut. Pada hakikatnya da'wah Islamiyah merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan. Hal tersebut dilaksanakan secara teratur untuk memperbaiki cara bersikap dan bertindak manusia dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Melihat definisi yang dirumuskan oleh Saiful Bahri, da'wahnya lebih kearah memperbaiki sikap manusia dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan manusia. Di sini tidak terlihat ada suatu unsur untuk memperbaiki wawasan seseorang muslim sehingga seseorang akan menjadi pribadi yang berkualitas, seperti menjadi orang yang berilmu pengetahuan luas. Demikian juga tidak terlihat makna yang mengarah kepada pelatihan ketrampilan sehingga seseorang memiliki ketrampilan tertentu untuk memudahkan mencari pendapatan dalam hidupnya.

Muhibbuddin yang juga salah seorang guru dayah di Lembaga Pendidikan Islam MUDI MESRA ketika membuat penelitian mengenai Strategi Pendidikan Dayah Dalam Mempersiapkan Da'i Profesional: Studi Deskriptif Terhadap Model Muhadharah pada Dayah Salafi di Kabupaten Bireun membuat definisi "Da'wah adalah penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain yang bersifat mengajak ke jalan yang benar (diridhai Allah), melalui *lisan*, *qalam* dan *hal*."<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Saiful Bahri, *Pembinaan Kader Da'wah Islamiyah di Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga*, (tesis), Banda Aceh-Darussalam: Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 2011), hal. 32.

<sup>2</sup>Muhibbuddin, *Strategi Pendidikan Dayah Dalam Mempersiapkan Da'I Profesional (Studi Deskriptif Terhadap Model Muhadharah pada Dayah Salafi di*

Definisi yang dirumuskan oleh Muhibuddin juga terlihat sederhana dan nampaknya dia hanya mempersepsikan da'wah hanya mengajak agar umat berjalan di jalan yang benar menurut ajaran Allah. Bila kita perdalam mungkin maksudnya adalah mengajak umat agar selalu dalam beriman dan beribadah kepada Allah dan tidak melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah. Dalam hal ini juga tidak jauh dari aktivitas da'wah *bi al-lisan*. Kendatipun dalam definisi ini dia mencantumkan da'wah melalui *qalam*, mungkin karena selama dia mendapatkan pelajaran di S-1 dan S-2 mengenai adanya da'wah *bi al-qalam*. Namun kita dapat meyakini bahwa yang dimaksudkan hanya da'wah *bi al-lisan* saja misalnya kita lihat dalam tesisnya dia tidak mengkritik ketika menyaksikan pelatihan da'wah di dayah yang dilakukan melalui muhadharah hanya melalui belajar berceramah saja.

Azizah yang memasuki program S-2 IAIN Ar-Raniry melalui komunitas dayah yang dibiayai khusus oleh Pemerintah Aceh, membuat definisi sebagai berikut: "Aktivitas da'wah pada hakikatnya adalah suatu proses mengadakan perubahan secara normatif sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw. Sebagai contoh adalah perubahan ke prilaku yang mulia, dari malas beribadah menjadi rajin beribadah, dari kehidupan yang bertentangan dengan Islam menjadi kehidupan yang Islami."<sup>3</sup>

Dari definisi yang dirumuskan oleh Azizah dapat kita pahami persepsinya mengenai da'wah adalah sebagai sebuah usaha perubahan dari sisi normatif saja seperti dari akhlak yang tidak baik menjadi berakhlak yang mulia. Dalam hal ini juga turut dihadirkan

---

Kabupaten Bireun), Tesis Master, Banda Aceh-Darussalam: Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 2011), hal. 10.

<sup>3</sup>Azizah, *Pesan Da'wah Dalam Ceramah (Kajian Terhadap Ceramah Maulid di Kabupaten Bireuen)*, tesis Master, Banda Aceh-Darussalam, 2011), hal. 37.

contoh yaitu dari malas melaksanakan ibadah menjadi rajin beribadah. Jadi fokusnya hanya pada akhlak dan pelaksanaan ibadah sebagaimana telah diajarkan dalam Islam. Dari cara menggambarkan ibadah juga dapat di pahami bahwa ibadah yang dimaksudkan adalah ibadah-ibadah wajib seperti shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan lain-lain. Definisi ini juga belum beranjak kepada yang merubah tatacara da'wahnya dari da'wah bi al-lisan ke da'wah yang merubah karakter dan juga untuk meningkatkan kualitas kemampuannya dalam berbagai segi kehidupan. Demikian juga definisi ini belum ada tanda-tanda keinginan untuk mempersiapkan mad'unya menjadi seseorang yang memiliki skill yang dapat diandalkan dalam bekerja untuk mencari nafkahsehingga dia tampil dengan percaya diri dalam kehidupannya.

Muhammad Aminullah yang juga salah sorang dari komunitas dayah yang diberi program khusus pada program S-2 IAIN Ar-Raniry pernah membuat definisi mengenai da'wah dalam tesisnya, walaupun judul tesisnya sebenarnya bukan mengenai da'wah secara khusus. Dengan mengutip definisi yang dikemukakan oleh A. Hasjmy, Enjang dan Aliyuddin dan Wahyu Ilahi lalu mengambil kesimpulan bahwa "Da'wah Islam adalah suatu tugas yang harus dilakukan oleh orang muslim sendiri, maka tidak boleh da'wah Islam dilakukan oleh non muslim untuk menyeru manusia kepada Islam."<sup>4</sup>

Kendatipun definisi ini tidak memperlihatkan dengan jelas bahwa yang dimaksudkan da'wah itu da'wah model tradisonal tetapi dari kata-kata bahwa tidak boleh da'wah Islam dilakukan oleh non

---

<sup>4</sup>Muhammad Aminullah, *Pola Publikasi Doktrin Islam ke Dalam Budaya Lokal (Suatu Kajian Terhadap pemikiran Teungku-Teungku Dayah di Kabupaten Bireuen)*, Tesis Master, (Banda Aceh-Darussalam: Program Pascasarjana IAIN A-Raniry, 2011), hal. 10-11.

muslim untuk menyeru kepada Islam, terlihat sangat rigid dan ini ada kaitannya seperti pengalaman selama ini da'wah itu hanya dilakukan oleh seorang teungku yang berceramah kepada mad'unya saja. Demikian juga metodenya adalah yang sejalan dengan keinginan untuk menyeru manusia kepada Islam. Jadi da'wahnya mengarah bagaimana kita beri penjelasan atau memprovokasinya agar dia menarik pada agama Islam.

Andai kata da'wah itu ada unsur dalam rangka peningkatan kualitas berpikir misalnya atau kualitas ketrampilan dalam berusaha mungkin tidak ada masalah kalau diberikan oleh non muslim. Apalagi sebagian dari orientalis, mereka tidak lagi terikat dengan agama apapun. Dalam konsep mereka hanya ada kemanusiaan. Walaupun mereka tidak pernah berniat untuk berda'wah namun orang-orang Islam dapat saja bekerjasama dengan mereka dalam rangka keinginan penda'wah Islam untuk meningkatkan kualitas hidup umat, baik dalam meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan, keterampilan atau modal usaha umat.

Mungkin ada manfaatnya kita sajikan sebuah definisi da'wah yang pernah dirumuskan oleh seorang ilmuwan muslim, yang juga termasuk pakar da'wah, yaitu Endang Saifuddin Anshari sebagai perbandingan melihat definisi da'wah yang berbeda seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa peneliti di atas. Endang Saifuddin Anshari mendefinisikan da'wah dalam arti luas adalah penjabaran, penerjemahan dan pelaksanaan Islam dalam kehidupan dan penghidupan manusia, termasuk di dalamnya persoalan politik, ekonomi, sosial dan pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian dan kekeluargaan dan sebagainya.<sup>5</sup> Definisi da'wah seperti ini menunjukkan bahwa proses da'wah merupakan proses

---

<sup>5</sup>Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, hal. 152

yang kompleks karena berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Tidak hanya sekedar pidato atau ceramah di atas mimbar. Karena untuk membicarakan persoalan ekonomi tidak bisa hanya di mimbar. Hal itu menyangkut persiapan kemampuan dan modal bagi pelaku ekonomi. Demikian juga seni dibutuhkan pelatihan yang memadai sehingga para mad'u benar-benar memahami dan mampu mengekspresi seni yang Islami.

Melakukan da'wah seperti dalam definisi yang terakhir ini membutuhkan sebuah manajemen yang professional sehingga semua tujuan da'wah akan terlaksana sebagaimana diinginkan. Setidak-tidaknya manajemen secara sederhana dapat diaplikasikan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pengawasan dan evaluasi. Dalam perencanaan sudah termasuk riset awal bagaimana calon mad'u yang akan kita da'wah. Dengan memahami mad'u maka da'wah kita akan tepat sasaran dan materi yang akan kita sajikan.

## **B. Da'wah dari Mimbar ke Mimbar**

Penda'wah yang berasal dari dayah baik sebagai penda'wah yang dikenal hanya di kalangan masyarakat tertentu saja maupun penda'wah yang kondang setidak-tidaknya dalam masyarakat Aceh, biasanya telah melalui latihan-latihan secara intensif dan terprogram yang dilaksanakan di dayah. Mereka memang benar-benar dipersiapkan oleh dayah sendiri untuk menjadi penda'wah yang terampil dalam berda'wah. Pelajaran dan pelatihan dalam bidang ini merupakan pelajaran wajib, yang harus diikuti oleh semua santri. Mereka semua diwajibkan berlatih untuk mampu berdiri di depan orang banyak untuk memberi ceramah-ceramah atau khutbah juma'at. Sehingga jika ada diantara mereka yang belum berani

untuk berbicara sebagai penceramah, akan dilatih sekedar untuk membawa qasidah-qasidah lebih dahulu. Jika juga mereka tidak berbakat atau tidak memiliki keberanian untuk tampil di depan orang banyak, maka mereka dipersiapkan untuk menjadi protokol atau pembawa acara saja. Pelatihan ini dilaksanakan dalam memenuhi kewajiban setiap santri untuk mengikuti mata pelajaran muhadharah. Pelajaran ini memang telah menjadi tradisi secara turun temurun di dayah. Dalam observasi penulis pada malam jum'at yang dijadwalkan untuk bermuhadharah dilakukan tidak hanya di satu tempat (bale), akan tetapi di semua bale atau ruang yang telah disediakan menurut klasifikasi masing-masing tingkat umur dan kemampuan siswa.

Muhadharah dalam tradisi dayah merupakan suatu proses serangkaian kegiatan yang dilaksanakan di dayah dalam mempersiapkan calon da'i yang akan terjun kelapangan. Kendatipun makna asal muhadharah adalah "suatu pembahasan yang disampaikan oleh seorang khatib (penceramah) pada tempat perkumpulan manusia,<sup>6</sup> tetapi kemudian dalam tradisi dayah istilah muhadharah dimaksudkan sebagai latihan berceramah yang ditekankan pada keterampilan santri dalam mengolah tata bicara atau segala hal yang berkait dalam proses tersebut.<sup>7</sup> Muhadharah yang telah diartikan sebagai latihan berceramah merupakan tradisi lembaga pendidikan dayah dalam mempersiapkan kader-kader da'i yang akan terjun dalam masyarakat untuk menyampaikan pesan-pesan da'wah melalui ceramah-ceramah mereka.<sup>8</sup>

Kegiatan muhadharah ini dilaksanakan seminggu sekali,

---

<sup>6</sup>Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughati wa al-Islam*, (Beirut:Dar al-Masyraq, tt), hal.139

<sup>7</sup>Muhibuddin, *Strategi Pendidikan...*hal.16

<sup>8</sup>Muhibuddin, *Strategi Pendidikan...*hal.16

biasanya pada malam jum'at. Mereka dibimbing oleh santri senior-mereka berdasarkan kabilah-kabilah yang telah dibagikan sesuai dengan daerah asalnya. Setelah diberikan beberapa contoh para santri diminta mempersiapkan diri yang nanti mereka akan tampil berbicara di depan teman-temannya. Jadi seolah-olah satu santri berbicara sebagai salah seorang ulama penda'wah, kemudian teman-temannya yang satu kabilah tersebut menjadi mad'unya. Setelah mendengar ceramah, teman-temannya yang berperan sebagai mad'u tadi sekaligus menjadi teman dalam mengevaluasi aktivitas da'wahnya. Mereka menilai, mengkritik dan memberi saran kepada temannya, yang kondisikan seagai da'i undangan dari wilayah lain, di mana yang mereka rasa masih kurang.

Di bawah ini dapat diilustrasikan bagaimana sistematika tradisi dayah dalam mempersiapkan seorang da'i yang diharapkan menjadi penda'wah yang tangguh untuk melaksanakan da'wah dalam masyarakat. Dalam hal ini Saiful Bahri menggambarkan tahapan-tahapannya sebagai berikut:

### **1. Tahap persiapan**

Tahap persiapan merupakan tahap di mana para santri dayah sebelum diterjunkan ke masyarakat umum, mereka terlebih dahulu dipersiapkan berbagai metode pidato dan dibekali pula dengan berbagai ilmu pengetahuan agama melalui pembelajaran berbagai macam kitab kuning sebagaimana kurikulum yang berlaku di dayah.<sup>9</sup> Kitab-kitab yang terkenal dengan kitab kuning yang diberlakukan dalam kurikulum dayah dapat digolongkan kepada empat kelompok ilmu yaitu ilmu Tawhid, Ilmu Fiqih, Ilmu Tasawwuf dan Tarikh (sejarah Islam). Jika ada ilmu-ilmu lain yang diajarkan misalnya

---

<sup>9</sup>Saiful Bahri, *Pembinaan Kader Da'wah...*hal. 93

Ilmu Bahasa Arab, seperti nahu, saraf tajwid dan Al-Qur'an itu semua dalam rangka memperkuat penguasaan bahasa Arab yang kemudian untuk kekuatan memahami Ilmu Tawhid, Fiqih dan Tasawwuf, karena semua ilmu itu diajarkan dalam bahasa Arab klasik. Sementara ilmu mantik, ilmu ushul fiqh semua mengarah pada memperkuat pemahaman fiqh. Demikian juga belajar hadits dan tafsir adalah dalam rangka memperkuat ilmu Tawhid, ilmu Fiqih, dan ilmu Tasawwuf. Hanya Ilmu Tarikh yang agak berbeda karena diajarkan tersendiri dan sering dijadikan sebagai bahan untuk berceramah pada hari-hari memperingati maulid Nabi Muhammad, saw.

Agar para pembaca memahami dengan lebih konprehensif tentang kurikulum dayah, pada mata pelajaran tarikh mereka menggunakan kitab Khulasah Nurul Yakin dari jilid I sampai jilid III. Kitab Tarikh ini berisi mulai membicarakan masalah kelahiran Nabi Muhammad saw, perjuangannya termasuk cerita-cerita tentang perang yang terjadi pada masanya. Selanjutnya juga menjelaskan cerita empat khulafaurrasyidin mulai dari masa Abu Bakar sampai masa khalifah Ali bin Abi Thalib, tanpa suatu analisis. Pembahasan tentang khulafaurrasyidin juga dilengkapi dengan cerita perang yang pernah dipimpin oleh mereka. Dalam kitab ini pembahasannya tidak sampai masa pemerintahan Mu'awwiyah, Abbasiyah apalagi masa Turki Usmani, demikian juga mereka tidak membahas bagaimana umat Islam ketika berjuang melawan penjajahan dan situasi umat Islam di awal-awal bebas dari cengkeraman penjajahan Barat.

Kita bisa cermati ceramah-ceramah mereka kehilangan konteks dengan masalah-masalah yang dihadapi umat Islam sekarang ini, dapat kita pahami, karena kitab Tarikh ini memang tidak membi-



carakan hal-hal peristiwa yang dihadapi umat Islam dimasa keemasan dan juga di masa kemunduran. Padahal kalau mereka membaca sejarah masa-masa keemasan Islam, pasti akan menimbulkan pertanyaan kenapa kurikulum dayah yang ada sekarang hanya masalah Tawhid, Fiqh dan Tasawwuf saja. Padahal di masa keemasan, umat Islam bukan hanya menguasai ilmu-ilmu agama seperti Tawhid, Fiqh dan Tasawwuf, akan tetapi seperti ditunjukkan oleh sejarah bahwa ulama-ulama Islam di waktu itu juga menguasai ilmu sains dan teknologi, seperti ilmu kedokteran, ilmu astronomi bahkan juga filsafat.

Jika ditelusuri dengan cermat maka kebanyakan sarjana yang menemukan berbagai hal dalam dunia kedokteran adalah ulama-ulama Islam seperti yang sering dibangga-banggakan yaitu Ibnu Sina. Demikian juga dalam ilmu Filsafat Sejarah, Sosiologi dan Antropologi di kenal seperti nama Ibnu Khaldun dengan kitabnya Muqaddimah. Ulama yang merumuskan ilmu filsafat yang dengan rumusan-rumusan pemikirannya telah dapat membawa kemajuan bangsa-bangsa Barat yang non muslim adalah Ibnu Rusyd.

Tahap kedua masa persiapan adalah mempersiapkan mental calon da'i. Persiapan mental ini dimaksudkan mendidik mereka agar bersikap optimis termasuk mengisi otak dengan ilmu pengetahuan. Mereka juga diharapkan mengisi hati dengan aqidah yang tangguh serta ibadah yang sempurna sehingga timbul dan tampil dengan penuh percaya diri. Dalam hal ini para calon da'i ini diharapkan sering mencoba-coba untuk berbicara di depan kawan-kawannya, mencoba memperagakan cara penyampaian salah satu aspek dari ajaran Islam kepada orang lain dengan mimik pidatonya yang sesuai dengan pesan yang disampaikan.

Tahap ketiga masa persiapan adalah mempersiapkan tehnik.

Persiapan ini, menurut hasil penelitian Saiful Bahri, meliputi persiapan judul dan materi pembicaraan serta memperhatikan situasi dan kondisi di mana da'i itu berada. Tanpa menjelaskan teknik apa yang dimaksudkan, Saiful menyatakan bahwa tahapan persiapan teknik ini seorang santri harus benar-benar yakin dalam mendalami atau menghafal materi yang menjadi pesan da'wah, serta memperhatikan keberhasilan da'i-da'i yang sudah ada.

Bila tahapan persiapan teknik ini sudah selesai mereka dipersiapkan melatih fisik. Tahap latihan fisik ini dimaksudkan adalah meliputi gerak badan (gesture). Dalam latihan gerak badan ini termasuk latihan dalam memandang mad'u bahkan juga latihan menggunakan suara agar jelas, termasuk menghindari dari suara sengau. Mereka juga dianjurkan melatih geraknya di depan cermin dan melatih dalam mempraktek bersuara keras.

Tahapan selanjutnya adalah latihan di depan mad'u. Pada kesempatan latihan ini dipersiapkan sejumlah santri yang akan menjadi aud'u, sehingga calon da'i ini berusaha mempersiapkan diri menghadapi mad'u agar mereka terbiasa dan tahu apa yang harus dilakukan. Misalnya bagaimana kesiapan mental agar tidak kaku di depan mad'u. Mereka juga dilatih untuk mengetahui apa yang harus dilakukan agar mad'u fokus pada da'wah yang sedang disampaikan. Latihan ini dilaksanakan setiap malam jum'at yang dapat melatih sekitar delapan orang setiap malam.

## **2. Tahap pengembangan**

Setelah para santri memiliki berbagai ilmu pengetahuan agama dan kemampuan dasar berda'wah melalui latihan-latihan mereka dipersiapkan untuk menghadapi mad'u, masyarakat secara nyata. Hal ini merupakan kewajiban bagi setiap santri yang sudah

mendapatkan latihan. Menurut hasil pengamatan Saiful, sebelum mereka dipentaskan di depan masyarakat ramai atau mad'u yang sesungguhnya, santri tersebut sekali lagi dipersiapkan dengan sungguh-sungguh baik materi-materi yang akan disajikan maupun latihan-latihan berbicara secara serius. Menurut mereka ini dimaksudkan agar mereka tidak mengalami kegagalan di lapangan.<sup>10</sup>

Walaupun secara tidak resmi, ketika santri-santri mereka sudah terjun ke masyarakat untuk berda'wah, mereka tetap memperhatikannya. Maksudnya mereka masih menerima keluhan-keluhan atau saran-saran dari masyarakat melalui teman-teman atau guru-gurunya yang kemudian disampaikan kepada yang bersangkutan. Bahkan juga ada yang sudah menjadi da'i kondang untuk dalam lingkungan masyarakat di Aceh, jika ada keluhan masyarakat mereka masih berusaha mendiskusikannya sesama teman atau dengan guru-guru mereka.

### **C. Muballigh Datang Berdasarkan Undangan Masyarakat**

Sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Aceh bahwa pada setiap ada peringatan hari-hari besar Islam mereka peringati dengan berbagai kegiatan. Mulai dari kenduri seperti kenduri maulid, sayembara-sayembara yang bernuansa agama seperti lomba azan, dalail khairat, *meudike* dan juga d a'wah Islamiyah. Diantara kegiatan-kegiatan itu yang paling spesial acaranya adalah da'wah Islamiyah. Di kampung-kampung untuk kegiatan da'wah Islamiyah ini dibentuk panitia khusus. Untuk kegiatan yang satu ini agak mengurus tenaga panitia seperti mencari da'i yang sedang populer dalam masyarakat mereka, dan kemudian termasuk dalam hal mengumpulkan dana. Dana yang dibutuhkan pertama untuk trans-

---

<sup>10</sup>Saiful Bahri, *Pembinaan Kader...*, hal. 95

port da'i. Kedua untuk kebutuhan makan ketika berada di lokasi. Dan yang ketiga untuk sedekah. Karena itu kegiatan da'wah tidak dapat dilaksanakan sebagai kegiatan rutin untuk 2 kali seminggu seperti tradisi-tradisi pada masjid di kota-kota, karena mereka harus mengadakan persiapan yang membutuhkan waktu berhari-hari dengan dana yang cukup banyak dalam ukuran masyarakat desa.

Para da'i yang berda'wah di desa-desa atau kota seperti dijelaskan di atas biasanya atas undangan masyarakat yang diwakili oleh panitia. Ini dapat kita lihat misalnya dari hasil penelitian Azizah dalam kegiatan ceramah maulid Nabi Muhammad saw dalam Kabupaten Bireun selama tiga bulan. Ada sembilan da'i yang diteliti, kebanyakan berasal dari luar kabupaten Bireun. Dari sembilan da'i hanya satu orang yang berasal dari kabupaten Bireun. Delapan da'i lainnya berasal dari berbagai daerah lainnya misalnya dari Lhokseumawe, Aceh Tamiang, Aceh Utara, Aceh Besar, Pidie dan Pidie Jaya. Semua mereka berasal dari dayah dan kebanyakan pimpinan dayah, hanya dua yang berprofesi sebagai guru pengajian dan satu orang diantara mereka yang masih santri.<sup>11</sup>

Demikianlah tradisi kegiatan da'wah dalam masyarakat desa di Aceh. Tradisi ini telah membudaya sejak dahulu dan terus berjalan sampai sekarang, sehingga nama-nama teungku penceramah yang populer pada sesuatu masa dapat kita dengar dari pembicaraan masyarakat. Pada bulan-bulan tertentu, permintaan untuk ceramah atau da'wah meningkat tajam, terutama pada bulan-bulan yang terdapat peringatan hari-hari besar Islam.

Tradisi kegiatan da'wah secara umum dalam masyarakat Aceh terjadi ketika ada keinginan masyarakat untuk mendengar da'wah. Para da'i akan datang berdasarkan undangan masyarakat. Hampir

---

<sup>11</sup>Azizah, *Pesan da'wah...* hal.77-78

tidak pernah terjadi da'wah direncanakan disuatu desa yang menurut analisis bahwa disana sangat membutuhkan da'wah dalam bidang tertentu. Karena itu da'wah dalam masyarakat terjadi ketika masyarakat mengundang da'i-da'i tertentu pada hari-hari tertentu pula, yaitu ketika ada peringatan hari-hari besar Islam. Di luar kegiatan memperingati hari-hari besar Islam hampir tidak ada da'wah dalam masyarakat Islam di desa-desa di Aceh.

Dari ilustrasi ini, kita dapat menghitung jumlah kegiatan da'wah yang dilakukan di desa-desa di Aceh dalam setahun. Mungkin sekitar dua atau tiga kali, mulai dari memperingati hari-hari maulid Nabi Muhamamad saw, hari Isra' Mi'raj dan Nuzul Qur'an. Seperti akan kita gambarkan dalam materi ceramah, bahwa materi da'wahpun tidak begitu jelas apa yang ingin disampaikan pada mad'unya.

Dalam hal ini kita dapat menyimpulkan keterbatasan pemahaman umat mengenai da'wah Islam. Selain metodenya hanya metode lisan saja dengan da'wah mimbar ke mimbar, materinya juga hanya fokus pada ibadah-ibadah wajib saja. Sementara persoalan yang dihadapi oleh umat yang berhubungan dengan agama dan hidupnya begitu kompleks, tetapi tidak mendapat perhatian atau tidak direncanakan untuk dibahas. Belum lagi bila kita bandingkan dengan perkembangan cara atau metode orang-orang lain dalam mempengaruhi untuk mengikuti ideologi atau agama mereka begitu bervariasi dan konprehensif.

#### **D. Pelaksanaan Da'wah di Ruang Terbuka**

Da'wah yang diselenggarakan oleh mereka dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam biasanya dilaksanakan di tempat-tempat terbuka. Adakala mereka mengadakan disawah di mana

tempatnya sangat luas ketika musim panen. Selama ini terlihat juga mereka mengadakan da'wah di tanah-tanah kebun yang masih kosong yaitu di kebun-kebu masyarakat yang tidak ditanami pohon-pohon palawija, kecuali pohon-pohon kelapa yang sudah tinggi-tinggi. Di daerah tertentu mereka memiliki halaman masjid yang luas sehingga sering juga masyarakat menggunakan tempat tersebut untuk mengadakan ceramah. Di beberapa tempat mereka mempunyai tanah lapang seperti lapangan bola kaki atau di halaman-halaman dayah yang agak luas.

Ketika da'wah dilaksanakan di tempat-tempat terbuka seperti itu tentu penda'wah sulit mengontrol apakah mereka benar sedang mengikuti ceramah atau bukan. Kenyataannya memang banyak mad'unya yang datang ke sana selain ada keinginan untuk mendengar ceramah juga ingin bertemu kawan dan ingin melihat keramaian. Bahkan sering didapati ada pasangan yang duduk di atas sepeda motor di pinggir-pinggir jalan untuk mendengar ceramah tersebut jika tempat tersebut memang di pinggir jalan.<sup>12</sup>

Sudah menjadi tradisi pula jika ada even da'wah yang seperti ini banyak pedagang-pedagang kecil yang menjajakan dagangannya, baik berupa makanan maupun minuman. Selain anak-anak yang menjadi konsumen dari para pedagang ini, sebagian orang dewasa juga menjadi konsumen mereka. Bahkan sebagian mereka juga duduk di warung-warung kecil yang telah disediakan dekat arena da'wah tersebut. Karena itu dapat dibayangkan betapa kurang efektifnya kegiatan da'wah tersebut.

---

<sup>12</sup>Apa yang umum dilihat oleh masyarakat pemandangan seperti ini dilaporkan juga oleh azizah dalam tesisnya sebagai hasil pengamatannya. Kendatipun hal ini tidak dikehendaki oleh panitia, bahkan panitia berulang kali menghimbau agar masuk ke halaman menasah di mana mimbar berada, tetapi himbauan itu seperti tidak berguna. Lihat Azizah, *Pesan Da'wah...* hal. 93.

Ketika lapangan untuk acara da'wah seperti ini dipilih, yaitu dekat jalan raya, misalnya mengambil halaman masjid atau halaman menasah yang terletak di pinggir jalan raya maka sangat sering terjadi kemacetan lalu lintas. Karena kebanyakan masyarakat terutama kaum lelaki lebih senang memilih tempat di luar halaman menasah seperti pinggir jalan. Selain kemacetan lalu lintas, terjadi juga gangguan suara dari kendaraan yang lewat baik sepeda motor maupun mobil dan truk-truk barang. Dengan demikian konsentrasi para mad'u menjadi terbagi, bahkan pada saat-saat tertentu, penda'wah sepenuhnya memberi perhatian pada persoalan kemacetan karena harus membantu menertibkan orang-orang di pinggir jalan agar truk-truk tidak terkendala untuk melewati kerumunan masyarakat yang sedang mendengar da'wah. Dalam hal ini sebenarnya bukan hanya mad'u yang kehilangan konsentrasi pada da'wah, da'i sendiri juga sering mengaku terganggu konsentrasinya.

Sangat mungkin karena situasi seperti inilah kemudian para da'i berusaha menarik perhatian para mad'u secara berlebihan. Ada di antara da'i kemudian mempergunakan suaranya yang merdu untuk bernyanyi di podium dengan berbagai lagu yang sedang pop dalam masyarakat. Biasanya mereka menyanyikan dengan syair-syair Arab atau kasidah, atau lagu-lagu berbahasa Aceh yang sedang trend. Tetapi tidak jarang juga mereka melagukan sesuatu dengan irama lagu-lagu india, bahkan langsung dengan bahasa India tiruan, tanpa diketahui apa makna sebenarnya. Biasanya da'i-da'i seperti inilah yang sering menjadi penda'wah favorit dalam masyarakat desa di Aceh.

### **E. Materi Da'wah Antara Ajaran Agama dan Hiburan**

Seperti sudah pernah disinggung sebelumnya bahwa dalam

pelatihan muhadharah para santri diwajibkan untuk membaca berbagai kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan materi yang diberikan di dayah karena penguasaan materi merupakan hal yang sangat penting dalam berceramah.<sup>13</sup> Agaknya perlu diberi catatan bahwa kendatipun dalam tulisan Muhibuddin disebutkan mereka wajib membaca buku-buku selain kitab, sebenarnya tradisi dayah tidak memiliki perpustakaan yang menyediakan buku-buku. Sangat mungkin Muhibuddin terpengaruh karena ketika menulis tesis ini dia sudah menjalani kewajiban banyak membaca buku seperti diwajibkan kepada mahasiswa untuk membaca sejumlah referensi ketika membuat makalah pada program S-2. Demikian juga sebelum dia memasuki S-2 dia sudah mengikuti program S-1 di STAI Samalanga yang sudah pasti menuntut untuk membaca sejumlah referensi. Demikian juga Dayah MUDI Samalangan sudah tersedia perpustakaan karena sudah memiliki Perguruan Tinggi Program S-1 yang diberi nama STAI Samalanga.

Dari hasil observasi di lapangan kebanyakan para da'i dari dayah mengaku mempergunakan sumber bacaan dari kitab-kitab yang sering digunakan di dayah seperti kitab Kisasul Ambiya. Tanpa melakukan pengkajian apakah semua materi yang dida'wahkan oleh para da'i dayah itu berasal dari kitab kisasul Ambiya.

Salah seorang da'i yang berkhotbah Hari Raya 'Idul Adha di sebuah masjid dalam kabupaten Pidie menceritakan bahwa pada suatu waktu ada seorang perempuan meninggal dunia, lalu ketika mayat perempuan ini sudah berada dalam kuburan, ia berjalan-jalan menjenguk teman-temannya yang lain. Dalam perjalanannya dia bertemu dengan seorang perempuan lain, dia melihat perem-

---

<sup>13</sup>Muhibuddin, *Strategi Pendidikan...*hal. 16



puan itu sedang dipatuk kepalanya oleh seekor burung. Lalu dia bertanya kenapa burung itu mematuk kepalanya. Perempuan yang sedang dipatuk kepalanya oleh burung menjawab itulah dia dulu berdosa karena tidak melayani suaminya dengan baik semasa di dunia. Kemudian perempuan tersebut berjalan lagi lalu bertemu dengan seorang perempuan lagi. Tetapi perempuan ini tidak dipatuk kepalanya oleh burung, bahkan dia dikipas-kipas oleh burung. Maka perempuan yang berjalan tadi bertanya kenapa kamu dikipas-kipas oleh burung. Baik sekali burung itu kepada kamu. Perempuan yang dikipas-kipas oleh burung tersebut menjawab bahwa dia dulu baik sekali melayani suaminya.

Bila kita perhatikan, materi ceramah ini tidak masuk akal dan sangat tidak mungkin terjadi. Seperti cerita pertama, mayat yang sudah dikuburkan lalu dia berjalan-jalan dalam kubur dan kemudian dia bisa bertemu dengan perempuan lain. Coba dibayangkan, walaupun cerita ini benar bahwa mayat itu bisa berjalan dan kemudian dia memiliki pengalaman melihat nasib dua orang perempuan yang tidak sama karena berbeda cara melayani suaminya, lalu kapan dia menceritakan hal tersebut kepada orang yang sedang hidup sehingga orang hidup ini tahu apa yang dikerjakan oleh orang di dalam kubur.

Cerita sebagai isi ceramah lain yang kurang masuk akal juga dirilis oleh Azizah yang meneliti pesan da'wah yang disampaikan oleh beberapa da'i yang berlatar belakang pendidikan dayah dengan lokasi penelitiannya di Kabupaten Bireun. Di bawah ini adalah cuplikan dari ceramah Tgk. Abdul Madjid:

Kualitas ibadah seperti shalat yang dilakukan oleh orang yang memiliki ilmu agama berbeda dengan orang yang tidak memiliki ilmu. Dalam suatu kisah, diceritakan bahwa ada dua orang berada

di masjid, satu orang sedang shalat, sedangkan yang satunya lagi sedang tidur. Di luar ada syaithan yang berdiri dan tidak berani masuk ke dalam masjid, sehingga ditanya kepada syaithan tersebut perihal dia yang tidak menggoda orang yang sedang shalat. Rupanya syaithan tidak berani masuk ke masjid karena takut kepada orang yang sedang tidur, karena orang tersebut alim. Nah orang yang mempunyai ilmu memiliki derajat yang lebih dari pada orang yang tidak berilmu.<sup>14</sup>

Memperhatikan isi ceramah ini ada yang tidak masuk akal. Misalnya dijelaskan syaithan tidak berani masuk ke masjid karena takut kepada orang alim yang sedang tidur di dalam masjid. Sepertinya belum ada nash baik itu Al-Qur'an maupun hadits yang menjelaskan bahwa syaithan takut pada orang yang alim. Dalam cerita tasawwuf misalnya diceritakan seorang ulama besar syeikh Abu Bal'am, sempat digoda sampai beliau melakukan zina dengan muridnya sendiri. Kalau cerita syeikh Abu Bal'am dianggap cerita yang direkayasa oleh ulama tasawwuf dapat kita tunjukkan cerita lain yang riil. Misalnya Nabi Ismail sempat digoda oleh syeithan sehingga dia menolak dengan melempar syaithan tersebut, Nabi saja dapat didekati apalagi manusia walaupun dia alim.

Mungkin bagi sebagian mad'u percaya saja akan cerita ini. Tetapi akibatnya mad'u tidak mendapatkan pengetahuan yang sebenarnya. Bagi mad'u yang sudah sekolah yang sudah sering diajak berpikir logis, tentu cerita ini tidak akan diterima dan mereka akan menilai da'i tersebut memiliki ilmun yang terbatas.

Materi lain yang juga sering disajikan adalah mencerca orang-orang atau kelompok yang tidak sejalan dengan alur pikirannya atau tradisi pengamalan hari-hari yang dianggap sebagai ajaran

---

<sup>14</sup>Azizah, Pesan Da'wah...hal.104

agama. Namun, sebagian mad'u tetap tertarik dengan bahan ceramah seperti ini karena disajikan melalui kelakar atau nada provokatif dengan nada mengejek atau nada menantang dengan sikap keras seperti menunjukkan suatu keberanian yang luar biasa. Misalnya seorang da'i berceramah pada suatu peringatan Maulid nabi kemudian direkam dan diputar kembali di sebuah radio amatir. Ilustrasinya lebih kurang sebagai berikut:

Pertama-tama marilah kita mengucapkan puji syukur kehadirat Allah swt atas limpahan rahmat Nya kepada kita semua. Allah telah memberikan kita umur panjang, kesehatan dan kesempatan sehingga kita telah dapat hadir di tempat yang mulia ini dalam rangka memperingati hari Maulid Nabi kita Muhammad saw, walaupun ada yang berpendapat bahwa memperingati hari Maulid Nabi adalah bid'ah. Ya memperingati Maulid Nabi bid'ah, kalau menghadiri pertunjukan band tidak bid'ah. Kalau loncat-loncat di panggung goyang-goyang pinggul boleh. Kalau memperingati hari lahir Nabi kita yang mulia tidak boleh.<sup>15</sup>

Dalam penelitian Azizah juga ditemukan isi ceramah yang mengejek orang atau kelompok yang berbeda pandangan dengan penceramah. Hal ini diilustrasikan dalam tesisnya sebagai berikut:

Abu Lahab sangat senang mendengar berita telah lahirnya Nabi Muhammad saw yang disampaikan kepadanya oleh budaknya Tsuaibah Aslamiyah, sehingga Abu Lahab memerdekakan budaknya tersebut. Abu Lahab walaupun akhirnya memusuhi Nabi, tetapi dia pernah memuliakan hari lahirnya Nabi, sehingga setiap tanggal 12 Rabi'ul Awal, Abu Lahab tidak disiksa dalam kubur. Abu Lahab saja yang kafir,

---

<sup>15</sup>Ilustrasi ini berdasarkan ceramah di sebuah radio amatir yang saya dengar ketika saya dalam mobil perjalanan antara Seulimum, kabupaten Aceh Besar, sampai Gronggrong, kabupaten Pidie pada hari jum'at 7 September 2012.

memuliakan hari lahirnya Nabi, sedangkan Abu Lahab sekarang ini melarang kenduri Maulid dengan alasan bid'ah, karena Nabi tidak melaksanakannya. Kalau bicara masalah bid'ah sangat banyak hal sekarang yang bid'ah. Contohnya Nabi pernah melakukan ibadah haji, tetapi tidak pernah digelar haji Muhammad, kenapa sekarang kita digelar haji? Ini juga bid'ah.<sup>16</sup>

Begitulah gambaran ceramah yang lebih bernuansa provokatif, karena penceramah ini tidak senang pada seseorang atau kelompok yang berbeda pendapat dengan dia, bahkan memberikan gelar Abu Lahab kepada orang yang melarang kenduri Maulid. Padahal sesungguhnya orang yang dianggap berbeda pendapat dengan penceramah ini tidak mengatakan memperingati hari lahir Nabi Muhammad saw. itu bid'ah. Yang dikatakan bid'ah adalah mengadakan kenduri besar-besaran dalam rangka memperingati Maulid Nabi.

Tinjauan lebih jauh yang ingin disampaikan kepada masyarakat muslim adalah kenduri memperingati Maulid Nabi bukanlah sunnah apalagi wajib, sehingga masyarakat muslim jangan memaksakan diri kalau tidak mampu. Kalau memang mempunyai kemampuan mengadakan kenduri untuk fakir miskin silakan saja, tapi bukan untuk bermegah-megah agar dilihat oleh orang lain sebagai orang kaya. Demikian juga gelar haji bagi yang telah naik haji, tidak semua senang dipanggil pak haji, karena ada juga yang menganggap bid'ah.

Mungkin perlu kita kaji kembali isi ceramahnya, apakah betul Abu Lahab tidak disiksa dalam kubur setiap tanggal lahirnya Nabi, karena pernah bergembira karena lahirnya Nabi. Di mana kita akan mendapatkan nash seperti ini. Nabi sendiri tidak mungkin berhadits, setiap orang yang merayakan hari lahir

---

<sup>16</sup>Azizah, *Pesan Da'wah...hal.*

saya akan bebas siksa kubur. Karena itu akan dinilai Nabi ujub dan takabur. Jangan-jangan dengan pendapat seperti itu akan dapat mengakibatkan orang berpandangan negatif kepada Nabi.

Contoh lain ceramah yang mendiskreditkan orang atau kelompok yang mereka tidak sukai adalah sebagai berikut:

Anak-anak kita pergi sekolah ke Amerika. Pulang ke kampung, dia berfatwa bahwa tidak boleh kenduri maulid dan tidak sampai do'a untuk mayat. Coba bayangkan, untuk ibunya sendiri tidak berdo'a lagi. Makanya saudara-saudara, orang tua-tua kita dulu mengingatkan agar jangan sekolah tinggi-tinggi nanti jadi kafir, artinya bersekolah tinggi-tinggi, maka dia menjadi seorang yang sangat pandai akan tetapi ilmu agamanya tidak ada.<sup>17</sup>

Isi ceramah ini bukan hanya sekedar mendiskreditkan seseorang yang tamat sekolah tinggi, khususnya lagi yang bersekolah di Amerika tetapi sudah memfitnah. Karena yang berpendapat khenduri maulid itu bid'ah adalah orang-orang ketat memegang hadits Nabi, jika sesuatu ibadah itu tidak ada hadits maka dianggap bid'ah. Kalau kita kembali ke mazhab, maka mazhab Hanbali yang paling kuat memegang pada hadits. Mereka malah masih lebih memilih memegang hadits dhaif ketimbang qiyas dan lain-lain. Kalau kita perhatikan pada aliran pemikiran Islam ini lebih kepada aliran pemikiran yang sering disebut sebagai kaum Wahabi. Di Indonesia yang kuat memegang sunnah adalah Muhammadiyah atau kelompok Hasan Bandung. Jadi tidak ada hubungan dengan orang yang sekolah ke Amerika.

Kalau kita ingin perhatikan poros sekolah maka paham ini lebih berporos ke Timur Tengah, terutama sekali Arab Saudi. Ali-

---

<sup>17</sup>Azizah, *Pesan Da'wah...*hal. 119

ran pemurnian Islam awalnya tumbuh dari Arab Saudi yang digagas oleh Muhammad bin Abdul Wahab kemudian untuk pengembangannya bekerjasama dengan penguasa kerajaan Ibnu Saud. Bila dilihat dari sisi aliran pembaharuan Islam, juga berasal dari Timur Tengah baik yang digagas oleh Ibnu Taimiyah di abad ke 13 maupun yang digagas oleh Jamaluddin Al-Afgani pada abad ke 18. Semangat pembaharuan ini menekankan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits untuk menghilangkan ajaran-ajaran bid'ah yang dapat melemahkan semangat kerja umat Islam untuk mencapai kemajuan seperti yang ditunjukkan oleh ulama-ulama di periode klasik.

Jadi masalah fatwa kenduri Maulid itu bid'ah tidak ada hubungannya dengan orang-orang yang bersekolah ke Amerika. Kebanyakan orang-orang yang sekolah ke Amerika adalah belajar ilmu teknologi atau ilmu sosial lainnya seperti ilmu ekonomi, politik pendidikan, sosiologi atau antropologi. Kalaupun ada orang-orang yang belajar agama ke Amerika, bukan lagi belajar ilmu tawhid atau ilmu fiqh apalagi belajar tentang do'a. Belajar Islam di sana lebih kearah belajar memahami metodologi pemahaman ajaran agama yang telah berkembang mulai dari periode klasik sampai masa kontemporer. Kalau mau dilihat perbedaan cara belajar agama antara orang yang belajar ke Barat (Amerika dan Eropa) dengan Indonesia, yang belajar ke Barat itu lebih cenderung mengembangkan metodologi studi Islam *burhani*, ketimbang *bayani* dan *irfani*. Tetapi kita juga harus mencatat bahwa orang-orang Indonesia yang kemudian belajar Islam ke Barat juga sudah pernah mengenyam metode studi Islam dengan pendekatan bayani dan irfani. Jadi kalau ada fatwa yang di fatwakan masalah khilafiah seperti ini, pendapat yang dikemukakan oleh orang-orang yang pulang seko-

lah dari Amerika bukan dilatarbelakangi oleh pendidikan di sana, tetapi lebih pada aliran pemikiran yang telah dimiliki selama mereka belajar di negerinya sendiri.

Contoh pendapat yang dianggap kontroversial dalam bidang agama oleh orang-orang yang pulang dari Amerika salah satunya Nurcholish Madjid. Pendapat-pendapatnya yang kontroversi itu bukan setelah dia belajar di Barat, tetapi semenjak dia masih di Indonesia. Pendapatnya itu berdasarkan pengalamannya melihat kaum muslimn di Indonesia yang banyak mengamalkan ajaran agama jauh dari ajaran agama Islam sesungguhnya. Misalnya ketika Nurcholish Madjid memberi pendapat Islam “Yes” partai Islam “No”, itu karena pengalamannya melihat antara partai Islam saling mencaci sesama partai Islam. Itu berarti kehadiran partai-partai Islam ketika itu justru memecahkan umat Islam, padahal Islam sendiri menghendaki agar umat Islam hendaknya bersatu dan janganlah berpecah belah seperti yang terdapat dalam Al-Qur’an, *wa’tashimuu bihablillaahi jamii’an wa laa tafarraquu*.

Kalau kita perhatikan, ilmuwan tingkat nasional yang selevel dengan Nurcholish Madjid adalah Endang Saifuddin Anshari. Endang Saifuddin Anshari sendiri yang lebih awal belajar di Universitas McGill, Kanada tidak mengemukakan pendapat yang kontroversial. H.M. Rasjidi, yang lebih awal lagi belajar di McGill, dan sempat menjadi dosen di sana tidak pernah memberi pendapat yang kontroversial seperti Nurcholish, malah dia mengkritik pemikiran Nurcholish yang kontroversial tersebut. Kalau kita lihat di Aceh tokoh ilmuwan yang konsern pada agama yang awalnya belajar ke Amerika adalah Prof.Dr. Safwan Idris. Tidak ada yang mengatakan dia memberi pendapat yang aneh, apalagi mengkafirkan orang lain seperti dituduh oleh seorang penceramah.

Dalam catatan penelitian Azizah juga memperlihatkan bagaimana para penceramah membuat plesetan pada kelompok yang tidak disenangi:

Ibu-ibu dan Bapak silakan menyekolahkan anak-anak saudara tinggi-tinggi. Biarkan mereka menjadi sarjana-sarjana yang dapat mengabdikan ilmunya untuk bangsa dan agama. Imbangi pendidikan mereka dengan ilmu agama, biar mereka nanti tidak menjadi pemimpin yang menzalimi rakyat, merampas hak-hak rakyat. Coba bayangkan tiga S yang mereka peroleh. S1 artinya *seuket*, S2 artinya *sawit*, S3 artinya *sampoh*. Jadi ketika menjadi pejabat dia melakukan tiga aksi yaitu *seuket*, *sawit*, *sampoh*.

Menurut keterangan peneliti isi ceramah ini berasal dari humor penceramah. Penceramah demi menjaga agar mad'unya betah mendengar ceramah lama-lama sering membuat humor. Tetapi humor ini juga sekaligus dapat mendiskreditkan lembaga pendidikan orang lain. Mad'u yang belum pernah berpengalaman mengenyam pendidikan S-1, S-2 dan S-3 pasti akan terpengaruh dengan humor penceramah ini, bahkan bisa sampai membenci. Hal ini dapat mengakibatkan masyarakat kita tidak berminat lagi untuk bersekolah tinggi-tinggi. Padahal dalam dunia yang global ini tanpa ilmu dan skill yang kuat sulit untuk hidup sebagai masyarakat yang berperadaban tinggi.

Demikianlah gambaran umum isi ceramah yang disajikan oleh ulama kita dari dayah selama ini. Jika melihat ajaran Islam, begitu luas persoalan yang harus kita ajarkan kepada umat sehingga mereka akan mendapat pencerahan dalam hidupnya baik demi menambah kualitas imannya, (*tawadu'*), maupun untuk menambah kualitas pikirnya demi pengembangan ilmu dan skillnya sehingga akan tampil sebagai umat yang *khaira ummatin*. Misalnya kalau pun mau difokus pada masalah shalat, mungkin lebih bagus jika



di jelaskan lebih dalam masalah hikmahnya. Selain mereka akan mendapat ganjaran pahala dan syurga di akhirat ada baiknya juga dijelaskan hikmah yang akan diperoleh sejak di dunia. Misalnya dengan disiplinnya dia melakukan shalat dia akan terlatih menjaga waktu sehingga hidupnya akan disiplin. Demikian juga dengan selalu berdoa dalam shalatnya secara sadar dia selalu meminta sesuatu pada Allah, dia semakin sadar bahwa apa yang dimilikinya selama ini adalah berasal dari kasih sayangnya Allah. Karena itu dia mungkin akan menghilangkan rasa ego dalam hidupnya. Demikian juga kedisiplinan melaksanakan shalat akan memberi faedah untuk fisiknya. Betapa banyak faedah gerakan-gerakan dalam shalat itu yang memberi manfaat pada fisik manusia kalau mereka dapat melakukan secara benar dan teratur. Ambil satu contoh saja misalnya proses sujud manusia dalam shalat jika diikuti seperti sunnah memperpanjang sujudnya, itu akan memberi faedah pada penstabilan darah di otak. Dan kestabilan darah di otak akan dapat memberi manfaat menjaga manusia dari penyakit lupa. Karena kestabilan darah di otak akan menjaga kesehatan saraf-saraf yang selalu digunakan untuk berpikir.

Apalagi kalau mereka bersedia menyajikan bahan ceramahnya mengenai kewajiban zakat dalam Islam. Bukankah persoalan ini begitu dibutuhkan kajian secara mendalam bagi umat Islam sekarang ini. Betapa umat Islam sekarang masih sangat terpuruk diantaranya dikarenakan kalah bersaing dalam bidang ekonomi. Kelemahan dalam bidang ekonomi telah mengakibatkan umat Islam menjadi umat yang terhinakan dalam dunia modern sekarang. Di mana-mana umat Islam sekarang sering tampil sebagai umat yang tangannya di bawah, bahkan ada yang tega menengadahkan tangan pada umat non muslim.

Bayangkan andaikata mereka mau berpartisipasi dalam mengkampanyekan agar umat Islam di Aceh untuk membayar zakat dengan disiplin, diprediksikan ada sekitar 1 trilliun rupiah dana yang akan terkumpul setiap tahun (Amrulah mantan Kepala Baitul Mal Aceh, makalah disampaikan di Lhokseumawe, Senin, 1 Oktober 2012). Dana yang begitu banyak akan sangat bermanfaat kalau digunakan untuk menjadi modal investasi bagi kaum fakir, atau untuk biaya pendidikan kaum fakir miskin. Jika zakat dapat diprogramkan secara baik demi kependidikan umat Islam di Aceh, mungkin dalam beberapa tahun kedepan akan terselesaikan masalah kualitas pendidikan anak-anak dari kaum fakir miskin, sehingga tidak ada lagi pewarisan kemiskinan.

Mengenai isi ceramah ada juga hal yang memerlukan perhatian kita semua misalnya isi ceramah terhadap peran perempuan. Salah satu kandungan yang sempat direkam oleh Azizah mengenai peran kaum perempuan sebagai berikut:

Permasalahan yang utama yang harus dipahami oleh perempuan adalah masalah bersuci atau thaharah. Hal ini karena, lapangan kerja perempuan di Aceh ada tiga, yaitu urusan dapur, sumur dan kasur. Perempuan harus pandai-pandai mengurus dapur, mulai dari menyiapkan makanan hingga menghidangkan makanan untuk suami, mencuci ikan yang benar, agar ikan yang dimasak nanti tidak bercampur dengan najis, sehingga suami tidak makan makanan yang mengandung unsur najis. Selanjutnya perempuan juga harus memahami masalah sumur, mencuci baju suaminya dengan benar agar pakaian yang digunakan oleh suaminya saat shalat nanti tidak menggunakan pakaian yang bernajis. Kemudian hal yang terakhir adalah perempuan harus memahami urusan kasur, dan masalah ini tidak perlu saya jelaskan di sini.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Azizah, *Pesan Da'wah...*hal. 102-103

Ceramah ini berasal dari ceramah yang disampaikan oleh Tgk Abdul Madjid dalam bahasa Aceh kemudian dialihbahasakan oleh Azizah sendiri ketika dia menyajikannya ke dalam tesisnya. Kita dapat bayangkan sejauhmana mad'u tercerahkan dengan materi da'wah seperti ini. Tidak ada ajakan agar kaum perempuan berperan dengan baik dalam membangun umat, karena tugas mereka hanya pada tingkat sumur, dapur dan kasur. Bahkan bagi sebagian umat pasti melihat isi ceramah ini bisa menjadi kontraproduktif. Disaat umat Islam terpuruk dari sisi ekonomi jika tidak diikutsertakan kaum perempuan yang jumlahnya minimal lima puluh persen pasti ekonomi kita akan stagnan walaupun tidak kita katakan menurun. Minimal satu keluarga hanya satu orang mencari nafkah dan dua orang yang mengkonsumsinya. Apalagi kalau ada tiga anak, berarti satu yang mencari nafkah dan lima orang yang menghabiskan.

Kita belum lagi membicarakan hukum melihat aurat perempuan oleh kaum lelaki. Bukankah laki-laki haram melihat aurat perempuan sehingga di tempat-tempat pendidikan dan pengajian mereka selalu dipisahkan. Sekarang bagaimana kalau kaum perempuan mengalami sakit, siapa yang periksa? Kalau tidak ada perawat perempuan atau dokter perempuan, pasti perawat atau dokter laki-laki yang memeriksanya. Kalau perempuan kerjanya hanya berkenaan dengan sumur, dapur dan kasur, kapan dia bersekolah dan kapan dia akan menjadi dokter sehingga aurat perempuan-perempuan terselamatkan dari mata laki-laki.

Begitulah gambaran materi da'wah yang selama ini disajikan oleh da'i-da'i kita yang mengedepankan da'wah tradisional yang memerlukan kajian kembali sehingga bisa memperlihatkan bahwa Islam ini sesungguhnya agama yang dapat membawa rahmatan lil 'alamin. Membiarkan situasi seperti ini berjalan terus akan men-

gakibatkan masyarakat kita semakin terpuruk di masa mendatang, baik dalam kualitas kerja, kualitas pikir maupun kualitas hidup. Hal ini sudah kita saksikan sendiri bahwa da'wah dengan memprovokasi suatu mfazhab atau suatu aliran pemikiran saja dapat membuat kerenggangan hubungan diantara umat Islam. Apalagi kalau da'wah kita hanya terfokus pada pidato-pidato saja bahkan diselingi dengan mengejek sebagian umat Islam yang berbeda dengan pemikiran kita maka da'wah semacam itu akan tidak diminati oleh sebagian umat Islam. Di sisi lain umat non muslim terus masuk ke dalam komunitas umat Islam dengan membawa pendekatan persuasif yang menyenangkan semua orang. Mereka malah tidak mengadakan pidato-pidato, tetapi langsung menyodorkan bantuan yang dibutuhkan masyarakat sehingga semua simpati. Atau setidaknya-tidaknya menerima cara-cara mereka mengadakan pendekatan. Sebagian dari umat Islam membantu da'wah mereka bahkan juga ada yang sampai menukar aqidah mereka.



## DA'WAH RASIONAL

### A. Redefinisi Da'wah

Terminologi da'wah – sebagai interpretasi konvensional yang umum berlaku pada umat Islam – cenderung diartikan secara pragmatis dengan *tabligh* yaitu aktivitas penyampaian ajaran Islam secara lisan atau masih dominan pemaknaannya dengan rethorika.<sup>1</sup> Jika definisi tetap dipertahankan seperti itu ada pengaruhnya pada pengamalan para da'i dan juga persepsi para mad'u. Melihat fenomena perkembangan masyarakat dunia yang sudah mengglobal, demikian juga dengan perkembangan sains dan teknologi, harus dicari term yang cocok untuk definisi da'wah sehingga dalam pengamalan nanti akan tercakup apa yang seharusnya dilakukan.

Praktek da'wah yang mentradisi selama ini berangkat dari prakonsepsi bahwa masyarakat sasaran harus dirubah dan dituntun karena faktor kelemahan dan potensinya. Konsekwensinya, da'wah diarahkan pada pelimpahan informasi secara total kepada sasaran yang memang diprediksikan sebagai pihak yang defensif dan menunggu. Persepsi inilah yang menempatkan seorang juru da'wah sebagai pihak yang benar, lurus, dan diridhai Allah, serta mungkin saja melakukan apapun untuk kepentingan dan tujuannya. Sementara sasaran diibaratkan “gelas kosong”<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Hamdan Daulay, *Da'wah di Tengah Persoalan Budaya dan politik*, (Yogyakarta: LESFI, 2001), hal. 3.

<sup>2</sup>Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,

yang harus diisi dengan cairan-cairan yang diduga mampu menjadikan sasaran sehat dan kuat. Sikap tidak toleran seperti inilah yang sering menjadikan da'wah Islam kurang memberi pengaruh yang positif kepada komunikan, bahkan sangat mungkin yang muncul justru sikap anti pati mad'u (komunikan) terhadap dā'i (komunikator).

Pemahaman konvensional tentang da'wah menjadikan sasaran atau objek da'wah sebagai pihak yang pasif, bahkan ada yang menganggap rendah sehingga para da'i menganggap mereka akan menerima apapun yang disuguhkan oleh juru da'wah. Ruang gerakannya ditata sehingga kurang memberikan peluang untuk melakukan reaksi terhadap pesan-pesan yang diterimanya sehingga semakin luasnya juru da'wah memasuki segenap sisi emosional mereka.

Pemahaman konvensional ini semakin memberikan kesempatan intervensi bagi setiap juru da'wah untuk melakukan tekanan-tekanan terhadap sasaran da'wah. Juru da'wah dalam kondisi ini sulit melepaskan diri dari anggapan bahwa "hanya" dialah yang paling berkompeten dalam aktivitas da'wah Islam. Fenomena interventif ini berlaku secara umum dalam *da'wah bi al-lisān*, *bi al-qalam*, dan *bi al-hāl* dan sekaligus menjadikan sasaran da'wah sebagai pihak yang tidak memiliki kapasitas, terutama dalam mengembangkan kapasitas intelektualitas, emosionalnya dalam kaitan menerima atau menolak seruan da'wahnya.

Kecenderungan pemilikan otoritas yang berlebihan merupakan konsekwensi dari kelalaian dā'i yang mengedepankan faktor emosional secara sepihak dalam aktivitas da'wahnya. Da'wah yang didominasi oleh bentuk rethorika cenderung menyampaikan pesan-pesan normatif *al-Qur'ān* dan *al-Hadith* secara tekstual dalam rangka menundukkan ego-emosional masyarakat secara *instant*

---

2001), hal. 176-177.

atau sesaat. Konsekwensi lain dari sikap seperti ini, da'wah Islam menjadi sulit berkembang atau, paling tidak, bertarung dalam masyarakat yang plural baik pada level regional, domestik, dan internasional. Fenomena ini pula yang menyebabkan da'wah Islam tidak mampu melepaskan diri dari belenggu tradisi, sekaligus sulit beradaptasi dengan sosio-kultural masyarakat yang terus berubah. Konsep integralitas pelaksanaan da'wah sulit terwujud dalam tradisi da'wah yang selalu membanggakan otoritas secara berlebihan dari pihak dā'i.

Mungkin da'wah integral akan menjadi sebuah paradigma ilmiah di mana nuansa aktivitasnya bergerak secara sirkular dengan melibatkan dā'i dan mad'u secara seimbang serta melibatkan berbagai dimensi keilmuan dalam rangka membuktikan keselarasan hubungan secara totalitas. Dalam upaya mencapai totalitas ini, seorang pelaku da'wah (dā'i) sepatutnya meninggalkan pendekatan da'wah konvensional yang cenderung mengabaikan keseimbangan dan proporsi analisis muatan (*contents*) da'wah yang hanya mengutamakan dimensi 'ubudiyah, mu'āmalah, dunia atau akhirat secara parsial,<sup>3</sup> dan individualitis tanpa kolektifitas, dan sebagainya. Parsialisasi aktifitas dan materi da'wah akan membawa dampak negatif, terutama dalam kaitan interpretasi kajian komprehensifitas Islam. Bahkan yang paling parah, akan menciptakan stagnansi pemikiran dan kepribadian orang Islam itu sendiri. Hal ini terjadi karena para mad'u nanti tidak mampu menemukan hubungan yang selaras dan berimbang antara kontekstualitas dan keyakinan, termasuk ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Menyimak prinsip da'wah sebagai salah satu aktivitas ber-

---

<sup>3</sup>Saily Lubis, *Umat Islam dalam Globalisasi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 48.

nuansa sosio-kultural keagamaan – yang berupaya menciptakan globalisasi suasana ilahiah tanpa pemilahan dan pemilihan etnik, kepercayaan, agama, bangsa dan negara dalam kegiatan esensial universalnya yakni merasa, berpikir, bersikap dan bertindak<sup>4</sup> – maka da‘wah Islam membutuhkan pola terapan yang bukan hanya mengandalkan faktor emosional saja, tetapi juga mementingkan faktor rasional. Pola penerapan ini sejalan dengan pendapat Muddatsir Abdel-Rahim yang mengatakan bahwa: “...da‘wah may thus be more fully described as the invitation directed to intelligence and sensibilities of all human being, individually and collectively, to embrace Islam; a faith and way of life...”<sup>5</sup> (Secara lebih kompleks, da‘wah adalah suatu usaha mengajak manusia untuk menerima Islam – sebagai keyakinan dan jalan hidup – dengan melibatkan faktor intelektualitas dan perasaan manusia, baik secara individu maupun kelompok).

Da‘wah dalam kerangka rasionalitas menawarkan solusi bagi tercapainya masyarakat transformatif yang berbasis keilmuan (*toward based-knowledge society*). Masyarakat transformatif yang ingin dicapai oleh da‘wah adalah masyarakat dinamis yang tidak terkooptasi oleh sikap fatalistis dan dogmatis, tetapi yang diinginkan adalah masyarakat yang seimbang antara aspek *profane* (duniawi) dan aspek *sacred* (ukhrawi). Masyarakat transformatif yang ingin diwujudkan da‘wah yang berdimensi intelektualitas adalah yang tidak mengalami distorsi aplikasi antara aspek normatif Islam dengan kenyataan-kenyataan empiris (*empirical data*). Konon lagi ketika harus memahami *ayātun bayyinah* (realitas objektif) bila di-

---

<sup>4</sup>Lihat Amrullah Ahmad (ed.), *Da‘wah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), hal. 47.

<sup>5</sup>Muddathir Abdel-Rahim, *Da‘wah and Inter-Religious Tolerance*, (Kuala Lumpur: ISTAC, t.t), hal. 1.



lakukan hanya dengan pendekatan emosional religius tanpa melibatkan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, akan mengakibatkan tidak sampainya pemahaman umat kepada pengetahuan yang sesungguhnya. Padahal umat manusia, termasuk juga umat Islam, menghendaki suatu penjelasan teoritis empirik terhadap fenomena-fenomena alam semesta – yang sarat dengan proses dan mekanisme yang mengandung muatan-muatan keteraturan – sehingga dia menjadi benar-benar mengetahui posisi diri dan Tuhannya.

Aktifitas da'wah dalam era globalisasi sebagai akibat berkembangnya sains dan teknologi<sup>6</sup> sekarang ini – yang diistilahkan

---

<sup>6</sup>Sains dan teknologi – atau diistilahkan juga dengan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi)– kerap kali dimunculkan secara bersama untuk pengertian yang menyeluruh tentang kemajuan rasionalitas manusia sehingga mampu melahirkan sains. Dengan sains manusia mampu menciptakan teknologi. Istilah sains dan teknologi yang mengindikasikan kemajuan ilmu pengetahuan yang menghasilkan produk-produk mutakhir teknologi, kerap kali relevan dengan istilah modernitas, industrialisasi, zaman teknik (*technical age*), teknologi industri, era millenium, dan sebagainya. Penggunaan istilah-istilah tersebut dalam pembahasan ini dimaksudkan pada maksud yang sama yakni mengarah pada kemajuan peradaban yang didominasi kemajuan berpikir dan berperilaku manusia.

Syed Muhammad Naquib al-Attas "*Islam and the Philosophy of Science*", sebagaimana dimuat dalam *Islamia* tahun 11 No. 6/juli - September 2005, halaman 113 – 115, menyebutkan bahwa seperti halnya Islam, sains mengikis konsep-konsep tahayul dan mitos-mitos tentang alam semesta. Sains akan bertentangan dengan agama sekiranya sains mengikis habis segala makna spiritual ketika mengeksplorasikan alam dan membatasi ruang lingkup epistemologinya kepada metode ilmiah yang diformulasikan oleh sains dan filsafat sekuler. Al-Attas mengusulkan supaya ada upaya untuk mengkaji secara kritis penafsiran dan arah sains agar tidak terjadinya pertentangan dengan agama. Kajian terhadap sains perlu mencakupi metode, konsep, praduga, simbol beserta aspek empiris dan rasional yang berdampak kepada nilai dan etika. Kajian juga perlu dilakukan terhadap penafsiran sejarah terhadap sains beserta konstruksi teori ilmunya, praduga, rasionalitas proses-proses ilmiah, serta teorinya tentang alam semesta, klasifikasinya, batasannya, kaitannya dengan disiplin ilmu lain, dan hubungannya dengan sosial kemasyarakatan.

dengan *manufactured uncertainty* oleh Anthony Giddens (suatu era yang menghasilkan fenomena atau keadaan serba ketidakpastian)<sup>7</sup> – menempatkan manusia dalam masa yang diliputi ketidakpastian dan mengarah pada *high consequence risk* (memiliki resiko yang tinggi). Sebagai contoh – demikian pendapat Fritjof Capra – dalam era ketidakpastian ini munculnya “penyakit peradaban”<sup>8</sup> berupa kasus perceraian, penggunaan obat-obat terlarang, depresi, psikopat, *schizofrenia*, bunuh diri, yang kesemuanya disebabkan oleh faktor kemajuan sains dan teknologi. Keterlibatannya dalam sistem kerja produk sains dan teknologi, menyebabkan manusia

---

Penempatan sains dalam bingkai spiritualitas (Islam) akan mampu membawa manusia pada tataran kebenaran. Armahedi Mahzar, “*Manusia, Alam, dan Tuhan: Menyepadukan Sains dan Agama*” dalam Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan Dalam Sains Kontemporer dan Agama*, terj. Fransiskus Borgias M, (Bandung: Mizan, 2005), h. 9 mengatakan “sains juga merupakan salah satu jalan untuk mencari kebenaran yaitu kebenaran objektif”.

Sifat sains yang cenderung menjadi otonom sehingga sering dipandang sebagai satu-satunya jalan menuju kebenaran, akan menimbulkan benturan dengan agama terutama dalam aspek teologi. Al-Attas juga menolak jika sains dianggap sebagai satu-satunya ilmu pengetahuan yang otentik dan terkait hanya dengan fenomena. Persoalannya, sains sebenarnya berbicara tentang realitas objektif tentang alam, dan manusia. Padahal, sesungguhnya agama berbicara tentang manusia seutuhnya (tubuh dan ruh), alam seluasnya (alam nyata dan alam gaib), dan kenyataan seutuhnya (Tuhan Yang Maha Pencipta). Pada dasarnya, tidak terdapat kontroversial antara sains dan agama.

Penjelasan lebih lanjut tentang sains dapat dilihat dalam Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi: Wacana Peradaban dengan Misi Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), Pervez Hoodbhoy, *Islam and Science: Religious Orthodoxy and The Battle for Rationality*, (Kuala Lumpur: S. Abdul Majee and Co. in associated with Zed Books, 1992, Pervez Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas: Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, terj. Sari Muetia, (Bandung: Mizan, 1996).

<sup>7</sup>Anthony Giddens, *Beyond Left and Right*, (Cambridge: Polity Press, 1984), hal. 4.

<sup>8</sup>Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1997), hal. 8.

modern teralienasi (mengalami keterasingan) dan tidak lagi mampu berperan sebagai subjek yang mampu menentukan mekanisme kerjanya sendiri. Manusia modern juga menghayati dirinya sebagai objek yang serba ditentukan dan mempersepsikan dunia sebagai kumpulan fakta-fakta kosong yang tidak memiliki makna dan nilai (reifikasi atau objektivikasi).<sup>9</sup>

Mungkin dari fenomena ini kemudian Nurcholish Madjid juga berpendapat bahwa kemajuan sains dan teknologi – dengan indikasi berkembangnya industri teknologi – telah memunculkan sebuah gejala rasionalisasi pada diri umat manusia, yakni pencerdasan, perangsangan, inisiatif dan kreatifitas. Walaupun kemajuan sains dan teknologi seperti terlihat telah memberi pengaruh dalam mengurangi kebutuhan sumber daya dan tenaga manusia, namun manusia masih banyak terlibat dan juga dapat berkembang pada sektor *tertier* (sektor ketiga) berupa pelayanan-pelayanan (*services*) yang bersifat pribadi.<sup>10</sup> Keterlibatan manusia dalam sektor *tertier* dan penyebaran kebudayaan yang universal menjadikan manusia mampu berkembang sebagai individu yang bebas. Bebas dalam pengertian rasionalisasi yakni pemanfaatan potensi intelektual untuk berpikir, inovatif serta kreatif, terutama pelaksanaan *services* dalam tugas-tugas hubungan sosial, sebagai salah satu model sumbangan lain untuk kemajuan industri teknologi.

Diakui atau tidak, kemajuan sains dan teknologi telah membawa perubahan kultural dan seperti membentuk sejarah baru umat manusia. Dalam kaitan ini, Marwah Daud Ibrahim mengatakan bah-

---

<sup>9</sup>Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains dan Kehidupan Menurut Sandra dan Whitehead*, (Bandung: Teraju, 2003), hal. viii.

<sup>10</sup>Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan KeIndonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 152-153.

wa perubahan kultural dan sejarah tersebut memiliki cakupan yang luas, kecepatan instant, dalam penetrasinya, jarak menjadi nisbi sehingga dapat terangkum dari ujung ke ujung. Inilah masa-masa awal tatapan langsung antara Barat dan Timur dalam skala massif.<sup>11</sup> Umat manusia dalam suasana *global village* (desa global) ini tidak mungkin hidup secara individual dengan pemahaman eksklusif dalam segala hal, termasuk keyakinan atau agamanya. Manusia telah berada pada era di mana tidak ada lagi batasan ruang dan waktu, segala fenomena yang muncul pun tidak boleh diterjemahkan secara parsial.

Fenomena inilah yang kiranya menjadi perhitungan-perhitungan serius dalam setiap aktifitas da'wah dalam era serba tidak menentu ini. Tampaknya pendekatan yang selama ini lebih mengedepankan faktor otoritasi da'i dalam bentuk rethorika, yang cenderung memberikan peringatan dan menentramkan manusia secara sesaat, sudah sepatutnya dipertanyakan. Pendekatan emosional dalam pendekatan da'wah dipastikan tidak mampu menempatkan agama Islam (sebagai sumber normatifitas aktifitas da'wah) pada skala yang benar-benar menjadi faktor penyelamat (*salām*) manusia dari pengaruh-pengaruh yang tidak menguntungkan sebagai akibat kemajuan sains dan teknologi, sekaligus kurang mampu mengambil peran dan inisiatif untuk membantu umat manusia melepaskan diri dari ketidakpastian, keterasingan, dan keresahan dalam menghadapi kemajuan tersebut.

Istilah da'wah yang memiliki kandungan aktivitas kongkrit dan aplikatif adalah *amr ma'rūf* dan dianggap sebagai pengejawantahan dari *al-da'watulāal-khayryy* yang lebih bersifat abstrak dan universal.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi: Wacana Peradaban dengan Misi Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 16.

<sup>12</sup>Asrori S Karni, *Pesan-Pesan Takwa Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Parama-

Berbeda dengan konsep *al-khayry*, maka konsep *amr ma'rūf*<sup>13</sup> tidak terikat dengan ruang dan waktu dan senantiasa berubah sesuai dengan perubahan peradaban umat manusia. Tindakan *amr ma'rūf* menuntut keterlibatan ilmu pengetahuan dalam aktivitasnya agar menjadi suatu tindakan kongkrit pro-aktif yang melakukan transformasi umat manusia dari penyimpangan-penyimpangan normativitas dan aturan ajaran agama atau penyimpangan-penyimpangan sosial lainnya yang berimplikasi terhadap kodrat kemanusiaan diri dan orang lain (*nahī munkar*).

Penerapan da'wah yang bersifat normatif semata-mata kurang efektif dalam kerangka menjadikan ajaran Islam sebagai tatanan pola pikir dan tindak manusia secara komprehensif. Padahal Islam, dari semenjak diproklamirkan, merupakan agama yang menganut *balance* (keseimbangan) antara aspek transenden dan aspek humanisme secara bersamaan, aspek normatif dan aplikatif, dan juga agama yang tidak hanya gemuk dengan visi tetapi juga kaya dengan misi. Pertanyaan paling signifikan diajukan untuk mengatasi persoalan kekinian umat Islam secara khusus dan manusia secara umum adalah bagaimana merumuskan suatu konstruksi dan strategi da'wah, sehingga Islam mampu berperan sekaligus berfungsi sebagai *way of life* (jalan hidup) manusia terutama dalam

---

dina, 2005), hal. 133-135.

<sup>13</sup>Dalam bahasa Indonesia, istilah *al-khayry* dan *ma'ruf* seringkali diterjemahkan dengan kata yang sama yakni kebaikan. Menurut para ahli, *al-khayry* adalah kebaikan yang asasi dan fundamental, normatif-universal yang tidak terikat dengan waktu. Sebagai konsep yang abstrak, istilah *al-khayry* harus diterjemahkan secara lebih kongkrit dan terbuka agar muncul suatu pemahaman yang efektif bagi umat manusia dalam konsep *ma'ruf*. Para ulama mengaitkan perkataan *ma'ruf* dengan 'urf yaitu adat. Seolah-olah *al-ma'ruf* adalah sesuatu kebaikan yang telah menjadi adat umat manusia yang telah diterima secara bersama. Lihat Asrori S Karni, *Pesan-Pesan Takwa...h.* 133-135.

menghadapi dinamika kemajuan Sains dan Teknologi.

Dengan mengkaji dan memahami dasar-dasar pemikiran dalam reinterpretasi pendekatan da'wah Islam, diharapkan pelaku da'wah (perorangan, lembaga atau organisasi) mampu berpikir kritis dan rasional sehingga da'wah memiliki konstruksi yang jelas dan kokoh serta dapat dipertanggungjawabkan pada pentas keilmu-ilmiah. Sasaran akhir yang ingin dicapai adalah terungkapnya landasan atau konstruksi baru da'wah yang rasional sehingga ikut menambah khazanah "teori-teori misi" dalam Islam yang konon masih belum jelas dan kuat landasan filosofis keilmuannya. Temuan-temuan baru dalam kaitan ini diharapkan mampu memberikan dampak secara makro, yakni lahirnya da'wah yang mampu menggiring kembali Islam sebagai agama yang menciptakan peradaban umat manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek dunia dan akhirat.

Salah satu langkah awal yang relevan dilakukan adalah usaha untuk menemukan peluang-peluang (baik berdasarkan normatifitas al-Qur'an atau berdasarkan asumsi dan teori yang ada) sehingga memungkinkan untuk dimunculkan pola da'wah baru yang berdimensi rasionalitas. Pemikiran-pemikiran atau ide-ide yang ditemukan dianalisis dengan menggunakan berbagai pendekatan-pendekatan aktual dan efektif serta memiliki alat ukur yang kongkrit menurut skala dan bidang yang diteliti – seperti pendekatan Tematik (*mawzu'i*) atau *Ilmi* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an atau dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika<sup>14</sup>, sehingga

---

<sup>14</sup>Pemahaman Hermeneutika itu sendiri diderivasi dari bahasa Yunani *hermeneoo*, yang di antara maknanya adalah memahami, menjelaskan, dan menterjemahkan. Fahrudin Fais menjelaskan bahwa kendati istilah Hermeneutika diderivasi dari dewa Yunani, Hermes, namun dalam agama Islam nama Hermes sering diidentikkan dengan Nabi Idris yang diyakini sebagai

---

orang pertama kali mengenal tulisan, teknik dan kedokteran. Lihat Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*, (Yogyakarta: eL-SAQ Press, 2005), hal. 25. Bahkan bila Hermeneutika ditinjau dari aspek terminologisnya, maka istilah Hermeneutika bukan hanya setara dengan *tafsir*, tetapi juga dengan kata *ta'wil*, *syarh* dan juga *bayan*. Hermeneutika adalah suatu cabang filsafat yang mengkaji pemahaman dan interpretasi teks. Lihat Gerard G. Wiegers, dalam kata pengantar buku Moch. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Quran: Teori Hermeneutika Nasr Abu Zayd*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. xvi-xvii. Konsep Hermeneutika berusaha mencairkan "kerumitan" bahasa Tuhan sebagai bahasa langit ke dalam bahasa manusia. Lihat Richard E. Palmer, sebagaimana dikutip Hamka Hasan dalam "Pengantar" buku Nasr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majas dalam al-Qur'an menurut Mu'tazilah*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 16. Konsep Hermeneutika dalam metodologinya menerapkan perangkat *tasybih* (penyerupaan), *tamthil* (perumpamaan), *majaz* (metafora), dan *ta'wil* (eksplanasi) dalam memahami pesan-pesan Tuhan dalam Kitab Suci-Nya.

Hermeneutik sebagai ilmu yang merefleksikan tentang bagaimana suatu kata atau *event* yang ada pada masa lalu, mungkin untuk dipahami dan secara eksistensial dapat bermakna dalam situasi kekinian manusia. Ia mencakup baik aturan-aturan metodologis yang diterapkan dalam penafsiran maupun asumsi-asumsi epistemologis pemahaman. Hermeneutik digunakan untuk mendeskripsikan usaha menjembatani antara masa lalu dan masa kini. Hermeneutik sebagai suatu metode diartikan sebagai cara menafsirkan simbol (berupa teks atau benda kongkrit) untuk dicari arti dan maknanya. Metode hermeneutik ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang. Pada tahap awal, hermeneutik digunakan untuk menafsirkan kitab suci keagamaan yang selanjutnya dikembangkan dalam ilmu-ilmu humaniora termasuk ilmu filsafat. Keberadaan hermeneutik sangat penting dan penerapannya cukup luas dalam ilmu-ilmu kemanusiaan, sejarah, hukum, agama, filsafat, seni, kesusastraan maupun linguistik. Disiplin ilmu pertama yang banyak menggunakan hermeneutik adalah ilmu tafsir kitab suci, seperti al-Qur'an, Taurat, dan lain-lain. Kutipan ini berdasarkan pendapat para ahli seperti dikutip Ridwan AH, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 1998), h. 98-99.

Sejalan dengan munculnya epistèmè modernitas, maka selayaknya dimunculkan hermeneutika al-Qur'an untuk mendukung pendekatan induksi-deduksi dalam rangka mencari wawasan teoritis da'wah Islam yang relevan

memudahkan menemukan interpretasi-interpretasi baru yang lebih bersifat aktual, baik kajian terhadap ayat Al-Qur'an itu sendiri (*ayatu al-qawliyah*) ataupun realitas alam semesta (*ayatu al-kawniyah*).

Patut diakui bahwa pada dasarnya hampir semua umat Islam sepakat bahwa teks Islam bukan hanya *qawliyah* (kalam Allah yang dikodifikasi/Al-Qur'an), tetapi juga *kawniyah* (realitas). Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan hal ini.<sup>15</sup> Jadi, eksplorasi terhadap teks *qawliyah* dan *kawniyah* sebenarnya memiliki derajat yang sama, karena sama-sama teks yang berasal dari Allah dan "harus dibaca" oleh setiap muslim. Bahkan, di awal 'turun'-nya teks *qawliyah* (Al-Qur'an) yang kemudian dikodifikasi, Nabi Muhammad sudah 'diperintahkan' untuk membaca (*iqra'*). Karena teks *qawliyah* yang dimaksud belum terkodifikasi, maka jelas perintah tersebut adalah untuk membaca teks *kawniyah*, segala realitas: alam semesta, kondisi sosial-budaya-politik yang ter-

---

dengan tuntutan kemajuan sains dan teknologi. Hermeneutika al-Qur'an dalam konteks analisis ini dianggap mampu memberikan perubahan interpretasi al-Qur'an dari tekstual (normatif) kepada rasional dan kontekstual (pragmatis). Lihat Moch. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan...*h. 36. Hermeneutika (al-Qur'an) dalam pandangan Hassan Hanafi memiliki dua pengertian: *Pertama*, ilmu interpretasi yaitu suatu teori pemahaman. *Kedua*, ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak tingkat perkataan ke tingkat dunia, dari huruf ke realitas, dan dari *logos* ke *praxis*. Lihat Ridwan AH, *Reformasi Intelektual Islam...*hal. 54.

<sup>15</sup>Himbauan Al-Qur'an terhadap umat Islam untuk juga membaca ayat-ayat *kawniyah* ini biasanya diekspresikan dengan kata *nadhara* atau derivasinya seperti *yandhuru*, *undhuru*, dan lain sejenisnya termasuk kata-kata yang memiliki konotasi senada. Dalam Al-Qur'an kata *nadhara* ini dipakai sebagai dorongan kepada umat Islam untuk membaca dan mencermati berbagai realitas kehidupan mulai unta, langit sampai kondisi fisik dan psikologi manusia. Lihat Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an:...*hal. 195.



bentang di hadapan Nabi saat itu.<sup>16</sup>

Da'wah Islam dalam konteks kemajuan dan teknologi selayaknya menjadikan pendekatan-pendekatan yang disebutkan itu, khususnya dalam kaitan rekonstruksi pesan-pesan Al-Qur'an agar memiliki makna yang aktual, sebagai langkah mendesak. Disebutkan mendesak karena manusia yang hidup dan berkembang dalam dinamika sains dan teknologi – termasuk umat Islam secara sadar atau tidak sadar – tidak mungkin melepaskan diri dari lingkaran sains dan teknologi yang berkembang secara cepat.

## **B. Kajian Teori Dasar Da'wah Islam**

### **1. Terminologi Da'wah**

Kata da'wah (jamaknya *da'awat*) merupakan kata benda yang diderivasi dari kata kerja (*fi'il*) “*da'a*”. Kata benda infinitif atau kata benda verbal (*masdar*) adalah “*du'a*” dan “*da'wa*”, yang secara literal artinya “maksud atau keinginan Allah”.<sup>17</sup> Moh. Ali Aziz menjelaskan bahwa da'wah berasal dari bahasa Arab: “*da'a – yad'u*” yang berarti “panggilan, ajakan, seruan”.<sup>18</sup>

Secara semantik, kata da'wah berasal dari kata “*da'a – yad'u*” yang artinya mengajak, mengundang, atau memanggil. Kemudian menjadi kata “*da'watun*” yang artinya panggilan atau undangan atau ajakan. Tabligh – diderivasi dari kata *ballagha – yaballighu*, yang artinya menyampaikan – merupakan istilah lain yang identik dengan kata da'wah.<sup>19</sup>

<sup>16</sup>Lihat Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an*:...hal. 171.

<sup>17</sup>Dr. Abdullah Muhammad Zin, *Islamic Da'wah (Mission): The Definition, Conception and Foundation*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1995), hal. 1.

<sup>18</sup>Dr. H. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Da'wah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 2.

<sup>19</sup>Dr. M. Bahri Ghazali, *Da'wah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hal. 5.

Berdasarkan pengertian ini, maka da'wah juga kerap disebut sebagai kegiatan tabligh kendati dalam banyak hal da'wah dan tabligh memiliki perbedaan terutama yang berkenaan dengan wilayah aktivitas dan perangka metodologinya.

Jum'ah Amin Abdul Aziz memberikan definisi da'wah ke dalam beberapa makna, yaitu: “memanggil”, “menyeru dan mendorong pada sesuatu”, “menegaskannya atau membelanya”, baik kepada yang haq atau yang batil, yang positif maupun yang negatif, dan “suatu usaha berupa perkataan atau perbuatan untuk menarik manusia ke suatu aliran atau agama tertentu, dan “memohon dan meminta”, yang sering disebut dengan berdoa.<sup>20</sup>

Dr. Muddathir Abdel-Rahim dalam buku *Da'wah And Inter-Religious Tolerance* mengatakan:

*“Da'wah”, briefly and simply explained, is the Call or Invitation to Islam: the equivalent, roughly speaking, of “mission” in the Christian tradition. Both the status of da'wah – as a duty incumbent on all capable Muslims – and its methodology, based on wisdom, compassion and good example, are enshrined – as matters of principles and faith – in the Holy Qur'an. (Surah al-Nahl, 125).*

*Universal in scope and peaceful by definition, da'wah may thus be more fully described as the invitation directed to the intelligence and sensibilities of all human beings, individually and collectively, to embrace Islam; a faith and way of life which, incidentally, derives its name from a root which also means peace.<sup>21</sup>*

Artinya: da'wah secara singkat dan sederhana dapat diartikan dengan “seruan” atau “undangan” memeluk Islam: suatu istilah

---

<sup>20</sup>Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Da'wah*, terj. Abduh Salam Masykur, (Solo: Era Intermedia, 2003), hal. 24-25.

<sup>21</sup>Dr. Muddathir Abdel-Rahim, *Da'wah and Inter-Religious Tolerance*, (Kuala Lumpur: ISTAC, t.t.), hal.1.

yang – dengan ungkapan yang kasar – sama maknanya dengan “mission” dalam agama Kristen.

Kedudukan da’wah – sebagai suatu aktivitas wajib terhadap setiap orang Islam yang memiliki kemampuan – dan metodologinya – yang didasarkan pada kebijaksanaan, kasih sayang dan teladan yang baik, merupakan aspek yang harus dijunjung tinggi – sebagai suatu prinsip dan keyakinan yang disebutkan dalam Al-Qur’an (Surah al-Nahl, 125).

Dalam hal jangkauan dan damai, secara universal, defenisi da’wah secara lebih luas dapat dijelaskan sebagai suatu kegiatan seruan/undangan yang ditujukan kepada aspek intelektual dan emosional umat manusia, secara individu ataupun kelompok, untuk menerima Islam sebagai keyakinan dan jalan hidup. Secara kebetulan, istilah Islam itu sendiri memiliki akar kata damai.

Pengertian da’wah menurut para ahli, antara lain:

- a. Bakhial Khauli mengatakan bahwa da’wah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan yang lain.<sup>22</sup>
- b. Syeikh Ali Mahfudz mengatakan da’wah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>23</sup>

Dalam aspek sistem politik-keagamaan, da’wah merupakan aktivitas yang mengandung muatan politik, yakni sebagai kegiatan

---

<sup>22</sup>Ghazali Darussalam, *Dinamika Ilmu Da’wah Islamiyah*, (Malaysia: Nur Niaga, 1996), hal. 5.

<sup>23</sup>Abdul Kadir Sayid Abd. Rauf, *Dirasah Fil Da’wah al-Islamiyyah*, (Kairo: Dar El-Tiba’ah al-Mahmadiyah, 1987), hal. 10.

yang mungkin dilakukan dalam sebuah cita-cita negara teokrasi yang berdasarkan monotheisme. Dalam kaitan ini da'wah dapat diartikan sebagai sebuah misi atau propaganda. *The da'wah can be interpreted as on of the means of founding a new empire*,<sup>24</sup> sebagaimana dalam sejarah propaganda Abbasiyah (*Abbasid da'wah*) yang cenderung memproklamirkan diri sebagai kekhalifahan yang berdasarkan keanggotaan keluarga nabi Muhammad saw (*al-Rida min al-Muhammad*). Penggunaan "propaganda" dalam terminologi da'wah jarang digunakan, karena sampai saat ini para penulis Muslim cenderung mengartikan da'wah hanya dengan "seruan dan undangan memeluk Islam".

Al-Qur'an dan Al-Hadith juga banyak menyebutkan istilah-istilah lain yang memiliki makna yang sama dengan terminologi da'wah, antara lain: Jihad pada Jalan Allah (*al-Jihad fi sabil Allah*), mengerjakan yang diperintah dan meninggalkan yang dilarang (*amr ma'ruf nahi munkar*), kesaksian terhadap manusia (*al-syahadah 'ala al-nas*), reformasi (*al-islah*), good council (*al-nus*), peringatan (*al-tadhkir*), penyampaian (*al-tabligh*), mempresentasikan agama (*izhar al-din*), menegakkan agama (*iqamah al-din*), meninggikan kalimah Allah (*i'la kalimah Allah*), memberi nasehat tentang kebenaran (*al-tawasi bi al-haq*), dan kooperatif terhadap kebaikan (*al-ta'awun 'ala al-birr*).<sup>25</sup>

Beberapa pengertian dasar tentang da'wah, sebagaimana disebutkan di atas, memberikan indikasi bahwa ternyata da'wah memiliki wilayah kerja yang lebih kompleks dan rumit. Da'wah bukan hanya kerja transfer informasi (pesan-pesan Islam) tetapi juga merupakan aktivitas sosio-politik, sosio-kultural, bahkan menyangkut persoalan kedaulatan (*dawlah* atau *empire*), yang

---

<sup>24</sup>Dr. Abdullah Muhammad Zin, *Islamic Da'wah (Mission)*:...hal. 2.

<sup>25</sup>Dr. Abdullah Muhammad Zin, *Islamic Da'wah (Mission)*:...hal. 3.

intinya adalah bertanggung jawab terhadap transformasi umat manusia secara komprehensif. Seperti halnya persoalan sosial ekonomi, dan pendidikan, maka aktivitas da'wah memiliki tanggung jawab transformasi dari kondisi lemah struktur dan kultur ekonominya menjadi manusia yang kuat ekonominya, dari kondisi manusia yang bodoh menjadi manusia terpelajar, dan seterusnya.

Amrullah Ahmad mengatakan bahwa da'wah Islam pada dasarnya merupakan tindakan “merubah” umat manusia dalam dimensi-dimensi signifikan dengan mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan berperilakunya<sup>26</sup> – dalam tataran individu dan sosio-kultural – agar terwujudnya kondisi islami dalam totalitas kehidupannya. Da'wah dalam totalitas sosio-kultural mengandung tanggung jawab “membumikan” Islam untuk kebahagiaan manusia dalam kesemestaan lingkungannya, sehingga mampu berperan dalam fungsi dasarnya sebagai “wakil” Tuhan di muka bumi. Masa depan dan kualitas hidup seluruh makhluk bumi banyak bergantung pada kualitas manajerial dan nilai objektivitas serta arah kerja kekhalifahan manusia di muka bumi. Sehubungan dengan definisi yang berkerangka komprehensif dari kehidupan manusia akan harus dipikirkan metodologi yang tepat sehingga akan dapat menghasilkan rahmatan lil ‘alamin.

## **2. Tujuan dan Visi Da'wah**

Tujuan da'wah atau penyiaran Islam adalah untuk menjadikan masyarakat Islam beriman kepada Allah swt, yang bersih jiwanya dan diikuti dengan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ucapannya. Mengagungkan Allah dan melakukan perbuatan-perbuatan baik

---

<sup>26</sup>Amrullah Ahmad, ed., *Da'wah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Primaduta, 1083), hal. 2.

untuk kepentingan umat manusia dan demi berbakti kepada Allah.<sup>27</sup>

Da'wah Islam memiliki tanggung jawab kerja yang sangat besar terhadap keseluruhan dimensi kehidupan manusia, Islam dan non muslim. Da'wah Islam bertujuan untuk mensinergikan aspek keyakinan dengan karya nyata manusia agar senantiasa melahirkan dampak-dampak dan memberikan faktor-faktor menguntungkan bagi diri, masyarakat dan lingkungannya. Manusia yang muncul pasca kerja da'wah adalah manusia yang memiliki keyakinan (*tawhid*) yang kuat sebagai standar perilaku yang mampu memberikan *salam*. Inilah sesungguhnya tujuan hakiki da'wah, yakni meningkatkan kualitas iman dan Islam, meningkatkan kekayaan sisi normatif dan mewujudkan tindakan nyata yang menjadi rahmat untuk semesta.

Bila ditinjau dari aspek sumber utama da'wah Islam, maka aktivitasnya mutlak memikul pesan-pesan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Tujuan dan misi utama Nabi Muhammad diutus oleh Allah adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan bila akhlak Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an maka kegiatan da'wah sesungguhnya adalah menyampaikan seluruh pesan-pesan Al-Qur'an yang termuat dalam ayat-ayatnya. Bila Al-Qur'an memuat lebih dari 6000-an ayat, maka da'wah memiliki tugas lebih dari 6000-an ayat tersebut dan bahkan melebihinya karena da'wah juga memiliki tanggung jawab yang sama terhadap pesan-pesan Nabi, para sahabat nabi, para ulama, dan seterusnya. Jadi, sangat naif bila muncul parsialisasi stratifikasi terhadap sebagian ayat-ayat Al-Qur'an saja yang dianggap sebagai ayat-ayat da'wah dan "hanya" ayat inilah yang menjadi klaim sebagai pesan-pesan yang "wajib" dida'wahkan, melalui metode dan media yang sudah umum berlaku.

---

<sup>27</sup>Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hal. 18.

Melihat fungsi universal Al-Qur'an – sebagai petunjuk bagi manusia – maka idealnya da'wah memiliki tugas untuk menggali setiap potensi fitrah manusia agar dapat mengenal diri sekaligus jalan untuk mengenal Tuhanya. Dalam konteks ini, da'wah berperan sebagai aspek yang mempengaruhi manusia agar kembali kepada dirinya yang asasi. Da'wah Islam – dengan muatan keseluruhan pesan-pesan Al-Qur'an – senantiasa diarahkan dalam kerangka tujuan menggiring dan membimbing manusia agar kembali kepada fitrahnya. Setiap manusia – sesuai dengan historisitas perjanjian primordial<sup>28</sup> antara manusia dengan Tuhannya – memiliki potensi untuk kem-

---

<sup>28</sup>Kata “primordial” senantiasa memiliki konotasi negatif, karena kebiasaannya mengandung arti sikap tidak rasional berdasarkan pertimbangan apa yang ada pada seseorang sejak lahir seperti kesukuan, keagamaan, kedaerahan, kedudukan sosial. Secara leksikal, kata primordial memang berkonotasi kurang baik, primitif, *primeval*, tetapi juga mengandung pengertian positif, seperti sifat dasar (fundamental), asli (original). Dalam makna positif, “primordial antara manusia dengan Tuhan dapat diartikan sebagai sifat dasar manusia yang hanya menyembah Tuhan Yang Maha Esa semata. Perjanjian primordial ini didasarkan pada keterangan Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam QS. 7: 172, yang artinya: *“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengambil dari anak-anak cucu Adam – dari punggung mereka – keturunan mereka dan dimintakan saksi atas mereka: Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Benar kami bersaksi. Demikianlah, agar kamu (tidak)berkata pada hari kiamat: Sesungguhnya kami lupa akan hal itu”*.

Dikatakan perjanjian primordial, karena perjanjian tersebut terjadi pada awal penciptaan masing-masing individu manusia, bahkan sebelum itu. Perjanjian ini sekaligus memberikan indikasi bahwa pengakuan terhadap adanya Tuhan dan hasrat berbakti kepada-Nya merupakan alam asli manusia itu sendiri. Para mufassirin kerap mengistilahkan perjanjian ini dengan fitrah manusia. Seruan Al-Qur'an agar manusia menerima agama yang benar, yaitu berbakti kepada Allah semata, dikaitkan dengan fitrah tersebut. Al-Qur'an mengatakan: *“Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan penuh minat kepada kebenaran, sesuai dengan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu...(QS. 30: 30)*. Lihat dalam Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, ed. Elza Peldi Taher, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 232-233.

bali pada kebenaran karena modal fitrah atau “nurani”nya yang cenderung kepada kebenaran.

Da’wah Islam bukanlah kegiatan serta merta yang bebas dari perhitungan dan pertimbangan terhadap sasaran da’wah. Prinsip pemilikan otoritas pelaku (dalam hal ini dā’i, secara individu, kelompok atau lembaga) akan sangat kurang efektif dilakukan, terutama sikap “memaksa” atau “menekan” mad’u untuk serta merta harus menerima seruan yang disampaikan. Prinsip etika humatistik – sebagaimana juga Islam – menganggap bahwa da’wah yang mengandung unsur-unsur pemaksaan sebagai tindakan pelanggaran yang kejam terhadap kemanusiaan (*Humanistic ethic regard coerced da’wah as a grave violation of the human person. That is why the Quran specifies that persuasion be used*).<sup>29</sup> Dalam kaitan ini, Moh. Ali Aziz merincikan karakteristik tujuan da’wah sebagai berikut:

- a. Sesuai (*suitable*), tujuan da’wah bisa selaras dengan misi dan visi da’wah itu sendiri.
- b. Berdimensi waktu (*measurable time*), tujuan da’wah haruslah kongkrit dan bisa diantisipasi kapan terjadinya.
- c. Layak (*feasible*) tujuan da’wah hendaknya berupa suatu tekad yang bisa diwujudkan (*realistic*).
- d. Luwes (*flexible*) itu senantiasa bisa disesuaikan atau peka (*sensitif*) terhadap perubahan situasi dan kondisi umat.
- e. Bisa dipahami (*understandable*), tujuan da’wah haruslah mudah dipahami dan dicerna.<sup>30</sup>

Pentingnya da’wah dalam term “*The Spreading of Islam*” serta ke-

---

<sup>29</sup>Dr. Abdullah Muhammad Zin, *Islamic Da’wah (Mission)*:...hal. 50.

<sup>30</sup>Dr. H. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Da’wah*...hal. 61.



wajiban komprehensif umat Islam dalam pelaksanaannya, menunjukkan bahwa da'wah bukanlah semata-mata perintah syariat yang memiliki nuansa teosentris, tetapi lebih dari itu, juga menjadi sebuah fenomena kekodratan dan keuniversalan Islam. Secara kodrati, ajaran Islam harus tersebar ke segala penjuru dunia tanpa adanya diskriminasi warna kulit, ras dan bangsa, kedudukan sosial dan sifat-sifat insidental yang melekat pada manusia. Dari aspek internal-homosentris, aktivitas penyebaran ajaran Islam akan memberikan kepuasan bagi pelaku da'wah karena bagi orang yang memiliki kebenaran tidak akan pernah diam sehingga itu terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatannya.<sup>31</sup>

Kuntowijoyo, berdasarkan analisisnya terhadap perkembangan Islam di Indonesia pasca tahun 1965, mengatakan bahwa da'wah Islam telah mengalami dinamika yang sistimatis-kondisional seiring dengan keadaan ruang dan waktu umat Islam dalam bidang politik, ekonomi dan budaya.<sup>32</sup> Dalam kerangka ini, da'wah Islam telah bersifat integral – dalam aspek isi dan metodologinya – terutama dalam menyahuti tuntutan dan kebutuhan riil dinamika umat Islam pada saat itu. Aktivitas da'wah telah memasuki wilayah globalitas dunia dengan tingkat urgensi sifat gerakan yang organisatoris. Bahkan, sasaran da'wah tidak lagi bersifat mono-dimensi secara internal tetapi meliputi segenap problema yang melingkari sistim kehidupannya.

Perubahan-perubahan signifikan dalam da'wah Islam merupakan tindakan adaptasi (*adjustment*) terhadap munculnya asumsi-asumsi bahwa lingkungan da'wah senantiasa termobilisir dan berubah menurut kurun waktu tertentu. Asumsi-asumsi peruba-

---

<sup>31</sup>Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama...*hal. 71.

<sup>32</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 57-68.

han terhadap sasaran dalam aktivitas da'wah dinilai sangat penting karena menjadi salah satu kunci pokok keberhasilan da'wah itu sendiri. Sebaliknya, da'wah justru akan mengalami kegagalan – atau paling kurang akan tergradasi tingkatan efektivitasnya – bila pihak pelaku da'wah mengabaikan aspek analisis terhadap tingkat mobilitas lingkungan da'wah.

Menghadapi berbagai problema yang semakin berat dan rumit, maka aktivitas da'wah Islam tidak lagi efektif bila dijalankan secara individu (*fardiyah*), terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan yang didominasi oleh da'i tunggal. Problema kompleks tersebut akan lebih mudah dihadapi secara kolektif atau kelembagaan yang memiliki kualitas manajerial dan sumber daya berimbang dengan tingkat kualitas persoalan yang sedang dihadapi. Al-Qur'an mensinyalir bahwa da'wah sudah seharusnya dijalankan dengan kekuatan kolektivitas atas dasar barisan yang kokoh, rapi dan teratur<sup>33</sup> untuk menghimpun berbagai kekuatan, termasuk di dalamnya kebijakan politik.<sup>34</sup> Sebagai contoh, kekuatan umat Islam di Timur

---

<sup>33</sup>Lihat QS. 8: 73: “Adapun orang-orang yang kafir, sebahagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.” Yang dimaksud dengan “apa yang telah diperintahkan Allah itu” adalah keharusan adanya persaudaraan yang teguh antara kaum muslimin. Dalam QS. 9: 71, Allah berfirman: “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. Dalam QS. 61: 4, Allah berfirman: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”

<sup>34</sup>Didin Hafidhuddin, *Da'wah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1998), hal. 79.

Tengah yang tidak kooperatif, ternyata tidak mampu membantu bangsa Palestina dari “penjajahan” bangsa Yahudi yang terikat kuat dalam kesatuannya kendati mereka “pendatang” di bumi Palestina. Bahkan bangsa-bangsa yang mayoritas Muslim seperti Tunisia, Mesir, Libya, Yaman dan Suriah hampir tidak dapat mengatur diri sendiri karena tidak cukup kuatnya kerjasama mereka dalam satu bangsa.

Menyangkut persoalan visi da’wah ini, Khuram Murad dalam buku “*Da’wah among non-Muslims in the West*” menulis sebagai berikut:

*The most fundamental question is that our vision of da’wah. Many problems emanate from that. Many things become problems because of that. Da’wah in Islam, unlike Christian mission, is not a profession. It is not a subsidiary occupation that one may or may not engage in. No battery of paid workers and da’iyas, no amount of literature and modern equipment, no number of sermons can solve our problem, unless we adopt the right view of da’wah.*

*Da’wah prior of everything, is a state of mind, a world view, an attitude life, indeed a kind of life. The critical prerequisite to da’wah is a consciousness, personal and collective, imbued with a true vision of da’wah in Islam. Once we have understood what Islam is and what it demands of us, what place da’wah should occupy in our islamic life, we will have taken the first essential step toward undestanding and solving our problem. This may sound too simplistic but, then, real solutions to complex problems are often simple.<sup>35</sup>*

Murad menegaskan bahwa pada prinsipnya kualitas dan efektivitas da’wah Islam sangat bergantung pada perumusan visi da’wah yang memiliki kemampuan untuk memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi umat manusia secara keseluruhan. Sebaliknya, visi yang kurang jelas justru akan melahirkan

---

<sup>35</sup>Khuram Murad, *Da’wah among non-Muslims in the West*, (United Kingdom: Islamic Foundation, 1986), hal. 11-12.

persoalan-persoalan baru sekaligus menjadikan da'wah sekedar aktivitas serimonial tanpa mampu berperan positif dalam totalitas kehidupan umat manusia. Murad juga menegaskan bahwa visi da'wah merupakan manifestasi dari tingkat kesadaran yang dimiliki oleh para pelaku da'wah, secara perorangan (*fardiyah*) dan kelompok (*jam'iyah*).

Perumusan visi da'wah merupakan langkah penting dalam rangka perumusan tema-tema aktual da'wah sebagai suatu bentuk misi yang harus diaplikasikan secara tepat guna. Tema-tema da'wah dapat dipahami sebagai suatu tindakan untuk memaknai da'wah menurut kebutuhan pihak sasaran atau mad'u. Pemilihan tema da'wah ini menjadi sangat penting dalam rangka menjalankan visi da'wah yang berbasis kepentingan umat (mad'u), sehingga da'wah benar-benar memiliki peran signifikan dalam kehidupan manusia.

Al-Qur'an dalam sejumlah ayat, seperti tersebut dalam QS. 3: 104 dan 110, mensinyalir bahwa aktivitas da'wah mengandung muatan praktis berupa tindakan *amr ma'ruf nahi munkar*, atau pada ayat yang lain, seperti tersebut dalam QS. 34: 28, da'wah merupakan tindakan penghargaan dan sanksi (*tabsyir* atau *reward* dan *inzar* atau *punishment*). Banyak ayat Al-Qur'an, seperti *mau'izah* atau memberi pengajaran (QS. 16: 125), *nasihah* (QS. 7: 79), *wasiyah* (QS. 31: 14), *tarbiyah* atau *ta'lim* (QS. 17: 1-5), yang memberikan pemahaman bahwa da'wah merupakan kerja komprehensif yang menyangkut sentuhan terhadap semua ranah yang dimiliki umat manusia. Oleh karena itu, penyusunan visi dan tema da'wah harus memperhitungkan ranah-ranah tersebut, terutama ranah kognisi (intelektual) dan afeksi (emosional) mad'u, karena pada dasarnya kedua ranah inilah yang menentukan kualitas tindakan nyata (perilaku) hidup manusia.

Visi dan tema da'wah yang mencakup pertimbangan aspek intelektualitas manusia diwujudkan secara objektif. Artinya, da'wah diterapkan menurut apa adanya dan relevan dengan tingkat kemampuan memahami dan tuntutan kebutuhan riil sasaran/mad'u. Kongkritnya, dalam kaitan perumusan pesan da'wah selayaknya meminimalisir format dan bentuk yang mengada-ada yang justru menyalahi prinsip da'wah menuju Islam. "...they should convey their message in a polite and effective manner. It is extremely harmful to explain ancillary and derivative matters. This is the principle of invitation to Islam".<sup>36</sup> Parapelakuda'wah, secara individu dan kelompok kata lembaga, harus menyadari bahwa ranah kognisi menjadi bagian penting dalam kaitannya dengan pengayaan spiritual (baca: agama) manusia, disamping aspek otoritas Allah yang memang harus diakui tanpa ada ikhtilaf.

Selanjutnya, visi da'wah yang mengandung muatan kebutuhan dan pertimbangan ranah afeksi dapat dimanifestasikan dalam bentuk pengayaan pendekatan yang mampu memberikan penghargaan terhadap kondisi kontemporer emosi mad'u. Seperti halnya dengan ranah kognisi, mad'u memiliki kualitas emosional yang relatif menurut situasi dan kondisi yang sedang dihadapinya. Bila pada waktu tertentu timbul "interest" seorang pemabuk berat untuk melakukan shalat, umpamanya, sementara pada saat yang sama dia tidak "mungkin" membuang minuman keras, maka tindakan yang paling bijaksana seorang pelaku da'wah akan lebih memperhitungkan kualitas "yakin" dan "kebutuhan"nya terhadap shalat daripada secara leluasa menghakiminya dengan perangkat materi hukum atau bentuk larangan lainnya sehingga menyebabkan dia tidak mengerjakan shalat.

Dalam membahas da'wah di kalangan masyarakat non-muslim

---

<sup>36</sup>Dr. Abdullah Muhammad Zin, *Islamic Da'wah (Mission)*:...hal. 52.

di Barat, Khuram Murad mengatakan: “*we should make our basic da‘wah – the message of Tawhid, Risalah, and Akhirah – relevant to the concerns and experinces of average Westerners as well as of their societies*”.<sup>37</sup> Berdasarkan pendapat Murad tersebut, dapat ditegaskan bahwa visi da‘wah memiliki tiga dimensi penting yang secara kongkrit dapat dijelaskan: *pertama*, da‘wah Islam memiliki kekuatan norma yang sangat azali, yakni keyakinan terhadap Allah. *Kedua*, da‘wah Islam harus mengandung muatan historisitas bahwa da‘wah merupakan tindakan penting dalam sejarah manusia seperti pernah dilakukan para nabi-nabi (mulai Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad saw) sehingga meninggalkan da‘wah sama halnya mengabaikan kerja para nabi sekaligus meniadakan salah satu sejarah kemanusiaan. *Ketiga*, da‘wah memiliki nilai futuristik berupa harapan-harapan positif yang bakal diperoleh bila aktivitas da‘wah secara terus-menerus dilaksanakan.

### **C. Komponen-Komponen Da‘wah**

Komponen atau unsur da‘wah dapat dipahami sebagai bagian-bagian yang menjadi pilar utama terlaksananya da‘wah dalam kehidupan manusia. Komponen-komponen tersebut bekerja secara integral dan berkolaborasi satu sama lainnya untuk memperoleh tujuan dan hasil yang seragam, yakni “mentransformasikan” manusia pada jalur kebaikan dan ridha Allah. Semua komponen dalam aktivitas da‘wah diibaratkan sebagai sebuah fenomena – seperti bentuk fokus kamera terhadap objek, maka cahaya yang dihasilkan terhadap fokus objek tersebut merupakan kerjasama berbagai komponen dalam kamera – untuk mendapat “gambaran” manusia yang tercerahkan menurut bingkai petunjuk Allah.

---

<sup>37</sup>Khuram Murad, *Da‘wah among non-Muslims...*hal. 23.

Komponen-komponen penentu kualitas hasil da'wah tersebut sebagai berikut:

- Pelaku Da'wah
- Mitra Da'wah
- Materi Da'wah
- Media Da'wah
- Metode Da'wah
- Efek Da'wah<sup>38</sup>

*Pelaku da'wah*, merupakan pihak yang melakukan da'wah, mulai dari perencanaan sampai pada tahap pengevaluasian kegiatan da'wah. Pelaku da'wah dapat berupa individu maupun kelompok, organisasi atau lembaga. Pelaku da'wah dapat dalam bentuk formal, seperti khatib dan lembaga tertentu, dan dapat bersifat tidak formal, seperti orang yang tanpa sadar telah memberikan tindakan-tindakan kebaikan yang dicontohkan oleh khalayak. Terlepas dari sifat formal dan tidak formal tersebut, pada dasarnya semua muslim adalah pelaku da'wah yang memiliki tanggungjawab moral terhadap aktivitas da'wah.

Toto Tasmara mengatakan bahwa dalam komunikasi da'wah yang berperan sebagai da'i atau mubaligh (pelaku da'wah), meliputi:

- a. Secara umum adalah setiap Muslim atau Muslimat yang *mukallaf* (dewasa) – dimana bagi mereka kewajiban da'wah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah: “*Sam-paikan walaupun hanya satu ayat*”.
- b. Secara khusus adalah mereka yang mengambil spesialisasi khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam yang dikenal

---

<sup>38</sup>Dr. H. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Da'wah*...hal. 75.

panggilan dengan ulama.<sup>39</sup>

*Mitra Da'wah*, merupakan unsur yang dijadikan sasaran da'wah atau, tepatnya, pihak yang diajak bernegosiasi untuk mempertimbangkan misi dan tema transformasi Islam. Penyebutan mitra melambangkan bahwa sasaran tersebut bukan sebagai pihak yang ditekan atau dipaksa untuk terlibat, melainkan berada pada tataran bebas (*free consent*) secara intelektual dan emosional. Mitra secara kondisional senantiasa berbeda kadar intelektual dan emosional sejalan dengan lingkungan yang dihadapinya masing-masing.

H. M. Arifin menggolongkan mitra da'wah sesuai dengan profesi, status sosial, tingkat pendidikan, usia, domisili, dan sebagainya, sebagai berikut:

- a. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
- b. Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- c. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
- d. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- e. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
- f. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- g. Dari segi khusus, ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Toto Tasmara, *Komunikasi Da'wah*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 1997), hal. 41-42.

<sup>40</sup>H.M. Arifin, *Psikologi Da'wah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 13-14.



Menyimak pendapat Hamzah Ya'cub dan M. Natsir –sebagaimana dikutip Ali Aziz dalam buku *Ilmu Da'wah*<sup>41</sup> – maka dalam kerangka kemampuan intelektual, mitra da'wah dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Mitra yang kapasitas intelektualnya tinggi, atau mitra yang memiliki daya kritis yang tinggi, yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang tinggi. Golongan juga dianggap kalangan cendekiawan, baik yang menghendaki kebenaran atau yang hanya bersikap kritis tetapi dalam kapasitas bukan untuk menerima (ini biasanya banyak dijumpai dari orang-orang non-muslim yang “anti” Islam).
- b. Golongan awam atau masyarakat biasa yang tidak banyak bersikap kritis melainkan cenderung menerima segala pendapat baru secara konstant. Golongan awam ini umumnya kurang mampu menangkap pengertian atau istilah yang tinggi serta sangat mudah dipengaruhi karena sifatnya yang cenderung kurang mempertimbangkan secara seksama apa-apa yang dikemukakan kepadanya,
- c. Golongan yang hanya suka mendengar seruan agama (sering tidak mendalam) tetapi pengamalan agamanya banyak dipengaruhi oleh sikap fanatisme yang diterimanya secara turun-temurun. Golongan ini yang sulit menerima pendapat baru yang dianggap berseberangan dengan keyakinan dan pemahamannya yang sudah mentradisi dalam kehidupannya.

*Materi Da'wah*, merupakan keseluruhan isi atau pesan yang disampaikan kepada mitra da'wah, baik dalam bentuk lisan, tulisan, simbol-simbol yang semua intinya dapat dimengerti dan dipahami oleh mitra da'wah. Materi da'wah secara garis besar adalah totali-

---

<sup>41</sup>Dr. H. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Da'wah*...hal. 92.

tas ajaran Islam yang sumber primernya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadith. Pendapat para sahabat, tabi' tabi'in, para imam, para ulama dan sebagainya, juga dapat dijadikan sumber sekunder materi da'wah, karena prinsip dari pendapat mereka itu adalah membawa *salam* bagi umat manusia, muslim atau non-muslim. Suatu hal yang mustahil para sahabat, tabi' tabiin', dan para ulama secara kolektif melahirkan kesepakatan yang kontroversi dengan maksud sumber primer Islam itu sendiri.

Ali Yafie, sebagaimana dikutip Ali Aziz, mengatakan bahwa pada dasarnya materi da'wah yang luas tersebut dapat dikategorikan menjadi 5 (lima) tema utama, yaitu: masalah kehidupan, masalah manusia, masalah harta benda, masalah ilmu pengetahuan, dan masalah akidah.<sup>42</sup> Menurut Endang Saifuddin Anhari, ajaran Islam yang dijadikan materi da'wah itu pada garis besarnya adalah: masalah akidah (meliputi iman terhadap semua rukun-rukun iman), masalah syariah (meliputi persoalan ibadah, muamalah dalam arti luas, termasuk persoalan hukum perdata dan publik), dan masalah akhlak (meliputi akhlak kepada Allah, terhadap makhluk, termasuk semua manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat, bahkan akhlak terhadap lingkungan).<sup>43</sup>

*Media Da'wah*, merupakan sarana atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan da'wah kepada mitra da'wah. Media da'wah dapat berupa media primer dan sekunder. Media primer meliputi seluruh lambang-lambang yang digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti bahasa, simbol, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan atau perasaan pelaku da'wah untuk dipahami oleh

---

<sup>42</sup>Lihat Dr. H. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Da'wah...*hal. 96-97.

<sup>43</sup>Dr. H. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Da'wah...*hal. 94-95.

mitra da'wah.

Media sekunder adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan da'wah dan dianggap sebagai media kedua. Penggunaan media sekunder dalam proses da'wah dikarenakan kondisi mitra yang relatif banyak dan jauh dari pelaku. Kelebihan media sekunder dalam penyampaian pesan-pesan da'wah disebabkan oleh efektivitasnya dalam mencapai mitra da'wah dan efesiensinya dalam menyebarluaskan pesan da'wah kepada jumlah mitra da'wah yang banyak dengan cara cepat dan serentak.

Mengutip Hamzah Ya'cub, media da'wah dapat digolongkan ke dalam 5 (lima) macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak. *Lisan* merupakan media da'wah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Da'wah dengan media ini dapat berupa pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya. *Tulisan*, dapat berupa buku, majalah, surat kabar, spanduk. *Lukisan*, termasuk gambar, karikatur, dan sebagainya. *Audio visual*, yaitu alat da'wah yang merangsang indera pendengaran dan atau penglihatan, seperti televisi, film, slide, internet. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam sehingga dapat menjadi panutan mitra da'wah.<sup>44</sup>

*Metode Da'wah*, adalah suatu pengetahuan tentang metode kerja, penggunaan teknik dan alat-alat yang dipakai dalam pelaksanaan da'wah.<sup>45</sup> Metode da'wah juga berarti "cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi da'wah yaitu Al-Islam atau serentetan kajian untuk tujuan tertentu."<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup>Dr. H. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Da'wah...* hal. 120.

<sup>45</sup>A. Hasjmy, *Dustur Da'wah menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang 1984), hal. 18

<sup>46</sup>Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Da'wah*, (Jakarta: Logos, 1997), hal. 1

Metode da'wah adalah jalan atau cara yang dipakai juru da'wah untuk menyampaikan pesan-pesan da'wah; metodologi da'wah merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara-cara berda'wah untuk memudahkan pemahaman isi da'wah oleh mad'u. Pesan yang baik yang disampaikan dengan metode tidak benar, maka pesan tersebut bisa saja tidak benar dan membuat orang lain tidak akan dimengerti".<sup>47</sup>

Penjelasan tentang cakupan metode da'wah tidak dapat dipisahkan dari konsep dasar Al-Qur'an,<sup>48</sup> yang membagi metode da'wah kedalam 3 (tiga) bentuk: *Al-Hikmah*, *al-Maw'izah hasanah* dan *al-Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan*. Dari berbagai pengertian yang dikemukakan para ahli,<sup>49</sup> *Al-Hikmah* merupakan sikap perilaku da'wah yang toleran terhadap kondisi mitra da'wah, termasuk kesadarannya terhadap kapasitas sosial ekonomi mitra, pengetahuan, latar belakang sosial budaya, dan sebagainya. Fungsi *Al-Hikmah* dalam aktivitas da'wah adalah sebagai salah satu cara untuk menjaga mitra da'wah agar menjadi betah dengan kegiatan da'wah itu sendiri. Betah dalam pengertian bahwa mitra da'wah menganggap da'wah yang dilakukan mampu membantunya atau memberikan segi-segi positif terhadap kebutuhannya.

Metode *Al-Maw'izah hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengaja-

---

<sup>47</sup>Dr. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Da'wah...*hal. 123

<sup>48</sup>Lihat Q16: 125, yang artinya: "Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

<sup>49</sup>Uraian tentang definisi hikmah dapat dilihat, misalnya, dalam Munzier Suparta dan Harjani Hefni, ed., *Metode Da'wah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 8-10.

ran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif, yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan untuk tujuan keselamatan dunia dan akhirat. Sedangkan *al-Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan* dapat diartikan sebagai upaya tukar menukar pendapat (*al-hiwar*) yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis dan tidak melahirkan permusuhan. Dialog ini bertujuan untuk “menundukkan” lawan agar relevan dengan argumentasi yang ditawarkan melalui fakta-fakta yang kuat. *al-Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan* dalam aktivitas da’wah dijalankan atas prinsip saling menghormati dan menghargai dan berpegang teguh pada prinsip kebenaran diri, sekaligus menghargai pendapat orang lain pada saat yang sama.<sup>50</sup>

*Efek Da’wah*, merupakan reaksi mitra da’wah terhadap pesan-pesan yang disampaikan kepadanya. Pesan-pesan da’wah yang mampu menimbulkan stimuli pada ranah kognisi dan afeksi akan melahirkan tindakan nyata mitra da’wah berupa perilaku positif sebagaimana yang diharapkan oleh pelaku da’wah. Sebaliknya, efek da’wah justru bersifat tindakan menjauhi pihak mitra dari tujuan da’wah bila dalam proses penyampaian pesan-pesan da’wah tidak menunjukkan sikap toleran pelaku da’wah terhadap mitranya.

Mitra da’wah akan cenderung bertidak dan bertingkah laku setelah dia mengerti dan memahami sesuatu yang diketahuinya, lantas masuk dalam perasaannya dan selanjutnya muncul keinginannya untuk bertindak atau bertingkah laku. Bila mitra itu bersikap positif maka ia cenderung untuk berbuat yang baik, dan apabila bersikap negatif maka ia akan cenderung untuk berbuat yang tidak baik.<sup>51</sup> Oleh sebab itu, dalam upaya mencapai tujuan da’wah yang maksimal, maka kegiatan da’wah senantiasa diarahkan untuk

<sup>50</sup>Munzier Suparta dan Harjani Hefni, ed., *Metode Da’wah...*hal. 16 dan 19.

<sup>51</sup>Lihat Dr. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Da’wah...*hal. 142.

mempengaruhi tiga aspek perubahan pada diri objek (mitra), yakni: perubahan pada aspek pengetahuan (*knowledge*), aspek sikap (*attitude*) dan aspek perilaku (*behavioral*).<sup>52</sup>

Jalaluddin Rakhmat, mengatakan:

*Efek kognitif* terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.

*Efek afektif* timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai.

*Efek behavioral* merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.<sup>53</sup>

Anwar Arifin menjelaskan sebuah ide yang disampaikan, menyentuh dan merangsang individu dapat saja diterima atau ditolak setelah melalui proses: proses mengerti (*proses kognitif*), proses menyetujui (*proses afektif*), dan proses pembuatan (*proses sencemotorik*). Dengan bahasa yang lain dapat dikatakan penerimaan atau penolakan pesan yang disampaikan melalui proses: terbentuknya suatu pengertian atau pengetahuan (*knowledge*), proses suatu sikap menyetujui atau tidak menyetujui (*attitude*), dan proses terbentuknya gerak pelaksanaan (*practice*).<sup>54</sup>

## **D. Gambaran Progresivitas Konstruksi Da'wah**

### **1. Filosofi Pola Da'wah Islam**

Da'wah Islam sebagai sebuah aktivitas sudah mulai menunjuk-

---

<sup>52</sup>Lihat Dr. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Da'wah*...hal. 139.

<sup>53</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Sebuah Kerangka Teori dan Praktek Berpidato*, (Bandung: Akademika, 1982), hal. 269.

<sup>54</sup>Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: Amico, 1984), hal. 41.

kan kemajuan yang sangat signifikan dalam kaitan pengembangannya ke arah penguatan filosofisnya. Terlepas dari tingkat kekuatan da'wah sebagai ilmu dari aspek epistemologi, perkembangan ini sangat besar pengaruhnya dalam usaha memperkuat dasar-dasar filosofis da'wah yang mulai menunjukkan perubahan dari fenomena tekstual (normatif) menuju fenomena kontekstual (pragmatis). Da'wah dalam wacana pragmatis lebih banyak terlibat dengan persoalan-persoalan humanisme ketimbang sebuah proses yang hanya mendengungkan Islam sebagai agama yang hanya menjadi "Pembela Tuhan". Dengan da'wah pragmatis, Islam akan diwujudkan sebagai agama yang dapat memberikan manfaat langsung bagi tujuan-tujuan kemanusiaan universal.

### **a. Pola Da'wah Islam Berdasarkan Sasaran**

#### 1) Da'wah Fardiyah

*Da'wah fardiyah* dapat diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan da'wah dimana seorang da'i menyeru orang lain secara perseorangan dengan tujuan memindahkannya pada keadaan yang diridhai oleh Allah Swt.<sup>55</sup> Kegiatan *da'wah fardiyah* tidak melibatkan banyak orang sebagai sasaran melainkan secara khusus seorang da'i memberikan perhatian da'wahnya terhadap seorang individu. Ali Abdul Halim Mahmud mengkategorikan *da'wah fardiyah* ke dalam tiga pengertian. Pertama, *mafhum da'wah* (seruan/ajakan) ialah usaha seorang da'i yang berupaya lebih dekat mengenal sasaran untuk lebih memudahkan menuntunnya menuju jalan Allah Swt. Kedua, *mafhum haraky* (gerakan) ialah menjalin hubungan dengan masyarakat umum, memilih salah seorang

---

<sup>55</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Da'wah Fardiyah: Metode Membentuk Pribadi Muslim*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 29.

dari mereka untuk membina hubungan yang lebih erat. Ketiga, *mafhum tanzim-i* (pengorganisasian) ialah usaha pengaturan yang dilakukan subjek terhadap objek da'wah meliputi pengarahan (*tawjih*), penugasan (*tawzif*) dan penggolongan (*tasnif*).

Sayid Muhammad Nuh mengemukakan definisi sederhana *da'wah fardiyah* sebagai suatu konsentrasi da'wah terhadap objek da'wah yang dilakukan secara tatap muka ataupun sasarannya berupa kelompok kecil manusia yang memiliki ciri dan sifat khusus.<sup>56</sup> *Da'wah fardiyah* itu sendiri dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

Pertama, *da'wah fardiyah* yang muncul dari individu yang sudah bergabung dengan kelompok dan statusnya sebagai subyek yang melakukan interaksi dengan orang yang baru masuk dalam kelompok itu untuk bergerak bersama dalam aktivitas amal Islam. Kedua, *da'wah fardiyah* yang muncul dari individu yang belum bergabung kepada suatu kelompok. Seorang muslim melaksanakan kewajiban da'wah melalui ceramah, khutbah, tulisan, yang sama sekali tidak terlepas dari tatanan *haraky* atau organisasi.

*Da'wah fardiyah* mengedepankan dialog (*hiwâr*) yang dapat menjadi potensi antara *dâ'i* dan *mad'u* untuk membuka diri. disatu pihak *mad'u* akan mengemukakan segala hal yang menyangkut problema hidup, pada pihak lain *dâ'i* akan bersikap empati dan secara tulus mau menyelesaikan permasalahan yang ada. *Da'wah fardiyah* termasuk model da'wah yang menganut "*paralelisme*" dimana kedudukan atau posisi *dâ'i* dan *mad'u* tidak menonjol antara satu dengan lainnya. Prinsip inilah yang membuat *mad'u* merasa dihargai, dihormati, dan disejajarkan, tanpa merasa terintervensi pihak *dâ'i*. Da'wah dengan pola pribadi seperti ini membuat *mad'u*

---

<sup>56</sup>Sayid Muhammad Nuh, *Da'wah Fardiyah: Pendekatan Personal Dalam Da'wah*, terj. Ashfa Afkarina, (Solo: Era Intermedia, 2000), hal. 47.



merdeka dan dapat berkonsentrasi secara maksimal terhadap pesan yang ditawarkan. Dalam da'wah seperti ini bahkan, mad'u memiliki wewenang secara terbuka untuk memberikan masukan kepada dā'i.

Sifat sirkular dalam pola da'wah seperti ini akan melahirkan suasana da'wah yang bernuansa dialogis-simetris. Sifat dialogis-simetris membuat kedua pihak (dā'i dan mad'u) lebih siap menerima kritik dan lebih terbuka untuk melakukan introspeksi diri (*muhasabah*) serta memiliki kecenderungan memandang positif dan kelebihan yang dimiliki orang lain. Suasana da'wah seperti ini bahkan akan lebih memperhitungkan sisi negatif atau kelemahan internal yang dimiliki dalam dirinya.

*Da'wah fardiyah* merupakan da'wah yang khusus diterapkan untuk mad'u tertentu dengan menggunakan dā'i yang benar-benar profesional serta memiliki ilmu dan wawasan yang luas. Pendekatan personal yang dilakukan secara objektif harus memperhitungkan pikiran dan perasaan mad'u serta menghindari dari gejala subjektifitas dā'i. *Da'wah fardiyah* tergolong da'wah yang penting dan esensial karena segala hal besar akan teratasi dengan penyelesaian awalnya dari persoalan pribadi atau kelompok kecil. *Everything must start with the individual and the small group.*<sup>57</sup> (segalanya harus dimulai dari individual atau kelompok kecil).

## 2) Da'wah Jam'iyah

Berbeda dengan *da'wah fardiyah*, *da'wah jam'iyah* atau *da'wah 'ammah* merupakan pola da'wah yang dilakukan oleh seorang dā'i profesional terhadap sekelompok orang yang tidak memiliki spe-

---

<sup>57</sup>Khurram Murad, *Da'wah among non-Muslims in the West: Some Conceptual and Methodological Aspects*, (United Kingdom: The Islamic Foundation, 1986), hal. 24.

sifikasi serta tidak melalui selektifitas secara khusus. Mad'u dalam *da'wah jam'iyah* adalah orang yang mau mendengarkan apa yang disampaikan juru da'wah tanpa ada stratifikasi intelektual, status, etnis, dan sebagainya. Mad'u dalam *da'wah jam'iyah* adalah orang-orang muslim yang berkumpul di suatu tempat untuk mendengar ajakannya.<sup>58</sup> Biasanya para juru da'wah dalam *da'wah jam'iyah* melakukan aktifitasnya di masjid-masjid atau tempat-tempat umum bersama sekelompok orang. Orang-orang yang tergabung dalam kelompok ini tidak mendapat perhatian khusus dā'i, seperti halnya yang terjadi dalam pola *da'wah fardiyah*, karena mereka memang bersifat heterogen. Heterogenitas mad'u membuat dā'i sulit mengenal mad'unya sekaligus dia tidak mengetahui apakah pesan-pesan yang disampaikannya sudah pernah didengarnya, dipahaminya ataupun dijalankannya.

Kontak kepribadian antara dā'i dan mad'u tidak mungkin terjadi dalam *da'wah jam'iyah*. Orientasi *da'wah jam'iyah* memiliki tendensi *centrifugal* sehingga menimbulkan kecenderungan dominan antara dā'i dan mad'u tersebut. Posisi dā'i sebagai informan atau sumber utama informasi memiliki peluang atau keleluasaan, besar atau kecil, untuk melakukan intervensi terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Sikap ini akan melahirkan otoritas dalam da'wah sekaligus munculnya fenomena *coersive*,<sup>59</sup> yang secara sepihak melakukan *pressure* terhadap mad'u untuk menerima setiap seruannya tanpa kritik. Sebaliknya, mad'u cenderung bersikap statis dan pasif karena hak kebebasannya yang terbelenggu dan sama sekali tidak ada kesempatan untuk memberi sumbangan pemikiran atau sesuatu yang dirasakan.

<sup>58</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Da'wah Fardiyah...*hal. 54.

<sup>59</sup>Ismail R. Al-Faruqi and Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*. (New York: Macmillan Publishing Company, 1986), hal. 3-4.

*Da'wah jam'iyah* dapat diaplikasikan dalam bentuk kelembagaan (organisasi) sehingga secara global dapat menjangkau wilayah mad'u tanpa mengenal limit ruang dan waktu, yang tidak mungkin terjadi dalam *da'wah fardiyah*. Organisasi da'wah memiliki potensi manajerial untuk menyusun, merencanakan, mengorganisir, mengontrol, dan mengevaluasi setiap materi da'wah dan efek-efek yang muncul setelahnya. Melihat kelebihan ini, *da'wah jam'iyah* atau *da'wah 'ammah* menjadi "satu-satunya" pola untuk menyiarkan dan mengembangkan Islam ke seluruh dunia, baik untuk kalangan muslim maupun non-muslim. Hal ini turut mendukung terciptanya kekodratan (*fitrah*) dan keuniversalan Islam di seluruh permukaan bumi tanpa membedakan warna kulit, ras, dan bangsa, kedudukan sosial, dan sifat-sifat insidental yang melekat pada diri manusia.<sup>60</sup>

Perubahan sosial masyarakat telah menuntut mobilisasi da'wah secara sistematis-kondisional seiring perkembangan dari sektor politik, ekonomi, budaya masyarakat Islam.<sup>61</sup> Perubahan kondisi sosial masyarakat ini hakekatnya merupakan kesadaran dasar da'wah Islam yang sarat dengan pertimbangan sosio-kultural manusia yang diseru.<sup>62</sup> Dari aspek pelaku da'wah (*dā'i*), aktifitas da'wah dalam konteks global ini membutuhkan suatu gerakan kolektivitas yang terorganisir dengan melibatkan berbagai dimensi masyarakat dan keahlian. Sementara sasaran (*mad'u*) tidak harus bersifat mono-dimensi, seperti terjadi dalam pola *da'wah fardiyah*, secara internal tetapi meliputi segenap problematika yang

---

<sup>60</sup>Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hal. 71

<sup>61</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 57-68.

<sup>62</sup>Lihat QS. 14: 4.

melingkari sistem kehidupannya.<sup>63</sup>

Munculnya berbagai persoalan umat Islam, terutama tekanan anti-Islam, menuntut model *da'wah jam'iyah* yang teruji, kedua pihak (da'i dan mad'u) secara kodrati akan terjalin rasa solidaritas yang tinggi kendati sebelumnya mereka tidak saling kenal satu sama lain. Sayyid Quthub mengatakan untuk mewujudkan gerakan da'wah yang memiliki kekuatan internal secara permanen, maka gerakan da'wah tersebut harus berdiri di atas tanah air aqidah Islam, bukan dilandasi atas kekuatan etnis, darah, dan keturunan.<sup>64</sup>

## **b. Pola Da'wah Islam Berdasarkan Pendekatan**

### 1) Da'wah struktural

Kuntowijoyo dalam sebuah tulisannya pernah mengemukakan bahwa paradigma da'wah yang mengedepankan thema *amr ma'rūf* dan *nahī munkar*, akan mampu memberikan “*core-value*” (nilai inti) humanisme-teosentris bagi sasaran da'wah. Perintah *amr ma'rūf* dan *nahī munkar* adalah dua proses kontradiktif namun sekaligus sebagai sebuah kesatuan: emansipasi dan pembebasan. Rumusan *amr ma'rūf nahī munkar* menunjukkan adanya serangkaian aktifitas pembebasan dan emansipasi. *Nahī munkar* atau mencegah kemunkaran berarti membebaskan manusia dari semua bentuk kegelapan (*zulumât*) dalam pelbagai manifestasinya. Pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, penindasan, adalah aktifitas da'wah dalam thema *nahī munkar*. Thema *amr ma'rūf* merupakan rangkaiannya yang bertujuan menge-

---

<sup>63</sup>M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qurân*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 158.

<sup>64</sup>A. Ilyas Ismail, *Paradigma Da'wah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Da'wah Harakah*, (Jakarta: Penamadani, 2006), hal. 255.

mansipasi manusia kepada nur untuk mencapai fitrahnya.<sup>65</sup> Pelaksanaan da'wah yang memuat thema-thema di atas, konon, menjadi sebuah aktifitas berat, kompleks, namun penting dan esensial "*the task is enormous and complex but important and essential*."<sup>66</sup> Pelaksanaan da'wah dengan tema-tema seperti ini sekaligus menjadi aktifitas yang tidak dapat diparsialkan antara satu tema dengan tema lainnya serta menuntut kebutuhan energi, sumber daya, dan *power* yang tidak kecil.

Da'wah struktural dapat dipahami sebagai bentuk da'wah yang mengandung muatan aktivitas komprehensif dengan memadukan tema *amr ma'rūf* dan *nahī munkar*. Integritas antara konsep-konsep, norma-norma atau aturan-aturan Islam dengan pola tindakan (yang mengandung esensi sangsi) menjadi prinsip yang sangat penting dalam aktivitas da'wah struktural. Oleh sebab itu, da'wah struktural juga berarti sebagai da'wah yang melakukan pendekatan dalam skala normativitas Islam dengan yang didukung oleh kekuatan manajemen terstruktur dengan segenap konsekwensi yang terdapat di dalamnya.

Abdul Munir Mulkan mengatakan bahwa da'wah struktural adalah da'wah yang memiliki muatan larangan dan ancaman dengan tujuan untuk merubah perilaku keagamaan seseorang atau masyarakat yang dinilai belum menunjukkan sifat mukmin atau muslim. Mulkan menilai da'wah struktural memiliki kecenderungan politis melalui pengembangan hukum dan perundang-undangan.<sup>67</sup> Pendapat Mulkan ini memberikan pemahaman bahwa inti da'wah struktural erat kaitannya dengan penguatan fungsi seluruh lemb-

---

<sup>65</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam...*hal. 229

<sup>66</sup>Khurram Murad, *Da'wah among...*hal. 24.

<sup>67</sup>Abdul Munir Mulkan, *Kesalehan Multikultural: BerIslam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global*, (Jakarta: PSAP, 2005), hal.213.

ga birokrasi atau lembaga formal kekuasaan terhadap sistem kerja da'wah untuk kemashlahatan umat secara keseluruhan.

Da'wah dengan pendekatan manajemen struktural memiliki prinsip esensial, yakni mewujudkan tindakan da'wah yang bergerak secara kompleks antara konsep wahyu, masyarakat dan pelaku manajerial struktural. Dalam kaitan ini, tema-tema da'wah Islam bergerak secara terpadu untuk tujuan penguatan nilai agamis masyarakat sasaran (mad'u) sekaligus menciptakan tindakan-tindakan positif sesuai normativitas ajaran Islam. Kekuatan manajerial struktural diterapkan lebih kepada penguatan fungsi kontrol sosial ketimbang penerapan pola-pola yang sifatnya menekan atau memaksa mad'u. Fungsi kontrol sosial ini dinilai lebih efektif dan mengarah pada penggiringan masyarakat sasaran menuju pemberdayaan diri (*invitation to himself*) secara sadar dan sukarela.

Pendekatan da'wah struktural, dalam pemahaman birokrasi, merupakan tuntutan yang paling mendasar terutama dalam kaitannya dengan integralitas tema-tema yang disebutkan di muka. Kerja da'wah parsial, apalagi bentuknya personal, sama sekali tidak mungkin diterapkan untuk menuntaskan permasalahan-permasalahan yang muncul dari aktifitas da'wah seperti di atas, justru akan semakin menambah permasalahan baru dikarenakan tidak tuntasnya pelaksanaan atau penanganan masalah-masalah yang muncul dari awal.

Data historis perkembangan da'wah Islam memperlihatkan bahwa pendekatan struktural dalam kegiatan da'wah Rasulullah Saw. dimulai secara intens setelah beliau hijrah ke Madinah. Rasulullah saw. di Madinah, yang secara spiritual sebagai seorang Rasul dan secara struktural sebagai pemimpin masyarakat (negara), telah mampu mengkonsoli-

dasi segenap kekuasaan dan wewenang, sehingga mampu menda'wahkan Islam secara lebih terbuka atau terang-terangan.<sup>68</sup> Madinah menjadi sebuah nuansa struktural yang memuat dimensi politik dan agama secara bersamaan, masyarakat yang lahir adalah masyarakat religio-politik yang diikat dengan satu visi atau ikatan agama.

*Nahī munkar* Rasulullah Saw di Madinah telah mampu membebaskan umat manusia dari perbudakan, kemiskinan, kebodohan, serta manusia pada posisi yang simetris sebagai sesama hamba Tuhan. Manusia selanjutnya diarahkan pada nur ilahiyah (*amr ma'rūf*) sehingga mereka menjadi manusia yang bernilai tinggi di sisi Allah Swt. Penerapan kedua tema, *amr ma'rūf* dan *nahī munkar* secara bersamaan menjadikan Madinah sebagai cerminan integral umat Islam dalam berbagai dimensi kehidupan, dan idealisme ini tetap menjadi acuan bagi penyebaran Islam di masa-masa kekhalifahan bahkan hingga saat ini. Kejayaan Islam, hingga akhir abad ke-15 Masehi, merupakan bukti pendekatan struktural yang mampu menjadikan Islam sebagai kekuatan multi-dimensional sampai memperoleh pengakuan internasional, baik dari kalangan orang Islam maupun non-muslim.

Birokrasi dan lembaga pemerintahan Islam pada saat itu secara konsisten menjaga tegaknya *amr ma'rūf nahī munkar* dalam pemberdayaan umat ke arah lebih baik (*khayra ummah*). Kekuatan dan kekuasaan birokrasi yang menyatu dengan tema-tema sentral Islam, aqidah, syariah dan akhlak/moral, merupakan basis kekuatan umat Islam sehingga mampu menjalin persaudaraan dengan sesama Islam serta mampu menciptakan kasih sayang bersama dengan

---

<sup>68</sup>John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality?*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan Missi, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 39.

orang-orang di luar Islam.

## 2) Da'wah kultural

Pendekatan da'wah kultural dimaksudkan sebagai aktifitas da'wah yang bergelut atau terlibat secara langsung dengan persoalan-persoalan sosial-kemasyarakatan yang kongkret.<sup>69</sup> Aktifitas da'wah kultural bersentuhan langsung dengan realitas sasaran, menyelesaikan persoalan-persoalan atau masalah yang sedang dihadapi dan/atau memenuhi kebutuhannya (baik mental maupun material).

Da'wah kultural juga dipahami sebagai pola da'wah yang bergerak dalam proses dan keragaman hidup umat manusia, seperti perbedaan sosial, ekonomi, tempat tinggal, pendidikan, dan sebagainya. Munir Mulkan mengatakan bahwa pada dasarnya da'wah kultural adalah upaya penegasan kembali fungsi dan arti hakiki dari da'wah yang sangat mempertimbangkan keragaman tersebut.<sup>70</sup>

Da'wah kultural merupakan pola da'wah yang menghargai dan menghormati setiap perubahan yang dilalui seseorang atau masyarakat sebagai tahapan Islam dari orang atau masyarakat tersebut.<sup>71</sup> Oleh sebab itu, da'wah kultural menganut paham kebersamaan yang – akibat perubahan tersebut – mensejajarkan antara rakyat jelata dengan orang ninggrat, antara orang kaya dengan orang miskin, antara orang pandai dengan orang bodoh, dan seterusnya.

Da'wah kultural tetap menganut rambu-rambu syariat Islam dalam penerapannya. Menjadi keliru bila memahami da'wah kultural, yang menganut asas toleransi, sebagai pola da'wah yang “me-

---

<sup>69</sup>M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 135.

<sup>70</sup>Abdul Munir Mulkan, *Kesalehan Multikultural...*hal. 223.

<sup>71</sup>Abdul Munir Mulkan, *Kesalehan Multikultural...*hal. 224.



lebur” dengan tradisi masyarakat yang secara nyata menyimpang dari syariat. Da’wah kultural bagaikan arus air dari gunung yang mengalir deras ke muara sungai, yaitu air yang bersumber sama dari gunung dan terus air itu mengalir melewati berbagai sungai atau alur kecil lainnya yang juga turut mendistribusikan airnya. Air dari arus sungai yang berasal dari gunung tetap menerima air yang berasal dari sungai-sungai kecil namun selalu dibersihkan dengan warna dan rasa air dari gunung.

Intervensi kultural Islam (sebagai model pendekatan da’wah) sudah terjadi pada zaman kekhalifahan, terutama pada masa kekhalifahan Bani Abbas (750-1258 M), ditandai dengan proses pengislaman tradisi-tradisi (keilmuan) Yunani, Latin, Persia, Koptik, Syria, dan Sanskrit melalui budaya Arab-Islam. Kekreatifan intervensi kultural tersebut telah membawa derajat pemerintahan kekhalifahan Islam sebagai era pengembangan kebudayaan Islam.<sup>72</sup>

Pada masa ini balai penghadapan para khalif Abbasiah dijadikan sebagai sarana diskusi ilmiah dan filsafat. Pada masa ini pula agama Islam telah berbenturan secara langsung dan aktif dengan pemikiran-pemikiran yang telah berkembang di luar Islam, sehingga menjadi tantangan dan memerlukan jawaban tersendiri atas dasar kultural Islam.<sup>73</sup>

### 3) Da’wah sentripetal dan sentrifugal

Secara bahasa Hornby memberikan definisi Sentripetal (*centripetal*) adalah “*moving or tending to move toward a centre*” (berpindah

---

<sup>72</sup>Marshall GS. Hodgson, *The Venture Of Islam*, (Chicago: University of Chicago Press, 1974), hal. 235

<sup>73</sup>Yoesoef Souyb, *Pemikiran Islam Merobah Dunia*, (Jakarta: Firma Maju, 1984), hal. 2.

atau kecenderungan bergerak menuju pusat).<sup>74</sup> Sedangkan sentrifugal (centrifugal) dengan “*moving or tending to move away from a centre*”<sup>75</sup> (berpindah atau cenderung bergerak menjauhi pusat).

Istilah sentrifugal dan sentripetal diderivasi dari Hukum Gaya Newton (sering disebut Hukum Newton I dan III) dalam ilmu fisika. *Ensiklopedi Nasional Indonesia* menjelaskan bahwa benda yang bergerak akan terus bergerak kecuali ada gaya lain yang bekerja padanya.<sup>76</sup> Jika suatu benda diharapkan bergerak secara melingkar, maka dibutuhkan gaya lain yang akan menjaga agar benda tersebut tetap bergerak melingkar. Tanpa adanya gaya yang “menarik” benda tersebut tetap pada orbitnya, maka benda tersebut akan bergerak lurus pada kecepatan konstan.<sup>77</sup>

Menyangkut gaya sentrifugal dan sentripetal ini, dalam *The Encyclopedia Americana* disebutkan:

*According to Newton's first law of motion, a body in motion will continue to move in a straight line unless it is acted upon by a force. Thus, when a body travels in a circular path, a force is necessary to hold it in this path, such as the force of gravity on the satellite of a star or the force exerted by a man's hand when he whirls a ball at the end of a string. This force, which causes an orbiting body to continually swerve toward the center of its orbit, is called centripetal (center-seeking) force.*

*According to Newton's third law of motion, when two bodies interact, the forces that they exert on each other are equal but opposite in direction. Thus, corresponding to the centripetal force exerted (through the string) by the man's hand on the whirling ball, there is an opposite, centrifugal (“cen-*

---

<sup>74</sup>AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1955), hal. 180.

<sup>75</sup>AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner's...* hal. 180.

<sup>76</sup>*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Cet. IV, (Bekasi: Delta Pamungkas, 2004), hal.531.

<sup>77</sup>*Ensiklopedi Nasional Indonesia...*hal.531

*ter-fleeing”) force exerted by the fleeing ball on the man’s hand. Centrifugal force and centripetal force are not distinct forces that could conceivably exist separately; instead, they are two aspects of a single phenomenon.*<sup>78</sup>

(Menurut Hukum Newton I, suatu benda akan terus bergerak lurus kecuali ada gaya yang berkerja padanya. Dengan demikian, jika suatu benda diharapkan agar dapat bergerak terus melingkar, maka diperlukan gaya yang akan menjaga gerak melingkar tersebut – seperti gaya gravitasi yang mengontrol gerak satelit dan bintang atau gaya yang digunakan tangan seseorang keluar memutar sebuah bola pada ujung seutas tali. Gaya inilah – yang menyebabkan suatu benda tetap berputar pada garis orbitnya – yang disebut dengan gaya centripetal. Hukum Newton III menyatakan bahwa ketika dua buah benda saling beraksi, maka senantiasa ada reaksi yang sama besar tetapi berlawanan arah. Dengan demikian, bersamaan dengan gaya sentripetal yang timbul pada seutas tali ketika tangan seseorang memutar bola, maka pada saat itu pula muncul gaya yang berlawanan (sentrifugal) dari bola yang ingin melepaskan diri dari tangan orang tersebut. Oleh sebab itu, gaya sentripetal dan gaya sentrifugal bukanlah dua gaya sehingga dapat muncul secara terpisah tetapi lebih tepat dikatakan sebagai dua aspek dari satu fenomena).

Da’wah dengan pendekatan sentripetal dapat dianalogikan sebagai pola da’wah yang menekankan fungsi unsur-unsur yang berada di dalam suatu sirkular aktifitas da’wah yang mendorong mad’u mendekati subjek (*center-seeking force*). Elemen inti (da’i) hanya berfungsi sebagai kegiatan agar selalu berada pada lintasan (*straight line*) yang telah ditetapkan. Pola sentripetal menjadikan

---

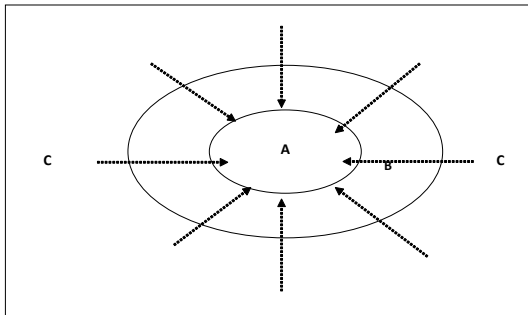
<sup>78</sup>*The Encyclopedia Americana*, (Canada: Americana Corporation, 1980), hal. 455

elemen inti (dā'i) sebagai totalitas dari semua aktivitas termasuk kontrol terhadap tujuannya.

Pendekatan da'wah sentripetal dimaksudkan sebagai aktifitas da'wah yang berorientasi pada kepentingan mad'u, artinya mad'u memiliki peluang yang lebih besar untuk memberikan input kepada dā'i, secara eksplisit dan implisit, sehingga dā'i mampu membaca kondisi mad'u secara tepat. Selanjutnya, perencanaan da'wahnya senantiasa terhindar dari sikap interventif yang memposisikan dā'i sebagai orang asing yang sama sekali tidak terkait dengan apa yang dirasakan dan dibutuhkan oleh mad'unya.

Da'wah sentripetal memposisikan mad'u sebagai pihak yang bebas (*free consent*), kritis terhadap seruan, mengembangkan kreatifitas berpikir serta mendorong mad'u memiliki *sense of belonging* terhadap aktifitas da'wah. *Sense of belonging* di sini lebih tepat diartikan bahwa mad'u merasa da'wah sebagai suatu kebutuhan dasar (*fitrah*) yang mengajaknya untuk mengenal dirinya. Mad'u yang disentuh kualitas fitrahnya akan mudah menyahuti seruan yang diarahkan kepadanya secara sukarela. Pesan-pesan da'wah yang dirumuskan akan mengarahkan pada pemberdayaan mad'u ke arah kemandirian untuk pengembangan diri menurut tuntunan Islam.

### MODEL DA'WAH SENTRIPETAL



- A: Dā'i dan Wilayah Aktivitas Dakwahnya.
- B: Mad'u dan Wilayah Kepentingannya.
- C: Wilayah Alternatif Kepentingan Mad'u

Gambar di atas menjelaskan bahwa dalam pola da'wah sentripetal, mad'u cenderung mendekati pusat (dā'i) karena menganggap bahwa da'wah mengandung nilai substantif yang berorientasi pada kepentingannya. Sebaliknya, dā'i mengurangi sikap egosentrisnya dan secara leluasa memberikan otoritas pada mad'u untuk mengevaluasi kegiatan da'wahnya. Mad'u diberikan hak penuh untuk mengikuti atau menolak seruan atau ajakan yang ditawarkan oleh dā'i, sehingga dā'i cenderung dalam posisi pasif serta kurang memiliki kekuatan untuk menarik dā'i pada tujuan da'wah secara totalitas.

Sebaliknya, sentrifugal dalam konteks da'wah Islam dirumuskan sebagai suatu aktifitas da'wah yang memiliki kecenderungan penciptakan otoritas pada pihak dā'i secara sepihak. Sifat otoritarian inilah yang akan membelenggu pihak sasaran atau mad'u untuk menerima ide atau gagasan, ajakan, bahkan perintah dari dā'i secara *fait accompli*.<sup>79</sup> Otoritas absolut dā'i dalam melakukan intervensi tersebut, cenderung menjadikan mad'u semakin menjauhi pihak subjek da'wah itu sendiri.

<sup>79</sup>Kamus Inggris-Indonesia menyebutkan, *fait accompli* berarti: "ketentuan yang harus diterima". Lihat John M Echols, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 231. *Fait accompli* yang dimaksudkan dalam konteks da'wah adalah aktivitas da'wah Islam yang lebih dominan menekan pihak mad'u untuk "semata-mata" harus mengikuti keinginan dā'i secara sepihak. Dā'i cenderung menekan (dengan gaya retorika atau penggunaan dalil-dalil agama secara emosional) mad'u untuk mendengarkan dan melaksanakan segala seruan dan "titahnya", tanpa memberikan peluang dialog atau bersikap kritis terhadap seruan yang disampaikan. Lihat lebih lanjut dalam Ismail R. Al-Faruqi and Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural...*h. 185.

Da'wah sentrifugal menjadikan pihak dā'i lebih memiliki wewenang (otoritas) terhadap mad'u dalam rangka merumuskan perencanaan atau pelaksanaan da'wah. Otoritas dā'i cenderung bersikap subjektif membawa bendera kebenarannya secara sepihak, bahkan melakukan intervensi terhadap mad'u untuk menerima "sepenuhnya" da'wahnya, sementara mad'u adalah pihak yang perlu dilampiaskan dengan menggunakan emosional dā'i secara sepihak tanpa memberikan peluang bagi mad'u untuk menggunakan hak-haknya sebagai orang yang menerima pesan Islam untuk mengkritisi atau menolak seruan yang disampaikan.

Da'wah sentrifugal menjadikan dā'i kurang bersikap kooperatif dengan mad'u, sehingga posisi keduanya tidak paralel. Dā'i dengan kapasitas otoritasnya akan mendikte mad'u secara leluasa tanpa memperhitungkan posisi mad'u secara komprehensif, baik menyangkut pikiran, perasaan, maupun lingkungan (medan) sosialnya. Dā'i merasa dirinya sebagai seorang *'the ambassador of an authoritarian system'* (wakil dari suatu sistem yang otoriter) yang kurang mampu berperan sebagai *co-thinker* dan bersikap *cooperative* terhadap mad'unya.<sup>80</sup>

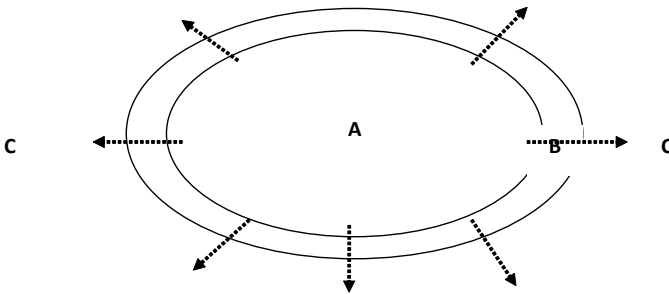
Pendekatan sentrifugal dalam aktifitas da'wah juga memiliki kecenderungan menghambat kreatifitas berpikir dan rasionalitas mad'u. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip dasar da'wah yang menempatkan mad'u pada posisi yang bukan "objek" atau lahan garapan kebenaran, melainkan memberikan hak yang seluas-luasnya untuk menerima atau menolak seruan yang disampaikan kepadanya, yakni setelah melalui mekanisme berpikir secara sadar. Islam sendiri membeberkan kebenaran, secara natural dan rasion-

---

<sup>80</sup>Ismail R. Al-Faruqi, *Islam and Other Faiths*, ed. Ataulloh Siddiqui, (United Kingdom: The Islamic Foundation, 1998), hal. 309.

al, dengan maksud memberikan peluang kepada manusia untuk memikirkannya sehingga dengan penuh kesadaran akan mengantarkannya pada kebenaran yang mutlak dan hakiki.<sup>81</sup> Sentrifugalistik sangat bertentangan dengan tema *amr ma'rūf* yang justru mengandung interpretasi pembebasan terhadap otoritas yang membebani mad'u.

### MODEL DA'WAH SENTRIFUGAL



- A: Dā'i dan Wilayah Aktivitas Dakwahnya.
- B: Mad'u dan Wilayah Kepentingan.
- C: Wilayah Alternatif Kepentingan Mad'u

Gambar di atas menjelaskan bahwa da'wah sentrifugal memberikan otoritas kepada dā'i untuk memperlebar daerah wewenang da'wah yang tidak bersentuhan dengan kepentingan mad'u. Akibatnya wilayah kepentingan mad'u menjadi sempit karena mereka tidak dapat memperoleh keuntungan dari seruan yang disampaikan. Proses selanjutnya, muncul kecenderungan mad'u untuk meninggalkan wilayah aktivitas dā'i dan mencoba mencari wilayah kepentingannya yang lain.

<sup>81</sup>Ismail R. Al-Faruqi, *Islam and...*hal. 311

Da'wah Islam yang menganut pola pendekatan sentripetal dan sentrifugal memunculkan pola da'wah kooperatif dan saling membantu sehingga tujuan utama da'wah akan mudah tercapai. Penerapan secara bersamaan antara konsep sentripetal dan sentrifugal merupakan langkah yang paling efektif untuk menciptakan suasana atau fenomena kebersamaan terhadap da'wah Islam. Sikap ini akan menciptakan nuansa saling mengisi dan bekerjasama kendati posisi satu sama lain terdapat perbedaan dan kepentingan yang berbeda.

#### 4) Da'wah rasional

Da'wah rasional dapat dirumuskan sebagai pola da'wah yang mengedepankan dimensi intelektualitas dalam aktifitasnya. Da'wah rasional juga mengarah pada penggunaan intelektual secara kritis, tidak bersifat dogmatis, serta tidak mengabaikan sikap toleransi terhadap realitas sarannya. Dalam kaitan ini, Dr. Muddathir Abdel-Rahim berpendapat bahwa da'wah idealnya diarahkan pada dimensi intelektualitas dan emosi sasaran (*...da'wah may thus be more fully described as the invitation directed to intelligence and sensibilities of all human beings, individually and collectively, to embrace Islam; a faith and way of life...*).<sup>82</sup> (Da'wah Islam secara komprehensif dapat diartikan sebagai kegiatan yang diarahkan langsung pada kapasitas intelektual dan rangsangan manusia, baik secara individual maupun kelompok agar dapat menerima Islam sebagai jalan hidupnya).

Pendekatan da'wah rasional mengandung esensi mengajak umat manusia untuk berpikir, melakukan dialog sehingga membentuk

---

<sup>82</sup>Muddathir Abdel-Rahim, *Da'wah and Inter-Religious Tolerance*, (Kuala Lumpur: ISTAC, t.t.), hal. 1.



arah pikiran serta menumbuhkan kesadaran. Da'wah rasional tidaklah secara apriori mentransformasikan ide-ide (pesan-pesan) Allah tetapi juga memajukannya dalam tatanan proses logis sehingga mad'u (*the called*) serta merta dapat menerima seruan dā'i (*the caller*) secara sadar, tanpa paksaan dan tekanan. Sebaliknya, bila kesadaran mad'u terganggu, termasuk karena kelalaian atau kesalahan penataan proses, maka konsekwensinya adalah gagal atau berantakannya rencana da'wah itu sendiri. Da'wah bukanlah kerja "magis" yang dapat menyulap mad'u secara leluasa, melainkan suatu proses pendekatan yang memberikan peluang kepada mad'u mempertimbangkan dan memutuskan untuk menerima atau menolak seruan. Keputusan mad'u tersebut terlebih dahulu melewati pertimbangan terhadap alternatif-alternatif yang ditawarkan dā'i; pertimbangan yang seksama dan objektif terhadap fakta dan bukti yang ada.<sup>83</sup>

Da'wah rasional menjadi sebuah paradigma dimana nuansa aktifitasnya bergerak secara sirkular dengan melibatkan berbagai dimensi keilmuan lain dalam kaitan memelihara keselarasan atau paralelisme hubungan antara dā'i dan mad'u. Da'wah pada dimensi rasionalitas bermuara pada interaksi yang menyeluruh (*comprehensive interaction*) yang berupaya menerjemahkan pesan-pesan Islam secara totalitas (*kaffah*) serta peng-islam-an manusia dengan memanfaatkan modal fitrah yang ada pada setiap diri manusia semenjak dilahirkan.

Da'wah rasional berpijak pada asumsi yang tidak bermaksud menafikan pemikiran yang terdapat pada sasaran atau mad'u serta tidak memposisikan diri sebagai penggugat atau pengeritik

---

<sup>83</sup>Ismail R. Al-Faruqi and Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural...*hal. 185-229.

perilakunya. Da'wah justru berusaha mengajak mereka untuk memikirkan apa yang sedang mereka yakini melalui pendekatan intelektual, maupun melalui diskusi yang jernih. Da'i dalam konteks ini diilustrasikan sebagai seorang terdakwa yang sama sekali tidak berusaha membela diri secara "illegal" di depan hakim, melainkan dengan keyakinan dan jiwa besar cukup menunjukkan bukti-bukti, data, dokumen, yang berkaitan dengan kasusnya, kepada jaksa penuntut umum. Berdasarkan bukti, data, dokumen yang ada serta tanpa pengaruh dan tekanan pihak luar, hakim lantas memutuskan perkara secara jujur dan objektif.<sup>84</sup>

Al-Qur'an memberikan masukan kepada para pelaku da'wah, di samping nasehat untuk mad'u, bahwa da'wah itu bukanlah upaya memaksakan risalah Islam dan da'wah Islam kepada manusia, tetapi membukakan pintu-pintu pengetahuan selebar-lebarnya, menunjukkan jalan yang benar dengan kebaikan dan kemaslahatan, serta memberi kebebasan kepada mereka (mad'u) untuk menerima atau menolak seruan yang disampaikan.

Da'wah Rasional yang diperkenalkan disini mengacu pada upaya perumusan da'wah yang koheren dengan kemajuan sains dan teknologi. Kemajuan sains dan teknologi yang sarat dengan gejala rasionalisasi dan dinamisasi membutuhkan penghayatan agama secara tekstual dan kontekstual (teoritis dan pragmatis) sekaligus menjadi tugas da'wah yang memang dalam aktifitasnya menyuarakan kepentingan normatifitas Al-Qur'an. Pembahasan da'wah rasional ini tidak sepenuhnya terkonsentrasi pada langkah *epistèmè*, tetapi diharapkan akan membuka peluang asumsi-asumsi filosofis baru terhadap da'wah secara teoritis atau menggiring da'wah pada

---

<sup>84</sup>Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Da'wah Dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera, 1997), hal. 63.

tataran yang aplikatif yang mampu menyuarakan persoalan-persoalan agama secara ilmiah dan rasional, terutama yang langsung bersentuhan dengan sains dan teknologi, baik dari aspek penerjemahan pesan-pesan yang berkenaan dengan sains dan teknologi maupun kontruksi pesan “utama” Islam yang layak ditawarkan kepada umat manusia yang sekarang tidak mungkin melepaskan diri dari dampak kemajuan sains dan teknologi. Da’wah rasional akan memobilisir kapasitas intelektual manusia sehingga menerima Islam.

#### 5) Da’wah transformatif

Definisi da’wah menurut hasil rumusan Perguruan Tinggi Da’wah Islam (PTDI) pada tahun 1960-an adalah “kegiatan membawa masyarakat dari satu kondisi kepada kondisi yang lebih baik”.<sup>85</sup> Definisi tersebut mengandung dasar-dasar pemikiran dan teori yang memuat perspektif perubahan sosial. Dalam perspektif ini, da’wah dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas yang memiliki potensi untuk merubah kesadaran masyarakat dengan cara merubah kondisi yang menjadi sumber melemahnya umat Islam. Dasar munculnya redefinisi da’wah ini adalah realita umat Islam yang mengalami kemiskinan dan kebodohan yang disebabkan lemahnya sumber daya umat sehingga sulit beradaptasi dengan tantangan makro yang mengelilinginya.

Da’wah dalam pendekatan ini dapat ditransformasikan melalui pengembangan kerja-kerja kemanusiaan yang produktif sehingga akan tercapai kesejahteraan bathiniyah dan lahiriah. Da’wah transformatif, yang erat kaitannya dengan *da’wah bi al-hāl*, bersifat in-

---

<sup>85</sup>M. Dawam Raharjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendikiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 160.

tergral karena aktifitasnya yang multi-dimensional. Aktifitasnya bergerak secara komprehensif dengan melibatkan berbagai komponen ilmu pengetahuan dan teknologi, serta nuansa kerjanya integralistik. Kesemuanya ini bermuara pada satu ideologi yakni kesejahteraan global dan pembebasan manusia dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan. Da'wah transformatif sangat erat kaitannya dengan kinerja sains dan teknologi karena fokusnya pada dinamika umat Islam dalam mencapai tujuan-tujuan agama dan kemanusiaan secara menyeluruh.

### **c. Pola Da'wah Islam Berdasarkan Sarana**

#### 1) Da'wah bi al-Kalam

*Da'wah bi al-Kalam* dapat diartikan sebagai aktifitas da'wah yang menggunakan lisan (*bi al-lisan*). Kata "*kallama*" dapat juga diartikan sebagai "*haddatha*" (berbicara kepada) dan "*jawaba*" (berbicara dengan).<sup>86</sup> Secara lebih komprehensif, *da'wah bi al-kalam* adalah da'wah lisan yang bersifat linear atau monolog (*haddatha*), aktifitasnya lebih dominan pada *dā'i*, dan juga bersifat sirkular atau dialog (*jawāba*), yang menuntut adanya kesetaraan antara *dā'i* dan *mad'u*. Perpaduan sifat dasar inilah yang seharusnya mendasari aktivitas da'wah Islam.

*Da'wah bi al-Kalam* merupakan pola da'wah yang mengadakan kemampuan menerjemahkan pesan-pesan Islam dalam bentuk bahasa lisan (oral) dengan melibatkan kapasitas intelektual dan/atau emosional. Aspek intelektual dimaksudkan sebagai kapasitas untuk merumuskan atau memilih kata-kata yang tepat dan jelas sehingga terhindar munculnya gangguan semantik (*semantic*

---

<sup>86</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hal. 1318.

noise) yang kerap kali tersaring dalam pesan-pesan yang menggunakan bahasa, baik bahasa verbal maupun non verbal.<sup>87</sup> Bahasa dalam proses komunikasi da'wah merupakan salah satu faktor yang dominan.<sup>88</sup> Kecenderungan menggunakan bahasa yang tepat akan memudahkan tercapainya tujuan yang ditetapkan, karena bahasa memiliki potensi mendudukkan persoalan yang dikehendaki pada porsinya dan dapat dipahami secara mudah. Sementara aspek emosional merupakan kapasitas yang signifikan dalam kaitan melakukan persuasi sehingga pesan-pesan yang disampaikan tidak hanya berdampak pada tataran kognitif melainkan juga pada tataran afektif sasaran.

*Da'wah bi al-Kalam* kurang tepat bila diasumsikan semata-mata bersifat informatif, yang memberikan atau menyampaikan informasi tentang ajaran agama Islam atau sering disebut hanya sebagai ceramah agama<sup>89</sup>, tetapi juga da'wah dialogis yang memerlukan "feed back", yang umumnya secara langsung (*direct feed back*) ataupun tidak langsung (*indirect feed back*).

Perkembangan pola *da'wah bi al-Kalam* didominasi oleh lahirnya ilmu rethorika sebagai ilmu yang membahas seni berbicara (*fann-u-al khitâbah*) dengan melibatkan berbagai komponen ilmu pengetahuan yang lain dengan tujuan meyakinkan mad'u melalui pendekatan persuasif.<sup>90</sup> Retorika sebagai seni dalam *da'wah bi al-Kalam* tidak menafikan faktor-faktor rasional serta penataan atau susunan paket pembicaraan dengan sistimatis dan dengan bahasa yang

---

<sup>87</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), h. 46.

<sup>88</sup>Ghazali M. Bahri, *Da'wah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 20.

<sup>89</sup>Ghazali M. Bahri, *Da'wah Komunikatif...hal..21-22.*

<sup>90</sup>Toto Tasmara, *Komunikasi Da'wah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 136.

mudah dimengerti oleh mad'u. Pembicaraan dengan menggunakan gaya bahasa yang indah tanpa didukung oleh sistematika yang memadai akan menyebabkan materi yang disajikan kurang memberikan dampak pada mad'u, karena sifatnya yang tidak pernah tuntas atau berulang-ulang. Sebaliknya, bahasan yang sistematis tetapi tidak disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami juga akan menimbulkan kesulitan bagi mad'u untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan.

## 2) Da'wah bi al-Rasm

Kata "*ar-rasm*" memiliki banyak arti, yaitu: "*al-'alamah*" (alamat, tanda), "*al-amr*" (perintah), "*al-mujmaliy*" (skets, rencana kasar), "*an-nazari*" (lukisan bebas), dan "*bi al wan*" (lukisan).<sup>91</sup> Pengertian yang mengikat (*dictionary meaning*) tentang da'wah *bi al-rasm* terbatas pada lukisan ayat-ayat al-Qur'an (kaligrafi) atau sejenisnya. Pemahaman yang lebih luas, *al-rasm* dapat dirumuskan sebagai da'wah yang menggunakan lukisan, gambar, foto, sebagai sarana penyampaian pesan-pesan Islam.

*Da'wah bi al-rasm* menyajikan pesan-pesan Islam secara visual dengan memanfaatkan indera penglihatan untuk menangkap datanya. Visualisasi pesan Islam memberikan peluang yang sangat besar kepada mad'u untuk menginterpretasikan secara objektif dan jujur, sesuai kapasitas akal pikirannya, apa yang dilihat atau diamatinya. Desirato dalam buku "*Investigating Behavior: Principle of Psychology*", sebagaimana dikutip Jalaluddin Rakhmat, mengatakan bahwa persepsi terhadap objek – dalam kaitan ini lukisan, gambar, foto – akan memberikan makna pada stimuli inderawi

---

<sup>91</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*...h. 533.

(*sensory stimuli*).<sup>92</sup> Teori ini memperkuat asumsi bahwa keterpaduan potensi kognitif dan afektif merupakan rangkaian mutlak untuk mempersepsikan atau menginterpretasikan sebuah objek lukisan atau gambar. Intervensi dalam bentuk apapun sangat tidak mungkin terjadi dalam konteks ini karena masalah ini menyangkut pengalaman pribadi seseorang.

### 3) Da'wah bi al-Hal

*Da'wah bi al-hal* erat kaitannya dengan komunikasi yang bersifat persuasif, karena pada dasarnya *da'wah bi al-hal* adalah pemanfaatan situasi dan kondisi masyarakat sebagai kegiatan da'wah agar tumbuh loyalitas dan kepatuhannya terhadap ajaran agama. Strategi *da'wah bi al-hal* cenderung diterapkan sebagai langkah merubah keadaan masyarakat menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Berbeda dengan *da'wah bi al-kalam* dan *bi al-rasm*, yang berdimensi *immaterial*, *da'wah bi al-hal* lebih menekankan kepada hal-hal yang bersifat praktis yang mampu merangsang mad'u agar secara revolusioner melakukan perubahan sesuai yang dikehendaki da'i.<sup>93</sup> Terminologi *da'wah bi al-hal* muncul pada dasa warsa 1980-an<sup>94</sup> setelah sebelumnya sempat muncul pada Simposium Da'wah di Surabaya pada tanggal 23 Pebruari 1962. Para tokoh agama yang menghadiri simposium tersebut memberikan rekomendasi menyangkut perluasan makna da'wah dari semata-mata "ajakan" menjadi lebih kongkret dan bertanggungjawab. "*qaulu-n wa 'amalu-n*". Inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya istilah *da'wah bi al-hal*.

*Da'wah bi al-hal* mengandung konsekwensi mengenai perlunya

---

<sup>92</sup>Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 51.

<sup>93</sup>Ghazali M. Bahri, *Da'wah Komunikatif*...hal. 45.

<sup>94</sup>M. Dawam Raharjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku*...hal. 160.

pemahaman yang lebih baik terhadap masyarakat sasaran da'wah. Realitas kehidupan masyarakat sasaran da'wah dalam segenap dimensi kehidupan merupakan sumber inspirasi aktifitas *da'wah bi al-hal*. Sebagai contoh, di Indonesia pada dasa warsa 1960-an, sebagai era lahirnya istilah *da'wah bi al-hal*, bangkit organisasi-organisasi Islam yang mengembangkan kegiatannya dalam bidang pendidikan dan da'wah, seperti munculnya kampus (universitas) sebagai pusat da'wah. Semua fenomena ini muncul sebagai reaksi terhadap sosio-kultural masyarakat yang dinilai terlalu naif dalam menghadapi proses sekularisasi yang lahir akibat proses industri-alisasi.<sup>95</sup>

Pola-pola da'wah Islam dengan berbagai pendekatan seperti yang dikemukakan di atas, dapat dijadikan landasan pemikiran untuk mengembangkan interpretasi da'wah Islam yang mengacu pada kepentingan sosio-kultural umat manusia. Pengembangan makna da'wah yang lebih bersifat aplikatif cenderung mengantarkan Islam untuk ikut berperan dan menentukan penafsiran dan arah kemajuan sains dan teknologi. Aktivitas da'wah yang dominan dengan nuansa pragmatis memberikan dampak yang besar dalam menentukan aktualitas Islam dalam konteks kemajuan sains dan teknologi. Aktualisasi Islam dalam konteks ini menjadi sangat penting mengingat kemajuan sains dan teknologi juga membawa dampak kurang menguntungkan terutama dalam perbedaan pre-suposisi konsepsi tentang alam dan manusia.

### **E. Rekonstruksi Penafsiran Pesan Agama**

Agama Islam dan sains disadari tidak terjadi benturan seperti yang digulirkan sementara pakar agama atau saintis Barat. Kon-

---

<sup>95</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam:...*hal. 62.



flik antara sains dan agama justru terjadi bila cara pandang terhadap keduanya berbeda. Pemahaman secara benar terhadap posisi agama dan sains menjadi signifikan untuk mencegah benturan antara keduanya. Dalam aktivitasnya, sains menjawab pertanyaan “bagaimana”, sedangkan agama menjawab pertanyaan “mengapa”. Sains lebih banyak berurusan dengan “fakta” sementara agama banyak berkaitan dengan “nilai”, dan sains mendekati realitas secara “analitis” sedangkan agama mendekatinya secara “sintetis”.

Bruno Abd Al-Haqq Guiderdoni mengatakan bahwa ajaran utama Islam (*tawhid*) menggariskan bahwa semua jenis pendekatan terhadap realitas pada akhirnya dapat disatukan untuk mendapatkan makna final dalam perenungan terhadap wajah Tuhan.<sup>96</sup> Perbedaan utama antara sains dan agama terletak pada isu penyelamatan. Sains merupakan upaya manusia untuk memahami alam semesta. Sementara, agama adalah pesan yang diberikan Tuhan untuk membantu manusia mengenal Tuhan dan mempersiapkan manusia untuk menghadap Tuhan.

Sehubungan dengan dualisme pandangan terhadap sains, maka muncul dua kecenderungan utama dalam menyikapi pemikiran terhadap sains, yaitu: kecenderungan rasionalistis atau modernisme dan kecenderungan perspektif fundamentalis.<sup>97</sup> Kecenderungan pertama lebih melihat kemajuan sains dan teknologi sebagai sesuatu yang dapat diterima tanpa perlu kritikan, sedangkan yang kedua lebih melihat kemajuan sains dan teknologi modern adalah produk Barat. Terlepas dari kontroversi yang muncul terhadap eksistensi sains, ternyata ada kemajuan pemikiran untuk memunculkan sains Islam yang selaras dengan sains modern. Pendekatan

---

<sup>96</sup>Bruno Abd Al-Haqq Guiderdoni, *Membaca Alam Membaca Ayat*, terj. Anton Kurnia dan Andan Nubowo, (Bandung: Mizan, 2004), hal. 41 – 42.

<sup>97</sup>Guiderdoni, *Membaca Alam...*hal. 35 – 36.

sains Islam terhadap realitas berpotensi untuk melakukan analisa komprehensif sehingga melahirkan sintesa integral antara Tuhan sebagai Pencipta dengan alam semesta sebagai ciptaan-Nya.

Sains dan teknologi mampu menyandikan (*encode*) berbagai fenomena alam semesta menjadi sebuah “pesan” untuk kemaslahatan umat manusia. Kemampuan umat manusia untuk melahirkan sains ternyata yang melahirkan sejumlah teknologi mutakhir, tidak terlepas dari otoritas “pesan-pesan” yang muncul dari alam semesta. Atas dasar pendekatan analisis yang dilakukan sains, maka muncul berbagai asumsi-asumsi atau teori-teori yang dijadikan dasar pengujian kadar kebenaran realitas. Intinya, sains yang lahir dari kemampuan mendeteksi sinyal yang muncul dari alam semesta, telah melahirkan sebuah kebenaran alamiah dan ilmiah terhadap karya cipta Tuhan yang sarat dengan sistematika dan aturan-aturan menurut ketentuan atau angka-angka kepastian sebagaimana ditemukan dalam pendekatan sains.

Mohammad Ali Aziz mengatakan bahwa pesan da‘wah atau *al maddah al da‘wah* adalah segala yang menyangkut dengan ajaran Islam.<sup>98</sup> Pada dasarnya, semua pembahasan yang menjadi fokus Islam termasuk dalam pesan da‘wah Islam, baik yang bersifat esensial (seperti aspek aqidah, ibadah, syariah, akhlak) maupun yang bersifat fenomenal atau realitas objektif yang berasal dari alam semesta. Ali Yafie mengatakan pesan da‘wah dapat juga bersumber dari ilmu pengetahuan manusia, seperti mengenal tulisan dan membaca, penalaran dalam penelitian (*ta‘ammul*) atas rahasia-rahasia alam.<sup>99</sup>

Melalui penelitian dan analisa terhadap fenomena alam semesta, manusia mampu meningkatkan kualitas spiritualnya sehingga

---

<sup>98</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Da‘wah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 94.

<sup>99</sup>Ali Yafie, *Da‘wah Dalam al-Qur‘ān dan al-Sunnah*, (Jakarta: Makalah Seminar, 1992), hal. 10.

akan mendapati “jejak-jejak” Tuhan dengan konsekwensi ke-Maha Ciptaan-Nya. Tuhan yang telah menurunkan teks-teks ayat-Nya secara tertulis dalam al-Qur’an, akan terbukti kualitas kebenarannya melalui kegiatan penelitian yang diuji secara cermat. Penelitian dan pengkajian sains yang dilakukan secara teliti terhadap realitas alam dengan kesemestaan proses dan tatanannya – konon berangkat dari “hepotesis “ al-Qur’an – cenderung melahirkan sebuah pembenaran mutlak terhadap *al ayatu al-bayyinah* sebagai wujud kebenaran teks-teks wahyu.

Mad’u atau sasaran da’wah yang memiliki kualifikasi rasionalitas, sulit beradaptasi dengan pesan-pesan da’wah yang sifatnya melangit. Sejalan dengan sikap mereka yang anti pati terhadap mistis dan tahayul, maka pesan-pesan Islam harus ditata dengan menggunakan pendekatan empiris sehingga mudah dimengerti dan dipahami demi pengayaan intelektualitas sekaligus spiritualitas. Sebaliknya, perumusan pesan-pesan da’wah yang bersifat tekstual cenderung melahirkan sikap “*tawazu*” mad’u tersebut hanya pada tataran normatif tanpa mampu mengaplikasikan pemahaman ke-Islamannya secara komprehensif.

Al-Qur’an sendiri banyak menjadikan fenomena alam semesta sebagai salah satu dasar manusia untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Al-Qur’an banyak bercerita tentang tatanan alam semesta sebagai wujud konsekwensi kebesaran Tuhan. Tatanan alam yang teratur menunjukkan bahwa *sunnah* Allah bergerak menurut hukum-hukum kausalitas alam semesta yang senantiasa mengikuti aturan-aturan secara sistematis. Guiderdoni menyatakan bahwa Al-Qur’an senantiasa menyeru pada kemampuan, mengetahui yang bersifat intelektual, yang menawarkan kemungkinan untuk menyingkapkan kebenaran-kebenaran universal secara intuitif,

dan yang paling utama adalah *Tawhid*.<sup>100</sup>

Secara “ontologis”, setiap umat Islam memposisikan Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan Pencipta. Namun, “pengetahuan” tentang Tuhan itu tidak benar-benar diuji dengan standarisasi nilai-nilai dan bukti-bukti kebesaran Tuhan itu sendiri. Umat Islam mampu meyakini kebesaran Tuhan secara emosional, tanpa diikuti oleh pengetahuan tentang Tuhan melalui bukti-bukti “fisiko-teologis” (menisbatkan keharmonisan alam semesta kepada eksistensi Pencipta), bukti-bukti “kosmologis” yang membentangi dari eksistensi akibat-akibat hingga eksistensi kausa prima.

Da’wah Islam dituntut harus mampu menghadirkan Tuhan kepada mad’u dengan mengambil bukti-bukti eksistensi Tuhan dari keharmonisan alam semesta secara fisiko-teologis maupun bukti-bukti kosmologis. Pesan da’wah dirumuskan untuk mendorong mad’u agar melakukan refleksi (*tafakkur*) dan perenungan (*tadabbur*) terhadap alam semesta sehingga menemukan tanda-tanda Allah. Allah memang tidak membuktikan diri secara rasional, tetapi Dia tetap dapat diamati dalam penampakan diri-Nya melalui bukti-bukti empirik yang dapat diamati pada alam semesta. Ayat-ayat kosmologis (*ayatu al-kawniyah*) – yang telah menarik perhatian manusia terhadap fenomena-fenomena tertentu seperti revolusi reguler bintang-bintang, gunung-gunung dan lautan, siklus meteorologis, pertumbuhan pepohonan, dan perkembangan embrio manusia – merupakan tanda-tanda eksistensi dan kebesaran Tuhan.

Da’wah Islam – yang sarat dengan nilai-nilai ilahiyah – memiliki potensi untuk menggiring fenomena-fenomena alam semesta menjadi salah satu landasan penguatan aspek-aspek spiritual/keimanan manusia. Sebagaimana dipahami bahwa sains dan teknolo-

---

<sup>100</sup>Guiderdoni, *Membaca Alam...*hal. 76.

gi berusaha untuk mendeskripsikan “bagaimana” terjadinya fenomena-fenomena, tetapi menolak untuk menjelaskan “mengapa” fenomena-fenomena tersebut muncul. Sebaliknya, konsep Al-Qur’ān justru mengingatkan manusia bahwa fenomena-fenomena alam semesta bukanlah totalitas dari realitas, melainkan permukaan yang tampak dari realitas. Tugas manusialah untuk mengkaji fenomena-fenomena alam semesta secara lebih mendalam dengan menggunakan aspek penglihatan batin (*basirah*), yaitu intuisi intelektual yang dicapai dengan cahaya Tuhan.<sup>101</sup>

## **F. Konstruksi Da’wah Islam dalam Universalitas Islam dan Kemanusiaan**

Kemajuan sains dan teknologi telah membawa dampak besar dalam struktur kehidupan umat manusia. Manusia yang hidup dalam era sains dan teknologi ibarat hidup dalam sebuah “Desa Global” (*Global Village*) yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu secara ketat. Konsekwensinya, umat manusia akan masuk dalam sebuah “perkampungan” yang serba kompleks baik dari sektor ekonomi, politik, terutama sektor sosial budaya dan agama. Dengan kata lain, kemajuan sains dan teknologi secara langsung telah mengantarkan umat manusia hidup dalam suasana “geografis” plural yang di dalamnya terpampang peta ketidak-adaan batasan ikatan-ikatan keadaban umat manusia dari sektor budaya, adat, dan bahkan agama.

Manusia “pluralis” pada dasarnya sedang berada suatu pertalian

---

<sup>101</sup>Seperti tersebut dalam QS. 14: 53, yang terjemahannya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur’ān itu adalah benar. Dan apakah Tuhan-mu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?”

sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bounds of civility*,<sup>102</sup>). Nurcholish Madjid – sebagaimana dikutip Budhy Munawar Rachman – mengatakan pluralitas merupakan suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi,<sup>103</sup> dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan kepada manusia.<sup>104</sup> Manusia diciptakan Tuhan sebagai khalifah di muka bumi memiliki tanggungjawab untuk menciptakan dan mengungkapkan keharmonisan dan kasih sayang antar sesama, sehingga dunia menjadi tatanan yang harmonis.

Pluralitas dalam perspektif Al-Qur'an merupakan sunnatullah yang memiliki tujuan untuk saling melengkapi antara sesama manusia dan alam semesta.<sup>105</sup> Al-Qur'an juga mensinyalir ada pluralitas dalam persoalan keyakinan atau agama.<sup>106</sup> Para sarjana Islam – yang banyak berkecimpung dengan penafsiran Al-Qur'an – sepakat bahwa pluralitas sebenarnya berakar dari doktrin Islam itu sendiri.<sup>107</sup> Sejalan dengan prinsip inklusivisme, Islam termasuk agama yang sangat menghargai perbedaan yang ada pada diri manusia sebagai objek seruannya. Hal inilah yang mendasari Islam untuk mengakui perbedaan yang ada pada umat manusia termasuk perbedaan ras, suku, warna kulit, dan agama serta kepercayaannya.

---

<sup>102</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 39.

<sup>103</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis...*hal. 39.

<sup>104</sup>Lihat QS. 2: 251.

<sup>105</sup>Lihat QS. 30: 22.

<sup>106</sup>Lihat QS. 22: 40.

<sup>107</sup>Nurcholish Madjid, "Da'wah Islam Di Indonesia: Tantangan Pasca Kolonialisme dan Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Plural" dalam Mukti Ali Dkk, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1998), hal.125.

Normativitas Al-Qur'an tersebut memberikan indikasi peneguhan terhadap pluralitas, termasuk pluralitas agama dan keyakinan. Petunjuk tegas ini (*qaul sarih*) membuktikan kesantunan dan kelapangan ajaran Islam yang sangat memahami perbedaan-perbedaan dasar kemanusiaan. Islam menganjurkan umatnya untuk senantiasa bersikap arif terhadap perbedaan dasar sesamanya, serta mengancam tindakan saling merendahkan status keyakinan sesamanya, konon, harus saling mengkafirkan satu sama lain. Umat manusia adalah satu dalam penciptaan, seyogyanya memiliki kesatuan pula dalam keberagamaan. Bila kelak ternyata terdapat perbedaan, seperti disebutkan di atas, adalah sesuatu yang lumrah terjadi pada diri manusia yang kodratnya memang memerlukan perubahan.

Islam adalah agama terakhir yang menjadi agama universal untuk dianut oleh semua umat manusia. Inti ajaran yang menyangkut keyakinan adalah warisan agama dari Nabi Ibrahim seperti halnya Yahudi dan Kristiani. Tetapi pola terapannya berbeda dari masing-masing-masing agama tersebut. Bila agama Yahudi dan Kristiani lebih merupakan agama yang memuat aturan untuk umat tertentu, sebaliknya Islam menjadi agama yang memiliki aturan universal, sekaligus menjadi anutan untuk seluruh umat manusia. Karena itu, Islam seharusnya diposisikan sebagai agama "penengah" terhadap kebenaran-kebenaran yang pernah disebutkan pada inti ajaran agama-agama *hanif* sebagaimana yang diwasiatkan Nabi Ibrahim.

Menilik semesta ajaran Islam, akan ditemukan suatu visi dan misi yang bersifat substansial. Visi dan misi itu secara filosofis meneguhkan bahwa agama diturunkan untuk umat manusia dan bukan sebaliknya. Oleh karena itu, sangat tidak layak bila umat Islam melakukan penindasan dan monopoli ajaran terhadap sesama umat manusia, baik pemaksaan aplikasi syariah dalam kalangan

umat Islam ataupun intervensi keyakinan kepada umat non-muslim. Bila dengan dalih agama umat Islam tetap melakukan tindakan sepihak ini, maka pada satu sisi muncul kerusakan dan kedangkalan spiritualitas dan humanitas Islam, sementara pada sisi lain mengganggu keharmonisan tatanan sosial.

Nabi Muhammad saw telah mewasiatkan secara keseluruhan bahwa umat manusia memiliki kemuliaan pada harta, nyawa dan kehormatan. Penghargaan ini membuktikan bahwa Nabi Muhammad saw tidak bermaksud menggelorakan semangat parokialisme atau primordialisme, melainkan semangat universal kemanusiaan. Dalam bahasan fiqh, syariat Islam bertujuan untuk mewujudkan kebaikan universal (*masalih al-ummah*), yaitu aturan yang direncanakan untuk bersikap mampu menjadi pelindung dan pengayom umat manusia secara keseluruhan. Jadi, pada intinya umat Islam sebagai umat terbaik adalah umat yang membawa kesalehan individu atau kelompok yang mampu memberikan ketenteraman dan kedamaian bagi semua umat manusia.

Da'wah Nabi Muhammad saw banyak sekali ditemukan kearifan yang sama sekali tidak mengangungkan keyakinan yang dianutnya di atas kerendahan keyakinan yang dianut oleh masyarakat Makkah dan Madinah saat itu. Dalam da'wahnya, Nabi Muhammad saw sangat sungkan memaksakan keyakinan yang beliau anut untuk orang-orang non-muslim. Dalam menjalankan islamisasinya, Nabi Muhammad saw tidak pernah menonjolkan teologi eksklusif yang secara membabi buta menyerang prinsip teologi umat lain kendati Nabi Muhammad saw mengetahui persis kekeliruan prinsip dan teologi mereka.

Menyadari kenyataan universalitas Islam dan kemanusiaan di atas, maka da'wah Islam secara terus menerus perlu mensosialisasi-



kan panorama keragaman secara komprehensif (*syumuliyah*) mengenai pemahaman dan sikap keberagaman yang terbuka (*hanafiyah al-samhah*). Da'wah Islam dalam setiap aktivitas perumusan pesan perlu memperjuangkan wahyu yang jelas dan tegas secara eksklusif sebagai sebuah kebenaran mutlak. Da'wah Islam berkewajiban menyakinkan umat Islam terhadap ajaran-ajaran mutlak ini untuk dijalankan secara ikhlas, cinta, dan penuh semangat. Dengan da'wah yang memiliki dimensi loyalitas terhadap ajaran tegas, umat Islam atau secara tidak langsung juga umat non-muslim akan dapat memahami inti da'wah yang *amr ma'rūf* dan *nahī munkar*.

Da'wah Islam dalam konteks universalitas perlu juga mensosialisasikan sifat inklusif, terbuka, serta bersedia menerima kebenaran yang datangnya dari manapun juga. Da'wah yang terbuka akan mengisi tema-tema aktivitasnya dengan melibatkan alam sebagai sumber sekunder untuk menemukan asumsi kebenaran sehingga mampu menambahkan iman yang akan mengantarkan manusia pada Sumber Primer, yaitu Allah. Da'wah terbuka harus menyadari perbedaan umat manusia bukanlah suatu kondisi yang penting untuk dipertentangkan sehingga akan semakin menjauhkan umat manusia itu sendiri dengan Sumber Primer (Tuhan).

Negosiasi Al-Qur'an terhadap perbedaan manusia dengan ragamnya yang tercermin dalam ungkapan *qawlan bi qaumihi* (menurut bahasa yang dipahami komunitas setempat), mengisyaratkan bahwa da'wah Islam patut mempertimbangkan aspek-aspek sosio-kultural umat manusia yang universal. Da'wah harus menyadari bahwa perbedaan-perbedaan manusia merupakan dinamika ilahiah yang memiliki kualitas kepentingan umat manusia itu sendiri.

Da'wah dalam konteks universal kemanusiaan akan mamam-

dang perbedaan-perbedaan umat manusia sebagai sebuah barometer untuk kepentingan perumusan pesan dan strategi sehingga memperoleh hasil maksimal tanpa mendiskredirkan pihak sasaran secara sepihak. Sasaran da'wah atau mad'u akan terbebas dari tekanan pihak dā'i karena merasa bebas dari ikatan anjuran atau perintah yang disampaikan secara bijak dan rasional. Sikap toleransi yang dibangun itu memberikan dampak positif terhadap penerimaan pesan-pesan oleh pihak mad'u secara sukarela.

### **G. Strategi Da'wah Rasional**

Perumusan suatu strategi da'wah Islam yang mampu berperan dalam kontekstualitas kemajuan sains dan teknologi, setidaknya-tidaknya ada dua hal yang perlu dikemukakan terlebih dahulu, pertama tentang interpretasi strategi itu sendiri, dan kedua menyangkut rekonstruksi terminologi *amr ma'rūf nahi munkar*.<sup>108</sup> Terminologi *strategi* pada dasarnya lebih dikaitkan dengan siasat atau keahlian dalam menangani atau merencanakan sesuatu agar berhasil seperti diharapkan. Berbeda dengan *taktik* yang lebih mengacu pada langkah-langkah kongkrit – seperti seni menangani sekelompok pasukan dalam latihan kedisiplinan, bagaimana cara menangani dan mengalahkan musuh<sup>109</sup> – terminologi *strategi* dalam da'wah Islam lebih tepat digunakan karena istilah ini lebih menunjukkan kepada hal yang bersifat “pandai dan cerdas dalam menghadapi sesuatu. Strategi erat kaitannya dengan metode dan pendekatan terhadap sesuatu yang ingin diraih, dengan watak dasarnya tidak terkesan

---

<sup>108</sup>Penjelasan tentang *amr ma'rūf nahi munkar* telah banyak dibahas dalam bab tiga thesis ini, khususnya dalam sub bahasan tentang reinterpretasi da'wah Islam.

<sup>109</sup>Andy Dermawan, “Strategi Da'wah Islam dalam Pendekatan Rasional Transendental” dalam *Al-Jami'ah*, Vol. 40, No. 1, January–June, 2002, hal. 168.

apologetik tetapi lebih terkesan identifikatif.<sup>110</sup>

Da'wah Islam dilakukan tidak hanya sekedar gambaran deskriptif menyangkut keberhasilan Islam pada masa Nabi Muhammad saw, tetapi lebih diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran historis. Prinsip ini penting dipertimbangkan karena komunitas Islam hidup di antara komunitas lain, kondisi-kondisi, serta situasi-situasi yang senantiasa berkembang. Dialektika antara cita-cita luhur umat Islam secara integral dengan kondisi historisnya, akan sangat membantu terciptanya situasi sosio-historis yang justru akan memudahkan aktivitas da'wah itu sendiri. Pertimbangan ini menurut Kuntowijoyo menjadi penting dikarenakan setiap latar belakang historis merupakan akumulasi dari formasi sosial, teori pengetahuan yang dibangun, kohesi sosial, dan kecenderungan sejarah dalam setiap periodenya.<sup>111</sup>

Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang pembentukan konsep-konsep dan membangun pemahaman yang menyeluruh mengenai Islam, sekaligus juga menawarkan kisah-kisah sebagai pelajaran dan perumpamaan-perumpamaan untuk direnung dalam rangka memperoleh hikmah. Kongkritnya, bila Al-Qur'an hanya merupakan kitab yang memuat tuntunan pembinaan akhlak dan tuntunan ibadah saja, tentu tidak akan pernah membangkitkan semangat penggalan dan perenungan yang mendalam untuk pembacanya. Al-Qur'an memang bukan kitab ilmiah, tetapi penuh dengan isyarat-isyarat ilmiah. Al-Qur'an menantang manusia dan jin untuk menelusuri lapisan langit dan bumi dalam rangka pengembangan kualitas kognitif dan afeksi manusia sehingga sikap dan

---

<sup>110</sup>Andy Dermawan, "Strategi Da'wah Islam...hal. 169.

<sup>111</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung, Mizan, 1999), hal. 46

perilaku mencerminkan kebesaran dan keagungan Pencipta.<sup>112</sup> Al-Qur'an memosisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan akal (rasio) untuk menganalisis potensi alam semesta sehingga manusia memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi. Harun Nasution mengatakan bahwa akal manusia adalah yang mewujudkan sains dan teknologi dan dengan sains dan teknologi pula manusia mampu mengatur dan mengendalikan alam untuk kepentingan kesejahteraan dan kebahagiaannya.<sup>113</sup>

Petunjuk Al-Qur'an tersebut menggambarkan kemungkinan rasio manusia mampu membuka rahasia-rahasia alam raya dengan kapasitas sains dan teknologi yang mereka miliki. Berdasarkan penelusuran dan pengkajian teks-teks ayat secara mendalam yang dipadu dengan teori-teori dari berbagai ilmu pengetahuan, pada intinya merupakan kapasitas dan kapabilitas manusia dalam menguak segala rahasia alam semesta. Da'wah dalam konteks ini berkewajiban melakukan pencerahan (*enlightment*) sekaligus sebagai pelopor (*pioneer*) dalam usaha menggali manusia yang memiliki kapasitas untuk menjawab "tantangan" Tuhan itu. Peran juru da'wah di sini – yang seringkali menggunakan argumen emosionalnya – bukan justru memosisikan manusia sebagai yang menjawab tantangan tetapi sering dijadikan sebagai pihak yang tabu melangkahi "tantangan" Tuhan tersebut.

Islam adalah agama yang berurusan dengan alam kemanusiaan dan bersama manusia terdapat seluruh pesan dengan cara yang amat dalam dan cerdas. Oleh karena itulah banyak nash Al-Qur'an yang berbicara kepada hati dan akal manusia. Sebagai unsur

---

<sup>112</sup>Lihat QS. 55: 33, yang artinya: "wahai sekalian jin dan manusia, andai-kata kamu mampu menembus lapis-lapis langit dan bumi, tembuskanlah. Namun kamu tidak akan sanggup melakukannya kecuali dengan kekuatan...".

<sup>113</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Jakarta: Mizan, 1999), hal. 139.

penting dalam diri manusia, hati dan akal hadir untuk memenuhi spiritualitas dan rasionalitas manusia. Jalaluddin Rakhmat, sebagaimana dikutip Mohammad Ali Aziz, mengatakan penelitian komunikasi menunjukkan bahwa perubahan sikap lebih cepat terjadi dengan himbauan (*appeals*) emosional. Tetapi dalam jangka lama, imbauan rasional akan memberikan pengaruh yang lebih kuat dan lebih stabil.<sup>114</sup> Dengan bahasa sederhana, iman segera naik melalui sentuhan hati, tetapi perlahan-lahan iman turun lagi melalui sentuhan otak, iman naik secara lambat tetapi pasti. Dalam jangka waktu yang lama, pengaruh pendekatan rasional lebih menetap dari pendekatan emosional.

Secara rasional, Al-Qur'an memang sering menikam para pembacanya dengan kalimat-kalimat yang tajam, dan bahkan mampu membongkar motif-motif manusia yang paling tersembunyi sekalipun. Pernyataan-pernyataan Al-Qur'an juga mampu menajamkan daya kritis dan memeras daya intelektualnya.<sup>115</sup> Menyikapi rasionalitas Al-Qur'an, aktivitas da'wah akan membawa mad'u mampu merasakan pencerahan (*enlightenment*) Islam melalui sikap kritis dan kadar potensi intelektual yang dimilikinya.

Menghadapi manusia dalam era sains dan teknologi – yang ditandai dengan pola hidup modern dan sarat dengan kriteria rasionalisasi/sistimatisasi, dehumanisasi/individualistis, menurunnya solidaritas, serta perubahan mentalitas yang sangat cepat – maka rumusan da'wah Islam membutuhkan pendekatan intelektualitas terhadap fenomena empiris-ilmiah yang kian menghimpit eksistensi umat manusia.

Da'wah memiliki tanggung jawab untuk membahasakan dan

---

<sup>114</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Da'wah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 19

<sup>115</sup>Andy Dermawan, "Strategi Da'wah Islam...hal. 167..

menafsirkan Islam sebagai doktrin dan norma sesuai dengan konteks dan sejarah. Istilah Al-Qur'an *bi al lisan-i qawmih-i* (menurut bahasa yang dipahami komunitas setempat)<sup>116</sup> merupakan petunjuk negosiasi rasional bahwa Islam perlu mempertimbangkan aspek sejarah kekinian umat manusia. Da'wah sebagai ujung tombak agama Islam harus peka terhadap kadar intelektualitas umat sebagai suatu bentuk penghargaan hak kemanusiaannya.

Strategi da'wah Islam dengan kerangka kerja rasionalitas dan realitas mad'u dalam kontekstualitas sains dan teknologi, bukanlah hanya sekedar menggambarkan "gemuruh romantisme masa lalu Nabi Muhammad saw dan kebesaran Islam di dalamnya".<sup>117</sup> Kerja da'wah rasional lebih mengacu pada penumbuhan kesadaran historis mad'u yang senantiasa berkembang secara dinamik. Dialektika antara cita-cita luhur umat Islam secara integral dengan kondisi historisnya cenderung melahirkan situasi sosial-historis sebagai basis dan strategi da'wah sebagaimana dikehendaki oleh Al-Qur'an. Dialektika objektif dan rasional dalam aktivitas da'wah mengandung muatan empati terhadap sasaran sehingga tidak perlu memaksakan kebenaran sekaligus mengabaikan aspek-aspek intelektualitas mereka.

Al-Qur'an sendiri anti pati terhadap "dugaan kebenaran" tanpa kajian dan penelitian, sebagaimana halnya tidak pernah berlaku otoritas terhadap kebenarannya secara sepihak. Sebagai contoh, sifat Al-Qur'an yang mencoba membentuk konsep-konsep dan membangun pemahaman Islam secara komprehensif, kandungan kisah-kisah dan perumpamaan umat terdahulu, adalah bukti konkrit bahwa Al-Qur'an mengajak manusia untuk melakukan olah pikir

---

<sup>116</sup>Shalahuddin Jursyi, *Membumikan Islam Progresif*, terj. M. Aunul Abied Syah, (Jakarta: Paramadina, 2004), hal. i

<sup>117</sup>Andy Dermawan, "Strategi Da'wah Islam...hal. 166.

(*tafakkur*) untuk memperoleh hikmah dari syarat-syarat ilmiah yang terkandung dalam kandungannya.

Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk memikirkan dan merenungkan alam semesta untuk mendapatkan "jejak-jejak" Sang Pencipta dalam keselarasan ciptaan-Nya.<sup>118</sup> Al-Qur'an menganjurkan umat manusia untuk melakukan eksplorasi dunia secara bijak sehingga mengantarkan mereka pada konklusi bahwa setiap keselarasan jagat raya bersumber dari Tuhan. Dengan memperhatikan kosmos, umpamanya, intelegensia umat manusia akan bertemu dengan intelegensi yang digunakan Tuhan dalam menciptakan benda-benda dalam alam semesta. Keteraturan penciptaan alam semesta,<sup>119</sup> menunjukkan bahwa terdapat dimensi stabilitas dalam ciptaan Tuhan sehingga mencerminkan sifat KekalNya Tuhan.

Bagaimanapun juga, tentunya dalam usaha penyelidikan terhadap ayat-ayat Allah mengandung tendensi integritas yang erat antara usaha itu sendiri dengan prinsip Rahmat Allah. Baik usaha dan prinsip ini harus berjalan secara simetris menurut jalurnya masing-masing. Sejarah Nabi Ibrahim – berasal dari komunitas penyembah bintang yang berusaha mencari Allah Yang Esa. Ibrahim

---

<sup>118</sup>Lihat Q3: 190-191, "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan dalam pergantian siang dan malam, terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, yaitu mereka yang mengingat Tuhan ketika sedang berdiri, duduk dan berbaring, dan memikirkan penciptaan langit dan bumi, seraya berkata: 'Ya Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan semua ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau! Lindungilah kami dari siksa api neraka'*".

<sup>119</sup>Lihat Q35: 43 yang bunyinya: "*Tak akan kamu temukan perubahan dalam Sunnah Allah*". Dalam Q30: 30 Tuhan berfirman: "*Tak ada perubahan dalam fitrah (ciptaan) Tuhan*". Demikian juga dalam Q55: 5, Q6: 96, Q10: 5, dan Q14: 33, Tuhan mengatakan bahwa peredaran matahari dan bulan adalah sesuai dengan perhitungan (*husban*) atau berjalan menurut *manzilah-manzilah* (tempat-tempat) sehingga memudahkan umat manusia melakukan perhitungan waktu..

yang memiliki hati yang bersih (*qalb salim*) mengarahkan pandangannya ke langit untuk memulai pencarian Tuhannya – membuktikan bahwa Al-Qur'an mengilustrasikan kolaborasi mutlak antara upaya manusia dalam pencarian kebenaran dengan prinsip Cahaya Tuhan.<sup>120</sup>

Guiderdoni mengatakan bintang dalam kisah tersebut merepresentasikan pengetahuan terhadap fenomena-fenomena, bulan merepresentasikan fase hati yang mengikuti watak ganda ilmu. Sementara matahari tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi ia menyebabkan makhluk dapat melihat, sebagaimana Allah yang menyebabkan dunia dapat terlihat. Allah tidak dapat ditemukan di dunia ini karena Dia merupakan penyebab keberadaan dunia yang dapat dilihat dalam cahaya-Nya.<sup>121</sup>

Uraian-uraian di atas memberikan masukan terhadap rumusan strategi da'wah rasional yang relevan dengan konteks kemajuan sains dan teknologi, yakni strategi da'wah yang menekankan tiga prinsip utama, yaitu: *Pertama*, da'wah Islam harus menolak semua

---

<sup>120</sup>Lihat Q6: 75 – 79, menceritakan: “Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin (75). Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang, (lalu) dia berkata, *Inilah Tuhanku*”. Tetapi tat kala bintang itu tenggelam, dia berkata, “*Saya tidak suka kepada yang tenggelam*” (76). Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata, “*Inilah Tuhanku*”. Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, “*Sesungguhnya jika Tuhan-ku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat*”. (77). Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, “*Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar*”, maka tatkala matahari itu telah terbenam dia berkata, “*Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan*” (78). *Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan*”.(79).

<sup>121</sup>Guiderdoni, *Membaca Alam...*hal. 88.



yang tidak berkaitan dengan realitas (mistis atau tahayul).<sup>122</sup> Penjelasan terhadap realitas hendaknya memperhatikan proses yang menjadi sebab lahirnya suatu produk atau karya. Dalam kaitan ini, da'wah harus menjelaskan realitas yang ada dalam alam semesta dengan memandang kausalitas sebagai suatu anugerah Tuhan sehingga umat manusia dapat hidup dan memanfaatkan mekanisme dan sistematika hukum-hukum yang diciptakan Allah dalam alam semesta. Dalam menghadapi sasaran yang memiliki tingkatan rasionalitas, da'wah Islam tidak mungkin bertahan pada konsepsi klasik tentang hubungan realitas dengan Pencipta, seperti yang dianut para teolog *Asy'ariyah*.

Teologi *Asy'ariyah*, yang berkembang selama abad ke-9 dan ke-10 masehi, menyatakan bahwa Tuhan menciptakan atom-atom dan aksiden-aksiden setiap saat. Para teolog *Asy'ariyah* ber-

---

<sup>122</sup>Penolakan segala hal yang tidak berkaitan dengan realitas yang dimaksudkan di sini adalah penafsiran atau penjelasan terhadap realita yang menafikan apek kausalitas, terutama yang berkenaan dengan mekanisme kerja alam semesta yang pada dasarnya telah dijamin keteraturannya oleh Allah. (QS. 35: 43), (QS. 30: 30) dan sebagainya. Sebagai contoh, persepsi tentang penciptaan alam yang dikemukakan para tokoh teologi, filosof, kaum sufi, dimana pendapat-pendapat mereka lebih didominasi dan didasarkan pada pendekatan penafsiran terhadap nash-nash Al-Qur'an secara tekstual. Padahal, pendapat-pendapat mereka akan lebih memberikan pencerahan intelektualitas (sekaligus peningkatan keimanan) bila disertai dengan pendekatan kosmologi atau teori-teori yang relevan lainnya. Kita memang mengakui bahwa keharusan kita menjelajah alam semesta melalui sains memang bukan sesuatu yang mutlak tetapi tetap perlu sejauh yang mungkin dilakukan. Namun, bila peneliti atau seorang ilmuwan yang memiliki landasan filosofis dan teologis (Islam) yang mapan, sulit terjerumus pada klaim-klaim saintifik secara berlebihan. Dalam kaitan ini, Mehdi Golshani mengatakan "deskripsi aspek-aspek fisik alam semesta diserahkan kepada penyelidikan ilmiah, tetapi penjelasan ultimat tentang alam semesta diberikan oleh Tuhan". Lihat Mehdi Golshanai, "Penciptaan Dalam Pandangan Islam dan Kosmologi Modern" dalam Ted Peters, dkk, (ed.), *Tuhan, Alam, Manusia: Perspektif Sains dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2006), hal. 262.

pendapat bahwa atom tidak memiliki kemampuan untuk berbuat terhadap atom atau partikel lain disebabkan atom-atom tersebut tidak memiliki daya untuk meng-ada, karena kausalitas sepenuhnya diciptakan oleh Tuhan. Contohnya, Al-Ghazali mengatakan bahwa pada dasarnya api tidak memiliki kemampuan untuk membakar selembar kertas. Kertas yang didekatkan pada api dan kertas langsung terbakar, menurut Al-Ghazali bukan disebabkan karena kertas yang didekatkan pada api. Ini semata-mata kehendak Tuhan karena api tidak memiliki kapasitas dalam dirinya untuk membakar.<sup>123</sup> Kita tidak menolak pendapat Al-Ghazali, tetapi akan lebih sempurna bila pendekatan teologisnya itu dibarengi dengan pendekatan saintifik yang berkenaan dengan masalah ini melalui, misalnya, hukum-hukum kimia atau fisika dan sebagainya.

Idealnya da'wah Islam harus mampu memposisikan diri sebagai penengah terhadap kebenaran pendapat para filosof dengan kenyataan empiris yang secara ilmiah mampu membuktikan hukum kausalitas. Sebaliknya, bila da'wah menafikan aspek kausalitas dan justru tetap bertahan pada tataran “mistis”, maka da'wah tersebut pada prinsip-prinsip intelektualitas yang seharusnya diberdayakan sebagaimana dimiliki umat yang hidup dalam era sains dan teknologi.

Aspek integritas inilah yang kerap diteriakkan oleh para pengagas Islamisasi Ilmu Pengetahuan, seperti Ismail R. Faruqi, Syed Hossein Nasr, Ziauddin Sardar, Muzaffar Iqbal.<sup>124</sup> Mereka menuntut agar disusun seperangkat filter tertentu dalam menghadapi kemajuan sains Barat. Filter yang dimaksud adalah prinsip-prinsip dasar yang dipandang sebagai nilai fundamental Islam yang ber-

---

<sup>123</sup>Guiderdoni, *Membaca Alam...*hal. 38-39.

<sup>124</sup>Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hal. 188.

sumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadith.

Sebagai contoh, dalam Model Diadik Dialogis – dimana ada garis persinggungan kesamaan antara sains dan agama – telah menumbuhkan dialog antara sains dan agama. Atas dasar inilah, Maurice Bucaille – penulis *The Bible, The Quran, and Science* – menemukan sejumlah fakta ilmiah di dalam Kitab Suci Al-Qur'an.<sup>125</sup>

*Kedua*, da'wah Islam harus menafikan hal-hal yang sangat bertentangan antara prinsip akal dengan emosi pelaku da'wah (dā'i). Da'wah merupakan kerja menuju pencerahan (*enlightment*) yang melibatkan integritas hati dan akal, keputusan akal yang diskursif harus didukung oleh intuisi emosi (hati) dari nilai-nilai atau hikmah-hikmah yang terlibat. Penilaian terhadap realitas harus melalui keputusan yang berdasarkan pertimbangan berbagai alternatif, pertimbangan, perbandingan terhadap bukti-bukti secara hati-hati dan objektif. Aqib Suminto menjelaskan, tanpa menguji koherensi internal, kesesuaiannya dengan dengan pengetahuan lain, hubungannya dengan realitas, tanggapan terhadap da'wah Islam tidak akan rasional.<sup>126</sup>

*Ketiga*, terbuka dengan bukti-bukti baru atau penemuan-penemuan yang berlawanan dengan realitas yang pernah ada. Prinsip ini akan melindungi umat dari sikap literalisme (terpaku pada teks), fanatisme, dan konservatisme yang memunculkan stagnansi. Sikap literalisme, fanatisme, dan konservatisme bertolak belakang dengan prinsip sains dan teknologi yang cenderung membelajarkan manusia menjadi terbuka, dinamis, kritis dan mengandalkan

---

<sup>125</sup>Armahedi Mahzar, "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi" dalam Zainal Abidin Bagir dkk, (ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 97.

<sup>126</sup>Aqib Suminto, "Da'wah dan Perubahan Sosial" dalam *Mimbar Agama dan Budaya*, No. 19 TH.IX, 1990/1991., hal. 221.

potensi intelektualitasnya.

Dalam bab analisis ini dapat dipahami bahwa perumusan pesan-pesan da'wah yang relevan dengan kemajuan sains dan teknologi memegang peran penting dalam kaitan menata peran Islam agar mampu berperan untuk menyelamatkan manusia dari dampak negatif kemajuan sains dan teknologi. Sekaligus, membantu masyarakat era sains dan teknologi mampu memahami Islam dengan pendekatan rasionalitas, baik terhadap teks-teks wahyu yang abstrak maupun fenomena-fenomena alam yang ada di sekitarnya.

Perumusan pesan da'wah juga perlu memperhitungkan aspek universalitas Islam dan kemanusiaan sebagai sebuah kenyataan yang harus diterima. Islam dalam era sains dan teknologi menghadapi komunitas manusia yang sangat heterogen – baik budaya, etnis, ras, maupun agama – yang memiliki pola pikir dan pola hidup saling berbeda. Dengan kerangka universalitas Islam, pesan da'wah harus dirumuskan secara inklusif agar Islam menjadi agama yang terbuka dan dapat diakses oleh semua komunitas manusia secara kritis.

Strategi da'wah yang relevan diterapkan dalam era sains dan teknologi adalah pola da'wah yang mampu membebaskan manusia dari ketergantungan pada sifat mistis dalam memahami agama. Manusia yang terbebas dari sifat ini akan mudah menerima pencerahan karena keterbukaan dan keleluasaannya untuk menggunakan kapasitas intelektual dan emosional secara bersamaan. Selanjutnya, sikap terbuka dan leluasa dalam memahami agama akan mendidik manusia menjadi sosok yang toleran terhadap setiap perbedaan-perbedaan yang ditemuinya.

Da'wah tetap berpegang pada kekuatan dan landasan normativitas Islam dalam kaitan peningkatan keyakinan kepada Sang

Pencipta. Pada sisi yang lain, da'wah juga tidak boleh menafikan temuan-temuan sains yang berdasarkan kajian ilmiah terhadap realita. Integralitas keduanya merupakan alternatif yang paling ideal dalam kerangka pencerahan umat manusia secara objektif dengan melibatkan potensi spiritual, emosional dan intelektual secara seimbang.

Munculnya berbagai dugaan penyebab kemunduran umat Islam dalam konteks kemajuan sains dan teknologi merupakan fenomena yang kerap mengganggu khazanah pemikiran keagamaan (Islam). Berbagai asumsi terkait dengan masalah ini, ada yang mengatakan bahwa penyebab umat Islam “harus” menerima kenyataan sebagai umat yang berada dalam posisi sebagai konsumen atau “pengikut” dalam globalitas kemajuan sains dan teknologi adalah berasal dari inkonsisten umat Islam itu sendiri dalam mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an. ada juga yang beranggapan bahwa kesalahan tersebut disebabkan oleh kesalahan dalam melakukan interpretasi dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, baik terhadap ayat *qawliyah* maupun ayat-ayat *kawniyah*.

Terlepas dari perbedaan pandangan tersebut yang jelas – demikian pendapat Fahrudin Faiz – lemahnya umat Islam terkait erat dengan kapasitasnya yang kurang mampu menguasai bidang non-tekstual yang justru merupakan lahan aplikasi dari ideal-ideal tekstual. Kelemahan ini menjadikan pemaknaan dan pemahaman terhadap Al-Qur'an menjadi apologis-platonik dan tidak mampu menyentuh realitas kehidupan nyata.<sup>127</sup> Dalam bahasa yang lugas, umat Islam senantiasa dalam kondisi kurang mampu mengambil alih perannya secara maksimal dalam konteks kemajuan sains dan teknologi

---

<sup>127</sup>Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hal. 170-171..

bila kerap mengabaikan aspek atau bidang non-teks yang konon juga merupakan “ayat-ayat” yang sarat dengan nilai-nilai ilahiyah dalam wujud kesemestaan dan kedigdayaan jagat raya yang senantiasa bergerak menurut jalur yang telah ditetapkan melalui hukum-hukum yang semenjak awal telah ditetapkan oleh Allah itu sendiri.

*Catching up syndrome* atau kesadaran terhadap kelemahan dan ketertinggalan diri dalam sejarah telah dilakukan, seperti yang dipraktekkan ulama dan ilmuwan muslim Mesir pada saat menghadapi invasi Napoleon Abad18 Masehi, dan ini perlu terus dilanjutkan tanpa harus merasa rendah diri atau kurang bersemangat mengakui kelebihan orang lain. *Wa Allahu A'lamu*.

## **H. Beberapa Catatan untuk Da'i**

Kemajuan sains dan teknologi membawa perubahan ontologis berpikir manusia. Berpikir ontologis mampu menumbuhkan kesadaran manusia untuk mengetahui rahasia dan susunan alam berserta perilakunya, sehingga manusia mampu mensistimatisasikan segala fenomena alam dalam pergulatan rasionalnya. Islam dalam era kemajuan sains dan teknologi sedang berhadapan dengan manusia yang memiliki tingkat rasionalitas dan universalitas kemanusiaan yang melahirkan wajah baru kemanusiaan dari aspek budaya, agama, suku, ras, dan bahkan ragam keberagaman dalam komunitas agama.

Da'wah memiliki dua tendensi pengertian: Pertama, da'wah yang mengarah pada pengertian penyampaian segala bentuk kebaikan yang datang dari Allah sekaligus mencegah segala yang dilarang oleh-Nya. Kedua, da'wah diarahkan pada upaya pemberdayaan umat manusia (dalam berbagai aspek kehidupannya, seperti ekonomi, politik, budaya, sains dan teknologi, dan seb-

againya) dalam kerangka mewujudkan pola hidup yang bahagia dan sejahtera sesuai dengan norma-norma Islam. Dengan kata lain, pengertian da'wah pola pertama berangkat dari normativitas Al-Qur'an (deduktif) sementara pola kedua cenderung bergerak dengan pendekatan induktif yang tidak bisa tidak akan melibatkan berbagai disiplin keilmuan untuk menjerjemahkan pesan-pesan Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat (*messages*) yang memerlukan analisis keilmuan dan rasionalitas. Interpretasi da'wah dalam pola kedua sekaligus memberi peluang da'wah memasuki modus yang lebih teoritis-konsepsional, yaitu ikut memperkaya produksi pemikiran keislaman yang bermutu dan pragmatis.

Perubahan masyarakat dalam konteks kemajuan sains dan teknologi tersebut menuntut mobilisasi da'wah secara sistematis-kondisional dalam seluruh sektor masyarakat Islam. Aktivitas da'wah yang telah memasuki wilayah globalitas dunia melahirkan sasaran yang bukan hanya bersifat mono-dimensi secara internal, tetapi meliputi segenap problematika yang melingkari sistem kehidupannya. Munculnya berbagai persoalan umat Islam, akibat kemajuan sains dan teknologi, menuntut pola da'wah yang melibatkan secara utuh dan simetris pihak dā'i dan mad'u. Perkembangan paradigma da'wah dewasa ini telah menunjukkan kemajuan yang signifikan terutama dalam reinterpretasi da'wah Islam agar dapat berperan dan berpeluang untuk mengaplikasikan Islam pada tataran dunia global dan heterogenitas umat manusia.

Da'wah dalam era sains dan teknologi bukan hanya bergelimang dengan dimensi-dimensi imani, tetapi dituntut melibatkan dialog pemikiran yang bersifat historis, terbuka, egaliter dan demokratis dan mengedepankan rasionalitas. Rekonstruksi ini muncul sebagai sikap responsif terhadap kemajuan sains dan teknologi yang me-

mang memiliki konsekwensi yang sangat luas serta reaksi positif terhadap ekspansi dan rasionalisasi intelektual manusia untuk kepentingan sosial kemasyarakatan.

Islam akan mampu berperan dalam konteks kemajuan sains dan teknologi bila dimunculkan pola da'wah yang mengacu pada nilai-nilai progresivitas untuk tujuan signifikan yakni melakukan penafsiran Islam secara lebih terbuka dan responsif. Da'wah progresif dalam melaksanakan aktivitasnya menggunakan metodologi demonstratif-rasionalis sebagai bentuk alternatif kecenderungan tekstualis (*al-bayany*) dan doktrinal (*al-'irfany*). Pendekatan progresivitas dalam da'wah yang memperhitungkan aspek empiris (*empirical fact*), bertujuan untuk membumikan tujuan hakiki teks-teks Al-Qur'an agar lebih berdaya guna untuk kemashlahatan umat manusia.

Munculnya kehidupan global sebagai dampak kemajuan sains dan teknologi juga menuntut da'wah Islam yang mampu mensosialisasikan panorama keragaman secara komprehensif (*syumuliyah*) mengenai pemahaman dan sikap keberagamaan yang terbuka (*hanafiyah al-samhah*). Da'wah Islam dalam setiap aktivitas perumusan pesan perlu memperjuangkan wahyu yang jelas dan tegas secara inklusif sebagai sebuah kebenaran mutlak. Da'wah Islam berkewajiban menyakinkan umat Islam terhadap ajaran-ajaran mutlak ini untuk dijalankan secara ikhlas, cinta, dan penuh semangat, sekaligus meyakinkan pihak non muslim bahwa Islam adalah agama yang memiliki dimensi loyalitas terhadap seluruh umat manusia.

Rasionalitas dalam da'wah mengacu pada upaya pemberdayaan mad'u untuk menyelusuri "jejak-jejak" Tuhan melalui bukti-bukti eksistensi Tuhan dari keharmonisan alam semesta secara fisiko-teologis maupun bukti-bukti kosmologis. Pesan da'wah dirumuskan



untuk mendorong mad'u agar melakukan refleksi (*tafakkur*) dan perenungan (*tadabbur*) terhadap alam semesta sehingga menemukan tanda-tanda Allah. Oleh karena itu, salah satu strategi penting dalam upaya merasionalisasikan pesan da'wah adalah menghindari pola da'wah yang menafikan setiap proses yang secara fitrah ada pada setiap realitas dengan segala konsekwensi hukum-hukum atau aturan-aturan yang diciptakan oleh Tuhan.

Da'wah Islam saat ini membutuhkan sebuah penguatan paradigma, baik dari tataran ontologis, epistomiologis dan aksionlogis agar menjadi kekuatan menembus tata ruang dan waktu untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran keyakinan, pengamalan maupun moralitas. Tugas berat ini menuntut semua pihak pelaku da'wah Islam, langsung atau tidak langsung, untuk serta merta terus membangun da'wah Islam yang bersih dan tulus untuk membantu mad'u memahami Islam secara benar. Disamping itu, semua pihak juga dituntut untuk terus melakukan aktivitas akademis terhadap penguatan landasan filosofis ilmu da'wah agar menjadi bidang ilmu yang mampu mensejajarkan diri dengan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu lain secara keseluruhan.

Melihat pada perkembangan masyarakat yang cukup bervariasi serta perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan sosial seperti ilmu sosiologi dan antropologi bahkan juga ilmu psikologi, sudah waktunya para pakar da'wah dan pakar ilmu da'wah berkonsentrasi secara serius agar pengembangan ilmu da'wah ini benar benar merupakan suatu solusi bagi umat Islam dalam melaksanakan da'wah di masa akan datang. Kita sudah menyaksikan ilmu-ilmu lain dalam Islam seperti ilmu Fiqh bahkan ilmu usul Fiqh sudah mulai dipertanyakan kembali oleh para sarjana dan ulama kontemporer apakah masih dapat dipertahankan rumusan-rumusan dan metode istim-

bat yang sudah pernah digunakan pada masa lalu. Karena ternyata fatwa-fatwa hokum yang telah difatwakan ternyata tidak dapat diamalkan tidak hanya oleh masyarakat awam yang belum tahu cara berijtihad, ternyata kalangan yang terlibat dalam beristimbat hokum pun kemudian tidak dapat melaksanakan apa yang telah difatwakan sendiri. Demikian juga dengan ilmu da'wah kalau hanya kita mengandalkan sejarah da'wah sebagai ibrah saja tentu banyak hal yang tidak terjadi pada masa lalu telah terjadi sekarang, termasuk karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan sikap manusia terhadap sesuatu masalah. Sehingga kita temukan perubahan-perubahan budaya yang mungkin pada masa lalu telah dicerca tetapi sekarang telah dipertimbangkan. Demikian juga yang pada masa lalu telah menjadi suatu situasi yang favorit dan mengagumkan mungkin sekarang bahkan telah merupakan kendala. Mungkin juga sesuatu yang pada masa lalu dinggap tabu atau tidak boleh tetapi sekarang telah harus dipikirkan bahkan harus diakomodasikan demi kesuksesan sebuah program da'wah yang kolosal. Bila kita melihat pada sistim umat lain berda'wah mungkin akan menjadi aneh bila kita melihat definisi atau aturan-aturan da'wah yang telah digariskan oleh pakar-pakar pada masa lalu. Karena itu para da'i professional sekarang ini dan para pakar ilmu da'wah harus jeli membaca tanda-tanda zaman yang dapat membawa kepada suksesnya da'wah kita.



## BENTUK DA'WAH DARI AGAMA LAIN (ZENDING KRISTEN)

Da'wah atau usaha untuk mengajak agar orang-orang mempercayai dan memeluk agama Kristen tidak terlalu sering dilakukan dengan cara berbicara di atas podium. Berbicara di atas podium mungkin hanya dilakukan untuk kaumnya yang sudah datang ke gereja saja. Usaha mereka yang banyak dilakukan adalah melalui memberi santunan kemanusiaan, baik dengan memberi bantuan untuk keperluan kebutuhan dasar manusia (*basic need*) seperti makan, pakaian, kesehatan dan tempat tinggal maupun melalui pembinaan kualitas manusia seperti pelatihan-pelatihan keterampilan dan pendidikan dan juga bantuan kemanusiaan lainnya seperti tenaga medis dan lain lain. Di bawah ini akan diuraikan sedikit rinci apa yang telah kita dapat baik melalui informasi maupun pengamatan dan pengalaman observasi di lapangan di mana kelompok-kelompok atau organisasi mereka bekerja sebagai pengembalaan umat.

### **A. Mempersiapkan Tenaga Skill**

Pada tahun 1930, perkumpulan umat Kristen sedunia pernah duduk bermusyawarah di Kairo, Mesir. Dalam musyawarah tersebut mereka berusaha mengevaluasi kegiatan-kegiatan para aktivis mereka di seluruh dunia. Diantara laporan mereka, aktivitas mereka yang paling tidak berhasil adalah di Aceh. Menurut laporan petugas penginjil dari Aceh, mereka tidak berhasil mengkristen-

kan satu orangpun orang Aceh. Sehingga si pelapor, pendeta yang bertugas di Aceh, merasa sangat menyesal karena tugasnya tidak berhasil. Dan karena itu dia minta maaf sebesar-besarnya kepada forum rapat evaluasi kegiatan zending tersebut atas kegagalannya selama dia bertugas di Aceh.

Dalam situasi seperti itu seorang pendeta senior yang banyak pengalaman dan bijaksana bangun dari duduknya dan memberi semangat kepada para peserta musyawarah. Menurut pendeta senior ini, pendeta yang bertugas di Aceh tidak gagal, dia juga sudah berhasil seperti pendeta-pendeta yang lainnya. Memang pendeta yang bertugas belum mampu menarik orang Aceh agar memeluk Kristen, tetapi kita harus ingat bahwa masyarakat Aceh sudah hidup turun temurun dalam kerajaan Islam selama 1000 tahun, dan mereka seratus persen Islam. Karena itu, mereka sudah menerima kehadiran gereja dan kehadiran pendeta saja sudah cukup. Agar mereka lebih simpati lagi pada kita untuk akan datang kita harus kirim orang-orang yang dibutuhkan oleh mereka, misalnya tenaga medis, dokter atau perawat dan juga guru-guru yang dibutuhkan oleh mereka. Jadi umat kita akan lebih banyak nanti di sana dan mereka tidak marah sama kita.

Agaknya apa yang dilaporkan dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh Markas Pusat Muhammadiyah seperti dijelaskan di atas, ada benarnya. Sekitar tahun tersebut kemudian Belanda membawa sejumlah umat Kristen memasuki Aceh melalui Singkil dengan mempekerjakan mereka di perusahaan perkebunan mereka.<sup>1</sup> Kegiatan ini dilakukan secara berencana sistimatis dan

---

<sup>1</sup>T. Lembong Misbah, *Interaksi Sosial-Keagamaan Masyarakat Singkil Pasca Perjanjian 1979 (Upaya Konstruktif Dalam Merekat Hubungan Antar Umat Beragam Yang Kondusif)*, tesis Master, (Banda Aceh: Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 2009), hal. 44

berkesinambungan. Memang melalui jalur ini agak lebih mudah dilakukan. Kendatipun masyarakat muslim menyadari hal ini tetapi mereka sulit menolak. Pertama karena mereka dipekerjakan di perusahaan-perusahaan Belanda. Kedua mereka masuk ke Aceh melalui Singkil yang areal tanahnya masih luas dan berpenduduk jarang. Daerah ini juga berbatasan dengan wilayah Provinsi Sumatera Utara yang sekitar itu penduduknya mayoritas umat Kristen.<sup>2</sup> Jadi mereka hanya melakukan migrasi dari wilayah Sumatera Utara yang daerahnya sangat dekat dengan Singkil dan jika ada masalah mudah kembali ke tempatnya.

Sejalan dengan bermigrasinya umat Kristen ke Singkil yang kemudian difasilitasi tempat tinggal mereka lalu terjadilah perkampungan Kristen di Singkil. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pemimpin-pemimpin umat Kristen telah mendiskusikan serius usaha mengkristenkan masyarakat Aceh sejalan dengan adanya umat Kristen di Singkil mereka mengirim sorang Zending Kristen tanggung dan gigih ke sana yaitu Ingat Winfrid Banureah. Kedatangan Winfrid ini sekaligus diinisiasi untuk mendirikan gereja di sini. Sejak itu semakin banyak zending-zending Kristen yang difasilitasi kedatangannya oleh pemerintah Belanda.

Sepuluh tahun kemudia umat Islam baru merasa mereka telah didesak oleh umat Kristen bukan hanya jumlah mereka yang semakin banyak tetapi juga mereka telah memulai memelihara babi yang menurut Islam haram dimakan dan merupakan najis. Sehubungan dengan derasnya desakan umat Kristen baik dari segi jumlah pengikut bahkan juga jumlah gereja dan undung yang kadang-kadang

---

<sup>2</sup>Agama Kristen telah dibawa sejalan dengan kedatangan Belanda ke Tanah Batak yaitu sekitar tahun 1864 dan pada tahun 1881 umat Kristen telah berjumlah 3.500 orang yang tinggal di Selindang, Sipirak, Pahee, Huang Samsosir dan Uluwan. Lihat T. Lembong Misbah, *Interaksi...*hal. 42.

tidak wajar terjadilah reaksi umat Islam yang mengakibatkan terjadinya bentrokan. Bentrokan-bentrokan itu terus berulang sampai sekarang, tetapi pemimpin-pemimpin umat Kristen sangat bijak dan tahu betul cara berda'wahnya sehingga umat Kristen terus bertambah di daerah ini. Misalnya kalau umat Islam sedang marah dan terjadi reaksi keras umat Kristen di suruh diam atau pindah sementara, ketika umat Islam sudah diam mereka kembali lagi. Sehingga kita lihat bukan hanya dari segi jumlah umatnya tetapi sampai lahan-lahan pun dari tahun ke tahun umat Kristen semakin menguasai, sebaliknya umat Islam semakin sempit.

Di daerah pesisir utara Aceh sampai tahun 1980-an masih banyak guru-guru yang beragama Kristen, terutama sekali guru-guru eksakta di SMA dan SMP dan guru keterampilan pada SMK. Itu berarti mereka benar-benar melaksanakan hasil musyawarahnya. Baru ketika terjadi konflik berat di Aceh, banyak tenaga pegawai yang pindah dari Aceh, termasuk guru-guru yang beragama non muslim turut pindah dari Aceh terutama sekali karena bukan bersuku Aceh. Sangat mungkin juga dengan sebuah rekayasa, tanpa disadari oleh masyarakat Aceh, banyak juga dari aparat negara yang beragama Kristen kemudian ditugaskan ke Aceh. Sekitar tahun 1985 pernah secara menyolok diperlihatkan sejumlah orang-orang yang berbaju seragam bersama-sama pergi menuju ke sebuah gereja yang terletak di Gampong Mulia pada hari minggu. Mereka mungkin tidak merasa apa-apa atau memang sengaja untuk *show offorce* bahwa mereka sebenarnya banyak di Aceh dan memiliki anggota yang memiliki kekuatan.

Di pesisir Barat Aceh malah sampai akhir-akhir ini masih saja di suplai dengan tenaga-tenaga skill guru bahasa Inggris. Demikian juga dengan pelatihan-pelatihan ketrampilan lainnya seperti ket-

rampilan menjahit dan lain-lain. Sebagian masyarakat Aceh baru terkejut ketika diberitakan di surat-surat kabar bahwa di sana ada kegiatan missionaris, terutama sekali setelah peristiwa musibah besar yaitu Gempa dan Gelombang tsunami. Jauh sebelum itu sudah beberapa kali mereka masuk sebagai kelompok pekerja sosial untuk mengajarkan bahasa Inggris untuk sekolah-sekolah di desa. Akhir-akhir ini Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) CMH<sup>3</sup> yang difasilitasi oleh World Vision malah telah melatih sejumlah penduduk desa dalam wilayah Aceh Barat dalam bidang koperasi. Pelatihan ini sekaligus dengan pemberian modal jika masyarakat yang sudah dilatih itu membutuhkannya.

## **B. Memiliki Jaringan yang Luas**

Dalam rangka melaksanakan tugas-tugas mereka yang dalam Islam disebut da'wah, mereka memiliki jaringan yang sangat luas dan kuat, baik di tingkat nasional maupun tingkat internasional. Sudah biasa kita baca laporan-laporan missionaris dari suatu negara kemudian mengabdikan di suatu tempat terpencil di suatu negara lainnya. Seperti sudah disinggung di belakang disekitar tahun 1880-an missionaris dari Belanda telah berusaha membongkang pemerintahnya yang sedang menjajah Indonesia untuk menyebarkan Kristen di tanah Batak. Tahun-tahun selanjutnya mereka mulai berusaha memasuki Aceh melalui Singkil dengan membawa pekerja-pekerja yang beragama Kristen ke Singkil untuk bekerja di perusahaan-perusahaan mereka.

---

<sup>3</sup>Sebutan LSM CMH mengikuti apa yang dilaporkan oleh Surat Kabar Serambi Indonesia yang dalam masyarakat Aceh Barat terkenal nama Center Mulia Hati. Akan tetapi dalam akte mereka nama organisasi sebenarnya adalah CHN (Child Health Now). Mereka berlindung di bawah NGO World Vision.

Dalam sejarah penyebaran agama Kristen ke Aceh melalui Singkil kita temukan sejumlah Zendingnya adalah tidak hanya berasal dari tanah Batak. Misalnya kita kenal nama Winfrid sebagai seorang pendeta yang didatangkan ke Singkil pada tahun 1940-an sudah pasti bukan nama penduduk asli Indonesia. Demikian juga sekitar tahun 1979-an umat Kristen berusaha mendatangkan pendeta dari Vatikan, Roma yang bernaung dibawah Gereja Tuhan Indonesia (GTI) ke Aceh Singkil.<sup>4</sup>

Di Banda Aceh sendiri yang bertugas di gereja methodis adalah, Alfredo, berkebangsaan Itali. Menurut cerita teman-teman dari Fakultas Ushuluddin, IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Alfredo langsung datang dari Itali ke Jakarta dan kemudian bertugas ke Aceh. Pada suatu waktu di tahun tahun 1986, ketika saya masih bekerja sebagai staf pada Wakil Rektor Bidang Akademik, IAIN Ar-Raniry, saya pernah ditugaskan menemani seorang Professor tamu dari Prancis yang ingin membuat penelitian di Perpustakaan Islam Dayah Seulimuem. Selain saya, Professor dari Perancis ini juga membawa seorang teman lain dari Banda Aceh yang berketurunan Cina. Dalam dialog saya dengan teman professor ini, terungkap bahwa dia mendapat perintah dari Gereja untuk menemani professor ini yang juga merupakan tamu dari Gereja tersebut.

Demikianlah kita lihat hubungan gereja Methodis di kota Banda Aceh dan dengan demikian kita dapat memahami bagaimana luasnya jaringan kerja mereka di tingkat dunia. Sekaligus dengan itu juga dapat kita pahami bagaimana jaringan kucuran dana yang mereka dapat untuk kegiatan missionaris mereka. Karena fungsi kedatangan tamu-tamu dari luar ke gereja mereka di antaranya adalah untuk membawa dana tunai. Hal ini dilakukan dalam rangka

---

<sup>4</sup>T. Lembong Misbah, *Interaksi...*, hal. 55



menghindari benturan dengan ketentuan dari pemerintah Indonesia, agar setiap bantuan luar negeri dilaporkan kepada pemerintah.

Ada baiknya juga dalam hal ini kita gambarkan bagaimana kuatnya jaringan baik gereja atau pendeta secara personal ditingkat nasional di Indonesia. Pada tahun 1989, pemerintah provinsi Aceh yang ketika itu dipimpin oleh Gubernur Ibrahim Hasan, meresmikan sejumlah proyek pembangunan di Aceh, yang salah satu diantaranya adalah proyek Krueng Aceh. Ketika itu saya selain bekerja sebagai dosen di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh juga aktif sebagai wartawan Panji Masyarakat yang diterbitkan di Jakarta. Jadi saya termasuk wartawan yang ikut meliput acara seremonial tersebut yang diresmikan langsung oleh Presiden Suharto.

Karena kehadiran presiden pada acara tersebut, tamu-tamu yang diundang harus dipilih dan sekaligus harus melewati penjagaan sangat ketat. Semua tamu harus menunjukkan undangan resmi, melalui pemeriksaan oleh aparat keamanan dan kemudian juga harus masuk melalui pintu Xray. Saya, karena bertugas sebagai wartawan memilih duduk di deret kursi belakang agar mudah bergerak ke sana ke mari untuk mengambil foto. Ketika acara baru dimulai, terlihat ada seorang tamu yang terlambat datang. Dari jauh terlihat sosok orang tinggi besar dan berkulit putih seperti biasa kulit orang Barat. Dia diperiksa oleh aparat keamanan agak lama, tapi akhirnya aparat tersebut mengantarnya sendiri ke tenda tempat duduk, yang kebetulan hanya satu lagi kursi yang kosong di samping saya.

Ketika dia sudah duduk dia langsung menegur saya menanyakan saya dari mana beragama apa dan apa pekerjaan saya. Setelah saya jawab saya beragama Islam, dia langsung berkomentar dan berda'wah dengan merendahkan ajaran agama saya. Tetapi

yang penting saya jelaskan sehubungan dengan jaringan mereka. Dia mengatakan tadi aparat keamanan memeriksa dia lama sekali karena dia lupa membawa undangan. Sudah dia beri alasan bahwa dia lupa membawa undangan, tetapi aparat itu masih juga bersikeras, karena itu dia memberitahukan bahwa dia diundang oleh seseorang pejabat tinggi - tetapi dia tidak menyebut namanya pada saya - lalu aparat tersebut mengizinkan masuk dengan mengantarnya sendiri ke kursi tempat duduk.

Belum banyak dia berbicara dengan saya, tiba-tiba dia memotong pembicaraan lalu dia menanyakan pada saya, apakah L.B.Murdani datang. Saya jawab saya tidak lihat, lalu dia mengatakan dia ingin ketemu L.B.Murdani. Dan tidak lama sesudah itu seseorang menjemputnya dan membawanya ke depan untuk duduk bersama pejabat-pejabat yang duduk di baris ke dua dari depan. Baris itu berarti dibelakang deret kursi presiden. Dari peristiwa ini dapat dibayangkan betapa kuat jaringan mereka dalam melaksanakan tugas di manapun mereka ditempatkan.

Dalam masa rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh pasca tsunami, begitu banyak NGO yang berkontribusi membangun Aceh baik fisik maupun mental. Rupanya dalam kesempatan itu banyak juga organisasi missionaris menggunakan kesempatan untuk menjalankan missinya, baik langsung dengan mengajak masyarakat agar menganut agama Kristen ada juga yang secara tersembunyi. Dalam hal ini di dapati organisasi-organisasi ini bukan hanya sekedar mengelola dana dan tenaga kerja tetapi ada juga yang turun langsung dan berusaha secara keras agar ada warga Aceh yang mengikut agama mereka. Seperti yang terjadi di Desa Suak Geudubang dan Suak Semaseh, kecamatan Sama Tiga Aceh Barat selain mereka memperkerjakan orang Indonesia yang beragama Kris-

ten ada tiga warga Amerika yang langsung turun ke desa tersebut melaksanakan peran missionaris.<sup>5</sup>

Seperti juga yang dilaporkan oleh surat kabar-surat kabar selama ini mengenai aktivitas dari LSM Child Health Now (CHN), mereka adalah sebagai pelaksana program dari World Vision. World Vision adalah sebagai pelaksana program dari World Vision. World Vision adalah sebagai pelaksana program dari World Vision. World Vision adalah sebagai pelaksana program dari World Vision. World Vision adalah sebagai pelaksana program dari World Vision. World Vision adalah sebagai pelaksana program dari World Vision.

### **C. Menggunakan Bantuan Dana untuk Dhuafa**

Para dhu'afa di manapun mereka berada pasti selalu membutuhkan bantuan. Dalam Islam pun, sejak awal datangnya Islam pada masa Nabi Muhammad saw kita lihat sudah diberi perhatian terhadap kaum dhuafa ini. Ajaran pokok Islam menganjurkan agar umat Islam memperhatikan kelompok ini, misalnya yang terdapat dalam senif zakat yang harus dibagikan yaitu kaum fukara dan masakin. Pada masa Nabi Muhammad saw dan juga Khulafa Ar-Rasyidin mereka tidak hanya diberikan bantuan dari senif zakat tetapi juga diusahakan ada sedekah-sedekah lainnya sehingga mereka dapat hidup layak seperti orang lain.

Agaknya umat Islam sekarang kurang memberi perhatian dalam hal ini. Justru terlihat umat Kristen lebih memberi perhatian pada kaum dhuafa bahkan mereka sampai memperhatikan kaum dhuafa dari umat agama lain termasuk kaum dhuafa dari umat Islam. Ini dapat kita lihat di manapun di dunia ini ada organisasi-organisa-

---

<sup>5</sup>Gunawan Indra Hsb, *Konversi Agama di Aceh (Kajian Sosiologis-Historis)*, Thesis Master, (Banda Aceh: Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 2012), hal. 102.

si di bawah pengawasan gereja yang bergerak dalam hal ini. Ber-  
macam nama dan aktivitas yang mereka ciptakan dalam rangka  
usaha mereka membantu kaum dhuafa. Ada yang bergerak atas  
nama bantuan langsung ada juga bantuan modal untuk ekonomi  
kecil atau ekonomi rumah tangga, ada juga dalam bentuk kopera-  
si.<sup>6</sup> Seperti yang terdapat di desa Suak Semaseh, Kecamatan Sa-  
matiga, Aceh Barat, sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang  
Kemanusiaan dan Pendidikan, yang diberi nama Yayasan Asia  
Rehabilitasi Lingkungan Desa Fokus (ARLDF). Yayasan ini selain  
bergerak untuk kemanusiaan dan pendidikan dalam yayasan sendi-  
ri kemudian dibentuk koperasi simpan pinjam yang dapat dipin-  
jamkan dana oleh warga di mana yayasan beroperasi dan pengurus  
yayasan sendiri.<sup>7</sup>

Salah satu diantaranya NGO yang cukup terkenal yang berada  
di bawah pengawasan gereja misalnya World Vision. Ketika terjadi  
musibah gempa dan gelombang tsunami di Aceh, World Vision  
adalah salah satu diantara NGO yang aktif beroperasi membantu  
masyarakat yang musibah di Aceh. Banyak bantuan yang disalurkan  
dalam rangka membantu masyarakat Aceh yang terkena musibah  
ketika terjadi gempa dan gelombang tsunami tersebut. Mereka me-  
nyalurkan berbagai bantuan mulai makanan, pakaian sampai ban-  
tuan perumahan. Malah NGO ini termasuk organisasi yang terlambat  
keluar dari Aceh. Memang selama mereka beroperasi di Aceh  
dalam rangka memberi bantuan kepada masyarakat yang musibah

---

<sup>6</sup>Ghazali Basri mencatat setidaknya-tidaknya ada 13 organisasi missionaris  
dari Eropa yang tersebar di seluruh dunia yaitu IMC, OMF, WCC, USPG, SPG,  
SPCK, BCMS, CMC, CMS, IMC, CSM, CMA, BMS. Lihat Ghazali Basri, *Ger-  
akan Kristian*, (Bangi: UKM, 1999), hal. 24

<sup>7</sup>Lihat Gunawan, *Konversi Agama di Aceh: Kajian Sosiologi Historis*, Thesis  
Master, (Banda Aceh: Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 2012), hal. 128

tidak ditonjolkan mengenai agama atau agama orang-orang yang menjadi donatur untuk menunjang aktivitas mereka. Akan tetapi semua tahu bahwa World Vision itu adalah NGO yang ditunjang oleh gereja.

Ketika kami dari rombongan dosen IAIN Ar-Raniry diutus untuk belajar mengenai sistem kerja sosial di kota Montreal, Kanada pada tahun 2008, kami juga diberi kesempatan mengunjungi kantor NGO World Vision ini. Dalam dialog dengan mereka kami dengar mereka menggambarkan kekuatan dana mereka yang sangat kuat. Mereka memiliki cabang hampir di semua negara-negara miskin di dunia ini terutama sekali di wilayah-wilayah terjadinya musibah, baik musibah alam atau musibah karena konflik. Ketika kami tanyakan mengenai proyek di Aceh, mereka menjawab bahwa untuk sementara proyek di Aceh telah ditutup karena pemerintah Indonesia sudah memutuskan untuk menghabiskan program bantuan bagi NGO luar negeri. Namun, menurut keterangan dari mereka, perwakilan mereka masih ada di Aceh. Jadi, jika masyarakat Aceh masih membutuhkan bantuan, mereka siap membantu. Dan ternyata benar, seperti yang dilaporkan oleh Surat Kabar Serambi Indonesia tentang kegiatan LSM CMH yang mengambil lokasi kegiatan dalam wilayah Kabupaten Aceh Barat adalah merupakan partner dari World Vision.<sup>8</sup>

Begitulah gambaran secara umum organisasi-organisasi da'wah

---

<sup>8</sup>Lihat Surat permohonan izin kegiatan Yayasan yang ditujukan kepada Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu, tanpa ditulis tempat (mungkin Pemerintah Aceh) tertanggal 2 Juli 2012. Surat ini ditandatangani oleh Popi Ferdianti sebagai Aceh Development Program Manager Wahana Visi Indonesia. Mereka meminta beropreasi melaksanakan kegiatan program Pendidikan dan Kesehatan dalam Upaya pemberdayaan sumber daya manusia di 15 desa di masing-masing Kabupaten yang ada di Aceh yaitu Kabupaten Aceh Besar dan Aceh Barat.

gereja selalu siap mempersiapkan bantuan kepada kaum zuafa atau masyarakat yang musibah. Mereka selalu siap untuk membantu kaum dhuafa, sehingga sering dengan mudah mempengaruhi masyarakat yang kekurangan dana untuk bergantung pada mereka dan akhirnya mereka lebih memilih untuk mengikuti agama mereka. Seperti hasil penelitian Gunawan di Aceh dari sembilan orang yang pindah agama dari Islam ke Kristen empat orang di antara mereka adalah karena pengaruh ekonomi.<sup>9</sup>

#### **D. Gereja sebagai Tempat Pelatihan dan Penguatan**

Gereja bagi umat Kristen tidak hanya tempat beribadah pada hari minggu saja, tetapi juga dijadikan tempat pelatihan dan tempat penguatan kader-kader mereka yang akan melanjutkan pengembangan agama mereka. Dalam diskusi kelompok kami saat mengadakan studi tentang pekerja sosial di kota Montreal, Kanada, didapati gereja itu dijadikan sebagai tempat pelatihan dan penguatan masyarakat menjadi orang-orang yang suka menolong dan juga orang jujur serta kuat komitmennya agama yang di anut. Bahkan kepada orang-orang yang akan ditugaskan untuk penyebaran agama kepada orang lain dilatih ketahanan mental sekuat-kuatnya sehingga tidak pernah mengalah apapun kesulitannya. Dan memang ternyata seperti itu, dimanapun mereka bertugas mereka tidak pernah mengeluh. Kendatipun mereka kadang-kadang sampai harus mengungsi sementara, mereka akan kembali lagi ketika situasinya sudah memungkinkan.

Di gereja ini, dikota Montreal, pada hari minggu mereka menyediakan makanan pagi bagi kaum fakir. Sejumlah orang diminta kesediaan bekerja sukarela mempersiapkan makanan tanpa diberi

---

<sup>9</sup>Gunawan, *Konversi Agama*, hal.141

upah. Mereka bekerja sejak malam secara bersama-sama mempersiapkan makanan roti dan lain-lain untuk kebutuhan makanan fakir di waktu pagi. Mereka sekaligus bekerja pada waktu pagi membagi-bagikan makanan tersebut kepada jamaah yang datang untuk mendapatkan makanan. Bekerja bersama-sama mempersiapkan makanan adalah sebagai usaha pelatihan keterampilan jamaahnya dan sekaligus penggemblengan agar menjadi pengikut agama yang baik karena telah tumbuh rasa suka rela membantu sesama manusia.

Demikian juga ketika pagi tiba para pekerja siap bekerja membagi-bagi makanan kepada kaum fakir. Pada waktu teman-teman turut menyaksikan acara pembagian makana ini terjadi suatu peristiwa yang unik bagi mereka. Salah satu diantara jamaahnya mengantri dua kali untuk mendapatkan makanan, lalu salah seorang diantara jamaah memprotesnya. Seketika semua berhenti bergerak dan semua jamaah turut protes. Jamaah yang terlanjur mengantri dua kali mengaku terus terang benar dia telah mengantri dua kali karena dia masih merasa tidak cukup makanan dan masih merasa lapar. Dia mengantri sekali lagi agar dia dapat makanan lagi. Sambil menangis dia mohon maaf kepada semua jamaah yang lain.

Tetapi jamaah lain tetap bersikeras tidak mengizinkan walaupun roti tersebut telah berada di tangannya. Jamaah lain berkomentar, kita semua lapar, karena itu kita harus mendapat giliran. Kalau sudah selesai semua baru kita lihat jika masih ada sisa nanti kita musyawarah kepada siapa yang perlu kita berikan. Semua jamaah mengatakan setuju dan jamaah yang terlanjur ambil dua kali mengembalikan roti yang sudah berada di tangannya.

Demikianlah kita lihat gereja telah menggembleng mulai dari

keterampilan mengurus jamaah, keterampilan memasak dan ketulusan membatu jamaah sampai ke tingkat kejujuran diantara mereka dan sekaligus kekuatan komitmen mereka pada agama yang dianut. Latihan-latihan seperti inilah yang kemudian mungkin ahli-ahli gereja itu memiliki jiwa pengabdian sehingga kita dapati banyak diantara penyebar agama Kristen (pendeta) betah tinggal berlama-lama di pelosok-pelosok negeri untuk berda'wah dengan menyantuni umat, selain doktrin jika sudah bersedia menjadi pekerja sosial sebagai pendeta dalam agama Kristen harus berjanji dan melatih diri kuat dan tahan segala penderitaan.

### **E. Persiapan yang Matang dengan Dana Abadi**

Untuk mempersiapkan angkatan da'wah dalam kalangan umat Kristen nampaknya mereka mengerjakan secara professional. Mereka memiliki manajemen yang bagus sehingga persiapan apapun yang akan dilakukan dipersiapkan secara matang. Ketika mereka kerjakan sesuatu mereka menggunakan manajemen yang professional. Itu berarti mereka mulai dengan sebuah rencana yang matang, gerakan yang sistimatis, dan disiapkan tenaga monitoring dan evaluasi untuk melihat kembali di mana kelemahan-kelemahan mereka untuk mendapat perbaikan. Dari sistem manajemen seperti inilah maka kita lihat aktivitas mereka selalu berkesinambungan. Apa yang direncanakan untuk Aceh delapan puluh tahun yang lalu kita lihat konsisten sampai sekarang.

Seperti kita lihat pada peristiwa pertemuan antara Menko Kesra, Bachtiar Chamsah dengan para pemimpin umat Kristiani di Medan dan juga temuan para peneliti dari dosen IAIN Ar-Raniry di Montreal pada tahun 2008, agaknya umat Kristiani memiliki persiapan dana yang kuat. Dana semacam ini biasanya adalah berasal



dari dana abadi, yang dalam Islam sering berasal dari harta waqaf atau sedekah-sedekah dan infak. Bahkan juga sebenarnya dapat di usahakan dari dana zakat dengan manajemen tertentu yang akan berbentuk dana abadi.

Gerakan da'wah dengan menggunakan manajemen profesional dan didukung oleh dana yang kuat dari dana abadi, mereka dapat bekerja secara profesional pula. Jadi gerakan da'wah mereka tidak insidental atau sporadis. Siapa yang akan menjadi sasarannya mereka pelajari secara seksama, mulai dari karakter masyarakatnya, kebutuhan mereka, hobbi mereka sampai pada apa yang tidak disenangi mereka diskusikan dengan matang, sehingga mereka mengerti apa yang harus mereka kerjakan.

Berdasarkan hal itu kita lihat mereka bergerak dalam bidang yang berbeda dari satu tempat dengan tempat yang lain. Mungkin di satu tempat mereka hanya mengusahakan air bersih saja, di tempat lain mereka bagikan sembako. Tidak jarang juga kita dapati mereka hanya memberi bantuan alat-alat sekolah saja atau bahkan mereka turut membantu tenaga pengajarnya. Di Aceh sudah beberapa kali ditemukan mereka membantu tenaga pengajar bahasa Inggris, bahkan ke daerah-daerah pelosok di mana ada sekolah tingkat SMP, bahkan dalam waktu terakhir ini mereka telah masuk mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak sekolah tingkat Sekolah Dasar, seperti yang dilakukan di Aceh Barat.

Ketika saya mengunjungi negara Thailand pada tahun 2006 saya juga dibawa melihat-lihat usaha para missionaris dari Inggris yang bekerja sebagai guru tingkat SD di sana. Thailand bagian utara, di daerah Doitung, provinsi Chiang Ray, terdapat sebuah lokasi penempatan penduduk yang baru dibuka. Wilayah itu awalnya merupakan hutan belantara yang digunakan sebagai lahan penanaman

opium oleh gangster di sana. Ibu dari Raja Thailand yang prihatin kepada rakyatnya kemudian membuka daerah itu dari isolasi dan kemudian mengajak masyarakat menanam tanaman yang berguna seperti kopi dan teh.<sup>10</sup> Sebagai daerah yang baru dibuka sulit orang mau datang untuk bekerja di sana termasuk tenaga pengajar. Karena ada tenaga missionaris yang bersedia membantu, lalu raja memberi izin kepada mereka untuk menjadi guru di sana dengan gaji dari organisasi mereka sendiri.

## **F. Memelihara Anak Terlantar dengan Melatih Ketrampilan**

Organisasi missionaris ini sangat memberi perhatian pada anak-anak atau orang terlantar seperti anak yatim anak cacat dan para orang tua yang uzur untuk diberikan tempat tinggal. Kegiatan ini merupakan kebijakan umum bagi organisasi missionaris di seluruh dunia.<sup>11</sup> Hal seperti ini juga di dapatkan pada gerakan Kristen di Malaysia, dan di mana mana saja ada kegiatan jamaah Kristiani. Hal seperti inilah yang kami saksikan ketika kami ditugaskan untuk mengadakan studi banding untuk mempelajari cara kerja sosial di kota Montreal, Kanada.

Kendatipun tidak dapat dibuktikan dengan nyata tetapi semua tahu misalnya anak-anak yang terlantar di Banda Aceh, terutama sekali yang cacat, telah diusahakan oleh umat Kristiani untuk dibawa ke Sumatra Utara untuk diasuh di gereja-gereja mereka. Selama ini berkembang berita bahwa kebanyakan anak-anak yang diambil untuk diasuh itu ditempatkan di sebuah gereja di daerah Pematang Siantar. Beberapa kali pertemuan para ulama dan tokoh masyarakat

---

<sup>10</sup>M. Hasbi Amiruddin, *Raja Thai dan Proyek Kemanusiaan: Laporan Studi Banding ke Project Doi Tung, Chiang Rai – Thailand*, (Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 2006)

<sup>11</sup>Ghazali Basri, *Gerakan Kristian...hal. 27.*

kat di Aceh membicarakan bagaimana cara agar anak-anak Aceh yang dibawa ketika tsunami dan ditempatkan di gereja Pematang Siantar harus dapat diambil dan dibawa pulang ke Aceh. Tetapi diskusi itu hanya sampai pada tataran diskusi saja.

Ada dua kasus yang kami temui sehubungan dengan usaha mereka melayani anak-anak terlantar dan anak cacat. Satu diantaranya sekitar tahun 1985 ada seorang pemuda yang sedang mencari kerja di Aceh. Dia memiliki skill dalam membuat gambar seperti yang dibutuhkan oleh komik cerita bergambar. Suatu waktu dia ikut tes di harian Serambi Indonesia tapi tidak lulus. Ketika itu kami sedang merencanakan menerbitkan sebuah majalah anak-anak dengan percetakan dan sekaligus penerbitnya Universitas Syiah Kuala Press. Entah bagaimana pimpinan penerbit menemukan seorang anak muda yang diceritakan tadi gagal tes di Serambi Indonesia. Kami memang membutuhkan tenaga untuk membuat gambar-gambar cerita anak-anak di majalah yang kami terbitkan dengan nama Ikhwana.

Sesudah beberapa kali terbit datang kritik dari pembaca bahwa gambar-gambar yang ditampilkan bernuansa tradisi agama lain, bukan tradisi Islam. Yaitu bentuk topinya tidak seperti tradisi orang Islam tapi lebih dekat ke topi Paus. Dalam rapat rapat redaksi kami minta agar dia merubah bentuk topi seperti tradisi umat Islam. Tetapi nyatanya bentuk topi itu tetap seperti semula. Kami mulai curiga ada sesuatu dibaliknyanya. Suatu hari saya masuk ke kamar pribadinya, saya temukan satu bait puisi di dinding kamarnya yang bernuansa budaya Kristiani.

Lalu pada hari-hari berikutnya saya berusaha berkawan akrab dengannya sehingga kami sudah dekat sekali. Ketika itu kami terlibat percakapan tentang latar belakang kehidupan masing-masing.

Ketika itu tanpa sadar dia menceritakan bahwa dirinya adalah asli Aceh yang lahir di Desa Suka Damai, Banda Aceh. Tetapi sejak kecil dia sudah dipelihara oleh seorang pendeta di Sumatera Utara, lalu setelah dia berumur sekolah dipindahkan ke gereja di Padang sampai menyelesaikan sekolah tingkat SMA. Setelah dia memiliki skill dalam bidang menggambar lalu dia dikirim lagi ke Aceh. Walaupun dia kelahiran desa Suka Damai tetapi dia tidak mengenal lagi siapa saudaranya. Dari ceritanya dapat diduga bahwa dia salah seorang anak terlantar yang kemudian diambil oleh jamaah Kristiani dan selanjutnya hidup bersama mereka dari gereja ke gereja.

Kasus yang kedua, ada sebuah keluarga di Aceh yang memelihara seorang anak tanpa lagi dikenal siapa kedua orang tuanya. Tetapi anak itu tidak begitu sempurna. Dia tidak bisa berjalan sebagaimana anak normal karena kakinya tidak cukup kuat untuk menopang tubuhnya. Keluarga ini sangat sayang pada anak ini kemudian berusaha mengobati ke mana saja dia tahu ada pengobatan. Suatu waktu ketika keluarga ini berekreasi ke Medan, seorang jamaah Kristiani menjumpai keluarga ini dan menceritakan ada sebuah yayasan yang memiliki balai pengobatan untuk anak-anak yang cacat seperti ini. Keluarga ini berusaha datang ke sana dan memang sampai di sana ada dokter yang ahli fisioterapi. Setelah beberapa kali di fisioterapi memang ada perubahan, tetapi menurut dokter tersebut untuk penyembuhan anak tersebut membutuhkan waktu pengobatan lima sampai enam bulan.

Karena keluarga tadi tidak bisa berlama lama di Medan, mereka hendak pulang, dan hendak membawa pulang anaknya. Salah seorang dokter yang menangani anak tersebut lalu menawarkan, kalau keluarga tersebut bersedia, mereka mau mengobati secara gratis dan tinggal di situ selama enam bulan. Setelah beberapa hari

keluarga tersebut mencari pendapat kemudian mereka mendapat informasi bahwa yayasan tersebut adalah milik gereja yang biasa menampung anak terlantar dan anak-anak cacat untuk dipelihara. Karena itu keluarga tersebut memutuskan untuk membawa pulang anaknya tanpa mendapat pengobatan yang sempurna.

### **G. Mempersiapkan Tenaga Ahli dalam Bidang Agama (pendeta)**

Konsep da'wah yang dilakukan oleh umat Kristen begitu luas dan komprehensif. Ini dapat dilihat selain apa yang sudah diterapkan di atas bahwa mereka mempersiapkan berbagai aspek dari keperluan manusia. Mereka juga benar-benar mendidik kadernya melalui pendidikan kependetaan. Untuk bertugas menjadi pemimpin agama seperti pendeta, mereka memiliki sekolah khusus, sehingga yang bertugas tersebut memiliki konsep dan tahu apa yang harus dikerjakan dalam rangka mengayomi umat.<sup>12</sup> Demikian juga ketika mereka sudah bersedia menjadi pendeta mereka benar-benar didoktrin agar mau bekerja keras, rela menderita dan terus berusaha sampai cita-cita mereka berhasil.

Mereka tidak hanya mempersiapkan kader pendetanya yang berasal sejak awal berada dalam agamanya, tetapi juga dapat mengkaderkan menjadi pendeta yang mereka awalnya berasal dari agama lain kemudian konversi ke agama Kristen. Riwayat hidup seorang pendeta yang sekarang bertugas di Tanggerang yang awalnya adalah pemeluk agama Islam, Muhammad Husein Hosea, adalah setelah dia pindah agama maka Muhammad Husein Hosea

---

<sup>12</sup>Secara singkat dapat dibaca misalnya riwayat hidup Dr. Muhammad Yahya Waloni, Mantan Pendeta dan Rektor STT Calvinis & UKI-Papua, *Surga Bagi Islam & Neraka Bagi Kristen: Pergulatan Adam vs Iblis – Hingga Kristen & Islam*, (Bandung: MYW Center, tt.).

di sekolahkan hingga menjadi pendeta. Setelah dididik selama satu tahun di Tarutung kemudian dikirim ke Sekolah Tinggi Teologia (STT) Duta Wacana Yogyakarta dan setelah itu baru ditugaskan sebagai pendeta di Tanggerang.<sup>13</sup>

Kita sudah dapat membayangkan bagaimana luas dan kuatnya ilmu seseorang yang ditugaskan menjadi pendeta setelah mereka mendapat pendidikan tinggi. Merekalah yang kemudian ditugaskan ke daerah-daerah tertentu, termasuk daerah terpencil. Seperti Dr. Muhammad Yahya Waloni, semasih bertugas sebagai pendeta dia sempat ditugaskan sampai ke Sorong, Papua. Daerah ini menurut informasi dari Ketua STAIN Sorong masih sangat terpencil dan mudah terkena penyakit malaria, sehingga tidak banyak orang yang mau bertempat tinggal di sana.

Demikian juga pendeta yang sudah ditugaskan semua mereka biyai sehingga mereka merasa nyaman dalam melaksanakan tugasnya. Ketika mereka melaksanakan tugas sebagai penyebar agama, para pendeta ini tidak perlu memikirkan lagi masalah kebutuhan rumah tangganya, baik untuk kebutuhan pribadinya maupun untuk kebutuhan keluarganya termasuk pendidikan anak-anak mereka. Disinilah terlihat mereka memiliki organisasi yang kuat dengan program yang matang termasuk sistem pendanaan baik untuk pemasukan maupun untuk distribusi. Karena itu semua kerja mereka dilakukan secara terencana sistimatis dan bertahap serta berkesinambungan sehingga akhirnya berhasil.

## **H. Da'wah untuk Pendetang ke Negeri Mereka**

Dalam hal ini saya dapat menggambarkan beberapa pengalaman saya ketika saya menjadi pendatang baru di negeri Kanada di

---

<sup>13</sup>Gunawan, *Konversi Agama...*hal.127.

kota Montreal. Pada tahun 1992 saya mendapat kesempatan untuk melanjutkan studi program Master pada Institut of Islamic Studies, Universitas McGill, Kanada selama dua tahun. Baru satu minggu saya tiba di kota Montreal, suatu pagi telepon apartemen tempat kami menginap berbunyi tanda ada orang yang ingin berkunjung. Ketika saya angkat, suara dari telpon itu memohon izin bahwa dia ingin bertemu saya. Saya jawab bahwa saya sedang sibuk karena sedang belajar, dia menjawab sebentar saja dia hanya ingin mengucapkan selamat datang kepada saya.

Ketika dia sudah berada di kamar apartemen saya, dia memberi salam kemudian menegur saya dengan menanyakan kabar dan bagaimana rasanya tinggal di kota Montreal. Setelah menjawab pertanyaan tersebut, dia merasa senang mendengar jawaban saya. Setelah beberapa lama berbicara, dia minta izin sekali lagi pada saya karena dia ingin berdoa untuk keselamatan saya. Ketika saya menjawab tidak berkeberatan dia langsung berdoa dengan menengadahkan tangannya. Tetapi doanya tidak saya ketahui apa isinya karena dia berdoa tanpa suara. Mungkin dia hanya berdoa dalam hatinya. Setelah selesai dia berdoa dia mohon pamit dengan mengucapkan "have a nice day."

Beberapa hari kemudian saya bertemu dengan dua anak muda di trotoar kota Montreal yang wajahnya mirip orang Asia Tenggara. Dia mengangkat tangan dan menegur saya dalam bahasa Inggris dengan menyebutkan nama saya. "Hai Hasbi apa khabar. Selamat, semoga senang di Montreal". Saya juga melihat ciri-cirinya mereka adalah dari missionaris dan agaknya mereka berbangsa Philipina. Yang menjadi perhatian saya adalah dari mana dia tahu saya dan nama saya dan kenapa mereka begitu akrab dengan saya. Ini berarti mereka memiliki organisasi dan jaringan informasi yang kuat.

Mereka sempat memperhatikan orang-orang yang baru datang dan daa asal nya sehingga mereka dapat melakukan pendekatan secara persuasif.

## **I. Pengalaman Menteri Sosial**

Sebuah pengalaman kami ketika terjadi musibah gempa dan gelombang tsunami di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004. Di antara korban musibah tsunami tersebut adalah masjid Baitul Makmur yang berada di Lampriet turut runtuh total, dan tidak dapat digunakan lagi. Sekitar dua bulan setelah tsunami Bapak A. Rahman Kaoy, salah satu diantara pengurus masjid Baitul Makmur, Lampriet, Kecamatan Kuta Alam, ingin membicarakan masalah pembangunan kembali masjid tersebut dengan gubernur, Azwar Abubakar, yang ketika itu sebagai pelaksana tugas. Melalui pendekatan Bapak Yusny Saby, kami diberi kesempatan untuk bertemu di rumahnya, Geuceu, pada waktu pagi jam 6 pagi.

Pada waktu yang telah ditentukan kami tiba di rumah Bapak Gubernur. Karena sedang dipersiapkan makan pagi kami beristirahat sejenak. Tetapi kemudian Bapak gubernur meminta kami untuk menemani Bapak Menteri Kesejahteraan Sosial Bapak Bachtiar Chamzah yang kebetulan sendiri saja di kamar tamu rumah pribadi Gubernur. Ada suatu hal yang menarik dari pembicaraan Menteri tersebut menyangkut dengan persoalan da'wah umat Islam dan Kristen.

Menteri Sosial mengutarakan pengalamannya yang berbeda ketika diawal-awal mengurus musibah tsunami antara tanggapan masyarakat Kristen di Medan dengan ulama-ulama di Aceh. Ketika Menteri singgah sebentar di Medan dalam rangka menunggu pesawat ke Aceh, sekelompok orang mewakili umat Kristen di Medan



menyampaikan sesuatu kepada Menteri. “Kami dari umat Kristiani di Medan, pertama ingin menyampaikan rasa belangsungkawa kepada saudara kami yang menimpa musibah di Aceh melalui bapak Menteri. Kemudian kami juga telah mempersiapkan beberapa hal yang dibutuhkan oleh orang-orang yang musibah di Aceh. Kami telah menyediakan beras, tepung, indomie dan juga pakaian-pakaian sederhana tapi baru. Demikian juga masih tersedia dana tunai kalau memang dibutuhkan. Kalau bapak Menteri membutuhkan sekarang kami akan bawaan sekarang.” Karena Menteri belum melihat apa kebutuhan masyarakat Aceh ketika itu menteri menjawab terima kasih, nanti akan saya kabarkan setelah saya melihat kondisi Aceh.

Dalam cerita lanjutan menteri mengatakan “ketika saya telah sampai di Aceh, saya meninjau ke beberapa daerah terutama sekali daerah-daerah yang terkena musibah, kadang-kadang juga saya datangi tempat-tempat lain yang tidak terkena musibah untuk berkunjung ke tempat tokoh-tokoh masyarakat dan ulama. Apa yang terjadi sangat berbeda dengan apa yang saya alami ketika saya berada di airport Polonia, Medan. Di mana saja saya ketemu dengan tokoh-tokoh masyarakat dan juga ulama di Aceh ketika itu, selalu melaporkan bahwa mereka selama ini kekurangan ini dan itu, dan karena itu kami mohon kesediaan Bapak Menteri membantu kami demi kesempurnaan pembinaan umat.”

Dalam hal ini Menteri berkomentar, sebenarnya meminta bantuan untuk membantu umat sah-sah saja, apalagi membantu saudara-saudaranya yang tertimpa musibah tsunami. Yang menjadi pertanyaan kita sekarang, kenapa berbeda cara menangani bantuan di antara umat Islam dengan umat Kristen. Kenapa mereka lebih siap dari umat Islam. Kenapa umat Islam tidak sesiap umat Kristen dalam menangani masalah-masalah, termasuk masalah

musibah seperti musibah gempa dan gelombang tsunami yang terjadi di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004.

Jika benar seperti isu-isu yang berkembang ketika itu bahwa dalam situasi yang tidak menentu setelah terjadinya gempa dan gelombang tsunami 26 Desember 2004 di Aceh sejumlah anak-anak Aceh termasuk anak bayi diboyong oleh mereka keluar Aceh, maka betapa terlihat umat Islam terutama sekali di Aceh tidak siap menghadapi bencana-bencana yang mungkin terjadi. Kebenaran isu ini sulit dibuktikan secara fisik, tetapi di beberapa mass media baik televisi maupun beberapa media cetak, nasional dan daerah ketika itu telah terjadi beberapa kali pernyataan dari tokoh masyarakat Aceh bahwa anak Aceh dilarang di bawa keluar dan dilarang menukar agamanya dari Islam ke agama lain.

Demikian juga sebulan setelah tsunami di Aceh satu rombongan ulama-ulama dari Persatuan Pondok Pesantren dari Jawa mendatangi pimpinan Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin (PB Inshafuddin) di Aceh, Tgk. H. Muhammad Daud Zamzami yang merupakan salah satu diantara partisipan dari organisasi pondok pesantren tersebut. Malamnya PB Inshafuddin menggelar rapat bersama di mana penulis ketika itu menjabat sebagai Sekretaris Umum PB Inshafuddin turut menghadiri rapat tersebut yang mengambil tempat di dayah Riazussalihin, Lam Ateuk. Dalam rapat tersebut utusan dari Persatuan Pondok Pesantren melaporkan sejumlah temuannya bahwa banyak anak-anak Aceh yang di bawa keluar Aceh. Ketika mereka mendengar isu tersebut, mereka perintahkan sejumlah ulama untuk memeriksa penumpang yang baru turun pesawat di Cengkareng yang berasal dari Aceh. Ternyata benar, beberapa diantara mereka membawa anak-anak dari Aceh, sebagiannya dapat mereka selamatkan dan sebagian mereka tidak dapat men-

gontrolnya. Berdasarkan pengalaman itulah mereka sengaja datang ke Aceh, untuk memberitahukan kepada ulama di Aceh dengan harapan mudah-mudahan masyarakat Aceh dapat mengatasinya.

Tentang apa yang dikhawatirkan oleh ulama dari kelompok pesantren di Jawa adalah suatu peristiwa yang benar terjadi. Dari pembicaraan-pembicaraan para pengungsi yang mengungsi ke luar Aceh melalui Polonia Medan menceritakan hal yang sama. Kelompok masyarakat Aceh yang ada di Medan akhirnya juga berjaga-jaga di Bandar Udara Polonia Medan untuk mengecek siapa-siapa yang membawa anak-anak Aceh ke luar Aceh. Ternyata mereka juga menemukan ada diantara mereka yang berusaha membawa anak-anak Aceh keluar yang kita tiak tahu apa tujuannya. Diantara anak-anak Aceh yang dibawa keluar ada yang sampai pada ke keluarga Presiden Susilo Bambang Yudoyono. Inipun baru ditemukan melalui usaha Metro TV yang berusaha mencari melalui acara khusus yang ditayangkannya. Akhirnya anak ini juga diminta oleh kakaknya untuk dikembalikan karena dia tidak memiliki keluarga lain lagi. Karena seluruh keluarganya menjadi korban tsunami kecuali adiknya satu-satunya yang kemudian berada di keluarga Presiden Susilo Bambang Yudoyono. Ini mungkin karena Susilo Bambang Yudoyono memiliki niat baik hanya sekedar membantu anak karena kehilangan orang tua. Kita dapat membayangkan jika yang menemukan atau mengambil anak itu sengaja agar dia dapat menukarkan aqidahnya.





## TANTANGAN UMAT ISLAM ACEH SEKARANG

Bila kita setuju bahwa da'wah Islam harus semakin profesional maka diantara yang harus kita perhatikan adalah persoalan apa yang sedang dihadapi umat Islam sekarang ini sehingga nanti kita dapat menggunakan media, materi dan metode da'wah kita sebagai salah satu sarana membebaskan atau paling tidak dapat mengurangi persoalan-persoalan yang sedang mereka hadapi. Mungkin persoalan-persoalan ini sekaligus merupakan tantangan-tantangan umat Islam sekarang ini. Dengan memahami persoalan-persoalan atau tantangan yang dihadapi umat Islam sekarang akan memudahkan kita menyusun rencana (*planning*) ke depan bagaimana bentuk da'wah yang cocok, materi apa dan metode apa yang lebih visible digunakan. Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi akan diterakan di bawah ini.

### **A. Kekurangan Ilmu Pengetahuan (sains-teknologi dan ilmu agama)**

Syekh Amir Syakib Arsalan ketika menulis satu buku “Mengapa Umat Islam Mundur dan Umat Selainnya Maju?” mengungkapkan beberapa hal yang menyebabkan kemunduran umat Islam. Diantara sebab kenapa umat Islam mundur adalah karena umat Islam sudah tidak mempraktekkan ajaran Islam yang termuat dalam Al Qur'an dan Hadits. Padahal itu adalah pedoman bagi umat Islam

agar hidup bahagia dunia dan akhirat. Salah satu diantara ajaran Islam yang paling penting adalah menuntut ilmu seperti diperintahkan oleh Al-Qur'an. Nabi Muhammad Saw. sendiri pernah bersabda: "Aku tinggalkan bagimu dua perkara, jika kamu berpegang teguh kepada keduanya kamu tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu kitab Allah dan Sunnah Rasul(hadits)". Pada hadits lain nabi Muhammad saw juga pernah berkata bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim lelaki dan perempuan (Ibnu Majah). Begitulah Islam menganjurkan umatnya agar benar-benar memperhatikan ilmu dalam hidupnya.

Bila kita perhatikan sejarah turunnya Al-Qur'an maka kita dapati bahwa perintah untuk belajar malah disampaikan diawal wahyu. Wahyu pertama diturunkan oleh Allah langsung perintah agar umat Islam ini membaca.

"Bacalah. Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan dengan memuliakan Tuhanmu. Yang telah mengajarkan manusia melalui pena. Yang telah mengajarkan manusia dari sesuatu yang ia tidak tahu. (Q. S. Al-Alaq:1-5)"

Para mufassir menjelaskan bahwa kalimat perintah di awal wahyu dengan kata "iqra" tidak disertai maf'ulum bih. Dengan demikian kata perintah membaca atau belajar di situ dimaksudkan bukan belajar sesuatu yang telah ditentukan. Jadi karena itu baca yang dimaksudkan di situ adalah baca apa saja mengenai ayat-ayat Allah (tanda-tanda dari Allah), baik yang telah ada dalam Al-Qur'an (ayat qauliyah) maupun ayat-ayat Allah yang lain yang terdapat dalam alam ini (ayat Kauniyah). Berdasarkan hal itu dapat kita pahami bahwa ilmu yang harus dipelajari oleh umat Islam tidak hanya terbatas

pada ilmu agama tetapi juga harus mempelajari ilmu sosial dan ilmu sains dan teknologi yang juga selalu dibutuhkan oleh manusia baik untuk kebutuhan hidupnya maupun untuk kebutuhan ibadahnya.

Menurut Quraish Shihab kata Iqra' yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk membacanya seperti Allah ingin mengatakan: Bacalah wahyu-wahyu Ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima, dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itu tetapi dengan syarat hal tersebut engkau lakukan dengan atau demi nama Tuhan Yang selalu memelihara dan membimbingmu dan Yang mencipta semua makhluk kapan dan dimanapun.<sup>1</sup>

Pemahaman seperti ini tentang ayat ini telah dihayati oleh umat Islam pada periode awal Islam yang sering disebut dengan periode klasik. Pada masa-masa tersebut ilmu pengetahuan begitu berkembang di kalangan umat Islam. Mereka telah mengembangkan berbagai cabang ilmu pengetahuan baik itu ilmu agama dengan berbagai cabangnya maupun ilmu sains dan teknologi yang sedang dibutuhkan oleh umat di waktu itu. Hal ini sejalan dengan penghargaan terhadap ijtihad, suatu usaha untuk menemukan sesuatu hukum yang sedang dibutuhkan oleh umat ketika itu. Sejalan dengan hidupnya tradisi ijtihad dapat berkembang ilmu-ilmu lainnya, karena ketika ada penemuan baru dalam ilmu sains dan teknologi tidak selalu difatwakan haram oleh ulama. Hal ini karena ulama juga peka terhadap persoalan-persoalan kebutuhan umat sehingga melihat sesuatu penemuan baru adalah suatu keniscayaan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 15 (Jakarta: Lentera, 2005), hal, 302-303

<sup>2</sup>Lihat Achmad Baiquni, *Al-Qur'an Dalam Ilmu Pengetahuan Kealaman* (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996); M. Hasbi Amiruddin dan Usman Husein, *Integrasi Ilmu dan Agama Islam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2009)

Kendatipun sudah ada diantara ulama yang menyadari bahwa umat Islam telah lama meninggalkan tradisi belajar sungguh-sungguh dan bekerja keras dan berusaha untuk membangun kembali tradisi belajar umat Islam masa lalu, bahkan dengan mendirikan universitas-universitas dan lembaga penelitian tetapi tetap jauh ketinggalan dibandingkan umat non muslim.<sup>3</sup> Suatu kenyataan juga masih dapat kita saksikan sekarang ini masih begitu banyak umat Islam yang kurang memperhatikan perintah Al-Qur'an mengenai ini. Kita saksikan sekarang umat Islam secara umum malas belajar. Lebih tragis lagi ada ulama yang beranggapan bahwa wanita tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi karena mereka menghabiskan waktunya mengurus rumah tangga. Akibatnya umat Islam jadi bodoh dan terbelakang. Sebaliknya ummat non muslim begitu rajin belajar dan membuat penelitian dengan sungguh-sungguh bukan hanya dalam ilmu sains dan teknologi tetapi juga dalam ilmu sosial bahkan ilmu agama Islam. Pendidikan formal mereka tempuh tidak hanya tingkat SI, tapi juga S2, bahkan S3 dan banyak juga yang tetap belajar meski tidak melalui pendidikan formal yaitu dengan eksperimen-eksperimen atau penelitian-penelitian ilmiah lainnya.

Demikian juga walaupun sudah professor bahkan juga sudah cukup tua dalam sisi umur mereka tetap menekuni ilmu baik dalam membaca, meneliti atau menganalisis berbagai persoalan yang sedang dihadapi manusia. Kita temukan juga ada diantara mereka yang sesungguhnya sudah uzur misalnya tidak mampu lagi berjalan dengan normal, tetapi harus menggunakan kursi roda mereka tetap berpegang dengan ilmunya. Padahal anjuran yang terdapat seperti ini hanya ada dalam Islam dengan hadits Nabi Muhammad

---

<sup>3</sup>G. Anawati, " Science," dalam P. M. Holt (ed.al), *The Cambridge History of Islam* (London: Cambridge University Press, 1970), hal. 779



saw ” Tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat”. Namun kenyataannya hanya umat non muslim yang melakukan seperti itu.

Umat non muslim begitu cerdas karena memperhatikan pendidikan mereka sehingga mereka bisa membuat segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Karena penguasaan mereka pada sains dan teknologi sehingga mereka juga menciptakan alat-alat perang yang canggih baik untuk mempertahankan diri maupun untuk menakut-nakuti musuh bahkan menyerangnya. Mereka menciptakan pesawat terbang, kapal induk, peluru kendali, pesawat pemburu sampai pesawat pengintai tanpa awak. Mereka menciptakan mobil mulai untuk kebutuhan masyarakat, sampai pada mobil anti peluru, mobil penjelajah medan berat yang dapat membawa dan melindungi tentara mereka ketika berperang melawan musuh. Mereka menciptakan komputer, baik untuk kebutuhan manusia dalam memudahkan mendapat akses tertentu sampai pada komputer yang dapat mengendalikan persenjataan, sehingga mereka bisa mengantisipasi peluru-peluru kendali musuh bahkan juga untuk menembak sasaran-sasaran musuh mereka dalam jarak jauh.

Sementara umat Islam karena terbelakang nyaris tidak bisa apa-apa. Karena itu kita lihat umat Islam di mana-mana kalah dengan umat lain. Umat Islam karena kalah dalam bidang ilmu pengetahuan mengakibatkan kalah dalam perang di mana-mana. Seperti perang melawan Yahudi pada tahun 1957. Palestina, Mesir, Yordania, Syiria bisa kalah dengan Israil yang hanya negara kecil dan berpenduduk 4 juta jiwa. Perang yang dilakukan oleh Amerika terhadap Irak, dan Afganistan, perang yang tidak langsung oleh kaum non muslim seperti yang dilakukan terhadap Libya baru-baru ini. Demikian juga di bidang ekonomi begitu banyak negara-negara

muslim berutang pada negara-negara Barat. Umat Islam juga kalah dalam politik dengan negara-negara Barat. Begitu banyak negara-negara muslim terhimpit oleh politik luar negeri negara-negara Barat, tetapi negeri-negeri muslim tidak dapat berbuat apa-apa.

Umat Islam juga kalah dalam bidang pengembangan budaya. Jangankan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi umat lain dalam budaya, mempertahankan budaya sendiri saja tidak mampu. Sudah menjadi pandangan umum selama ini umat Islam telah menjadikan model-model Barat sebagai budaya idolanya, mulai dari pakaian, sampai pada model rumah dan alat-alat perabotan rumah tangga. Sehingga pergaulan di kalangan masyarakat terutama sekali di kalangan kaum muda hampir tidak dapat dibendung kecenderungan mereka pada budaya Barat, bahkan sampai pada hal-hal negatif seperti berpakaian yang terbuka aurat dan pergaulan bebas antara muda mudi. Kita juga mendapat laporan sampai pada menari di keyboard dan menggunakan minuman keras secara terbuka seperti yang baru-baru ini terjadi di Aceh Timur, suatu kelompok anak muda malah berani melempar kaca minuman keras kepada Wilayatul Hisbah yang bertugas untuk mengawasi pelaksanaan syari'at Islam.

Karena kurangnya ilmu pengetahuan umat Islam juga menderita rendahnya budaya, termasuk budaya bersih. Sebagai akibat dari hal ini juga banyak umat Islam hidup dalam keadaan kurang sehat, sebagiannya malah dihinggapi penyakit kronis. Seperti dapat kita lihat di Aceh, ketika pemerintah membuka kesempatan untuk berobat gratis, begitu banyak orang yang berobat, bahkan sampai tidak dapat ditampung di rumah sakit umum. Apalagi kalau kita melihat pada pasien sakit jiwa. Sejumlah pasien yang mengalami sakit jiwa setelah dititip di rumah sakit, orang tuanya atau keluar-

ganya tidak berusaha menjenguk lagi, baik karena tidak cukupnya dana atau begitulah kepedulian umat Islam dalam hal kesehatan.

Bila kita teliti ajaran Islam melalui ajaran thaharah sesungguhnya telah mengarahkan agar umat Islam hidup dalam keadaan bersih dan sehat. Namun ternyata ummat Islam banyak yang hidup jorok. Bahkan banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam, di mana tempat tempaan generasi muda Islam, termasuk dayah-dayah yang merupakan tempat kaderisasi ulama umumnya kurang bersih, mulai dari tempat wudlu, kamar mandi, apalagi WC-nya. Padahal jauh-jauh sebelum ini Nabi orang Islam, Muhammad saw telah memperingatkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman.

Sebaliknya, ummat non muslim yang sering di sebut orang Barat rata-rata hidup begitu bersih. Mulai dari pakaian rumah tempat tinggal mereka termasuk kamar kecil airnya begitu bersih dan jernih. Sehingga sering dalam kelakar muncul ucapan, di kamar WC orang Barat kita bisa tidur dengan nyaman, karena bukan hanya tidak berbau busuk bahkan berbau harum. Demikian juga dengan lingkungan hidup mereka, baik lingkungan rumah, lingkungan warga, desa dan kota bahkan hutan sekalipun mereka jaga akan kebersihannya. Seperti yang semua merasakan hidup di negeri-negeri begitu banyak lalat dan nyamuk, ini disebabkan banyak sekali saluran-saluran yang terbuka atau tumpukan sampah yang berbau busuk. Hal seperti ini tidak terjadi di negara-negara Barat.

Di negeri kita masih begitu banyak masyarakat menggunakan sungai atau anak sungai bahkan alur air yang kecil yang digunakan sebagai sarana mengalirkan air ke seawah sebagai WC umum. Pemandangan seperti ini tidak dapat kita lihat di negara-negara Barat. Mereka bukan hanya tidak menggunakan alur air atau sungai sebagai tempat WC, mereka bahkan membuat aturan bahwa di

manapun di larang menggunakan alur air atau sungai sebagai tempat di bangun WC, sehingga kebersihan lingkungan benar-benar terjaga. Dan sebagai hasil usaha mereka seperti itu masyarakat mereka hidup dalam keadaan sehat dan seperti kita saksikan usia banyak dalam masyarakat mereka hidup dalam usia lanjut. Bahkan bukan sekedar hidup dalam usia lanjut, mereka benar-benar sehat dalam usia lanjut seperti kita Ronald Regen, pada umur 70 tahun masih mampu menjadi calon Presiden Amerika dan terpilih dan demikian pula sukses dalam memimpin Amerika. Hal ini ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan yang kemudian mempengaruhi budaya hidup.

Karena telah berbudaya tinggi maka mereka sering menjadi rujukan bangsa lain, termasuk umat Islam. Karena itu, kita lihat negara-negara berkembang di mana kebanyakan hidup umat Islam, selalu menggunakan produk mereka, termasuk dalam bidang alat-alat kebersihan. Misalnya di mana-mana toilet yang dipergunakan untuk tempat buang air kecil laki-laki digunakan merek American Standard. Karena tradisi kebersihan yang sudah standar pula sehingga mereka dengan mudah memasarkan produknya seperti perusahaan Swedia, Electrolux, memproduksi berbagai produk kebersihan seperti Vacuum Cleaned, alat pel listrik, dan sebagainya. Unilever merupakan perusahaan Multinasional yang kaya dengan produk kebersihan seperti sabun mandi, shampo (pembersih rambut), dan juga sabun cuci. Mereka jadi bersih dan makmur dengan menjalankan kebersihan, yang sebenarnya merupakan ajaran Islam. Dalam hal ini sudah sangat populer hadits Nabi Muhammad saw yang mengatakan bahwa “Kebersihan adalah sebagian dari iman.” Tetapi umat umat Islam hanya sekedar membaca hadits saja tidak memahami secara mendalam akan hadits tersebut. Jangankan men-

ciptakan segala alat-alat kebersihan agar umat hidup bersih, mengamalkan hidup bersih saja belum dihayati oleh semua umat Islam.

Ternyata kekurang ilmu umat Islam bukan hanya dalam bidang sains dan teknologi saja tetapi juga dalam bidang ilmu agama. Seperti juga akhir-akhir ini ditemukan bahwa ternyata umat Islam masih banyak yang kurang memahami ajaran Islam bahkan dalam bidang ibadah dan i'tikad sekalipun. Seperti munculnya ajaran-ajaran sesat dalam kalangan masyarakat awam adalah karena mereka tidak cukup kuat ilmu dasarnya dalam Islam termasuk dalam ilmu tawhid. Dan karena itu mereka sangat mudah diombang ambing oleh orang lain untuk menyesatkannya. Seperti disinyalir oleh Teungku H. M. Daud Zamzami, Wakil ketua MPU Aceh, bahwa saat ini, berbagai aliran yang muncul di Aceh dan kemudian dikategorikan ke dalam aliran sesat akibat orang Aceh diperalat oleh pihak luar Aceh yang bertujuan untuk melemahkan akidah umat. "Saya mendapat informasi bahwa untuk melemahkan akidah umat Islam, pihak luar itu masuk ke dalam berbagai kelompok."<sup>4</sup>

Kata-kata diperalat oleh pihak luar Aceh dalam rangka memperlemah akidah umat berarti masih banyak orang-orang Aceh yang tidak kuat ilmu aqidahnya. Karena lemah ilmu aqidahnya dia dapat diperalat oleh orang lain untuk tujuan-tujuan tertentu. Kalau dalam bidang akidah saja yang dianggap ilmu yang sangat urgen masih lemah dapat dibayangkan bagaimana ilmu-ilmu lain yang di kalangan ulama kita masih dianggap fardhu kifayah, pasti lebih lemah lagi. Begitulah gambaran kekuatan ilmu yang dimiliki oleh umat Islam di Aceh sekarang ini.

---

<sup>4</sup>Swa, *Serambi Indonesia*, Kamis, 18 Oktober 2012, hal.11.

## **B. Umat Islam Tidak Bersatu**

Persatuan umat Islam di mana-mana labil dan bahkan pecah. Di tempat tertentu malah benar-benar terpecah seperti di Sampang Madura dimana sesama muslim dan alumni pesantren saling bertikai dan bahkan membakar pesantren, rumah tempat tinggal dan menganiaya sesamanya. Sudah menjadi pandangan umum umat Islam berpecah belah mulai di tingkat regional sampai internasional. Padahal umat Islam diperintahkan untuk bersatu. Allah sudah mengingatkan kepada kita. "Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni'mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (QS. Ali Imran:103). Kalau kita teliti dalam hadits maka kita akan dapati begitu banyak hadits-hadits Nabi Muhammad saw yang mengajarkan agar umat Islam hidup bersatu dan tolong menolong serta saling kasih sayang.

Sebenarnya memang orang-orang di luar Islam termasuk orang-orang munafik selalu berusaha memecahbelahkan umat Islam. Dengan perpecahan ini diharapkan umat Islam tidak akan kuat, sehingga mereka dengan mudah dapat mempengaruhi umat Islam untuk menukar agamanya, paling tidak akan membuat mereka lemah persatuannya. Pada zaman Nabi Muhammad saw sendiripun, umat Islam telah diusahakan agar terpecah-belah termasuk dengan cara diadu-domba baik oleh orang kafir Mekkah, mau pun kaum Yahudi di Madinah. Salah satu diantara cara yang ditempuh adalah

dengan berusaha menimbulkan fanatisme suku antara kelompok Muhajirin dan Anshar. Hanya saja Nabi Muhammad saw memberi perhatian pada masalah ini sehingga berhasil mendamaikan dan mempersatukan mereka dengan erat melalui kekuatan akidah. Seharusnya para ulama sekarang yang merupakan pewaris Nabi harus berusaha mempersatukan ummat Islam yang terpecah-belah baik dalam kelompok bangsa, negara, mazhab, mau pun aliran.

Seperti ditunjukkan oleh sejarah bahkan ummat Islam pada masa Nabi Muhammad saw juga disusupi oleh kaum munafik yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubay bin Salul untuk memecah-belah ummat Islam dari dalam. Hal yang sama juga berulang kembali pada zaman sekarang ini. Hanya saja seharusnya ulama menyadari hal ini sehingga dapat berbuat seperti dilakukan oleh Nabi Muhammad saw untuk mempersatukan mereka dengan damai. Karena itu da'wah-da'wah kita harus lebih memperhatikan aspek ini dan tidak memprovokasi salah satu suku atau mazhab atau aliran untuk menyalahkan kelompok lain sehingga semakin memperburuk perpecahan di kalangan umat Islam.

Umat Islam harus ditempa dengan tauhid yang kuat agar tidak mudah di pecah-belah dan diadu domba oleh kaum kafir dan munafik. Dengan persatuan akidah yang kuat, umat Islam tidak akan terkalahkan. Dalam sejarah ditunjukkan tidak hanya kaum kafir Quraisy yang gagal mengalahkan umat Islam, tapi juga kaum Yahudi, Persia, dan Romawi. Ini karena kuatnya akidah dan persatuan yang ditanamkan oleh Nabi Muhammad saw kepada mereka ketika itu. Bahkan seperti kenyataan sejarah, orang-orang kafir akhirnya takluk di tangan pejuang Islam dan bahkan kemudian merasa nyaman hidup di bawah kepemimpinan tokoh-tokoh pemimpin Islam.

Negara-negara Barat maju karena mereka bersatu. Di bawah ke-

pemimpinan Amerika Serikat dan kelompoknya yang disebut PBB dan NATO, mereka bersatu menyerang umat Islam di Afghanistan, Iraq, dan juga memberikan dukungan penuh pada Israel yang menjajah Palestina dan menguasai masjid Al Aqsha. Mereka juga dapat mengatur bangsa-bangsa lain di dunia melalui organisasi Persatuan Bangsa-Bangsa, (PBB).

Kita lihat bagaimana kuatnya persatuan kaum non muslim sehingga George W Bush semasih menjabat sebagai presiden Amerika Serikat berani menantang umat Islam dengan mengatakan: "Either with us or against us!". Berjuang bersama kami, atau jika tidak berarti melawan kami!" Jika tidak turut berjuang bersama George W Bush, berarti akan menjadi musuh Bush cs. Sebaliknya kita lihat tidak ada pemimpin Islam yang mampu berbicara seperti Bush.

Ummat Islam gagal membebaskan masjid Al Aqsha, ini karena umat Islam tidak menyadari politik adu domba dan pecah belah yang dilancarkan oleh AS dan sekutunya. Jika umat Islam bersatu, tidak mungkin orang-orang kafir mampu memerangi umat Islam dan mereka menang. Padahal dalam hal ini Allah telah memberitahukan pada umat Islam dahulu: "Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti." [Al Hasyr:14] Pada ayat lain juga Allah telah memperingatkan umat Islam agar umat Islam mempersiapkan alat-alat perangnya yang kuat agar umat non muslim tidak berani menyerang umat Islam.

Kalau kita perhatikan persoalan yang perdebatkan oleh umat Islam sehingga mereka berpecah belah adalah masalah-masalah



yang sepele saja, misalnya masalah khilafiah. Yang menjadi bahan khilafiah pun sebenarnya masalah-masalah furu'yah yang tidak perlu diperbincangkan lagi, karena itu memang dari dahulu sudah ada perbedaan diantara para imam-imam mazhab. Demikian juga persoalan-persoalan yang muncul selama ini bukan masalah-masalah penting (dharuri) yang jika tidak ada akan mencelakakan iman atau Islam.<sup>5</sup> Seperti pertengkaran masalah boleh tidaknya diadakan kenduri pada peringatan maulid Nabi Muhammad saw. Padahal ada atau tidak kenduri tersebut tidak mempengaruhi pada kesempurnaan iman atau kesempurnaan Islam seseorang.

### **C. Hilangnya Semangat Jihad di Kalangan Umat Islam**

Nabi Muhammad saw pernah bersabda: "Kamu akan diperebutkan oleh bangsa-bangsa lain sebagaimana orang-orang yang berebut melahap isi mangkok makanan." Para sahabat bertanya, "Apakah saat itu jumlah kami sedikit, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak, bahkan saat itu jumlah kalian banyak sekali tetapi seperti buih air bah (tidak berguna) dan kalian ditimpa penyakit wahan." Mereka bertanya lagi, "Apa itu penyakit wahan Rasulullah?" Beliau menjawab, "Kecintaan yang sangat kepada dunia dan takut mati." (HR. Abu Dawud)

Fenomena umum mayoritas umat Islam sekarang ini terlalu cinta dunia dan takut mati. Bahkan ada kelompok umat Islam yang dapat dikatakan alergi terhadap perang kendatipun dalam melawan kafir harbi. Berbagai sebab yang telah menyebabkan umat Islam memiliki sikap seperti itu. Bukan hanya dalam arti perang sesungguhnya, mengangkat senjata, perang dalam makna majazi saja

---

<sup>5</sup>Yudian Aswin, "Maqashid Syari'ah Sebagai Doktrin dan Metode" dalam M. Amin Abdullah, *Re-Strukturisasi Metodologi Islamic Studies*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hal. 139-151.

tidak mau memberi perhatian. Misalnya sekarang perang lebih kepada mempersiapkan kader, karena itu seharusnya umat Islam juga harus mampu menciptakan kader setangguh lawan-lawan mereka. Untuk hal ini yang pertama yang dibutuhkan adalah generasi yang kuat tauhidnya, memiliki ilmu yang luas dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh umat. Untuk ini paling tidak dibutuhkan institusi-institusi yang dapat melatih para generasi muda. Institusi ini bisa organisasi-organisasi pemuda atau organisasi kemasyarakatan yang memiliki kader. Mereka juga harus beraktivitas secara profesional, memiliki perencanaan yang matang, pelaksanaan yang secara terencana sistimatis dan berkesinambungan.

Untuk menciptakan institusi-institusi ini membutuhkan sejumlah dana. Karena itu dibutuhkan para orang kaya yang memiliki keikhlasan dalam membina generasi yang tangguh ini. Demikian juga dibutuhkan tenaga-tenaga terampil yang handal tetapi tidak hanya mencari pendapatan pada institusi ini. Seharusnya disini-lah kesempatan bagi dia untuk menyedekahkan kemampuannya demi izzul Islam. Hal inilah yang kita lihat hampir tidak ada lagi dalam umat Islam kita sekarang. Sangat sedikit sekali orang-orang yang mau berkorban demi membangun generasi yang dapat mem-bela Islam. Ini dikarenakan mereka terlampau mencintai dunia dan kemewaan. Bahkan yang kita saksikan sebaliknya sebagian mereka-mereka yang bekerja di institusi-institusi tertentu yang sebenarnya demi mempersiapkan generasi yang tangguh itu justru mereka yang memperlemah institusi tersebut melalui aksi korupsi sehingga pengkaderan sebagaimana yang diharapkan tidak lagi terjadi sebagaimana seharusnya.

Apabila kita mengikuti ajaran Al-Qur'an secara cermat maka sudah jelas Allah swt mewajibkan umat Islam untuk berperang mem-

bela diri dan orang-orang yang dizalimi: “Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan membela orang-orang yang lemah baik laki-laki, perempuan-perempuan maupun anak-anak yang semuanya berdoa: “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!” [An Ni-saa’:75] Dalam ayat lain Allah menjelaskan “Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” [Al Baqarah:216]

Mengenai perang melawan kafir harbi Allah sendiri telah memperingatkan umat Islam harus selalu waspada dan mempersiapkan diri. Dalam hal ini dapat kita lihat bagaimana Allah memerintahkan umat Islam untuk selalu dalam keadaan siap untuk berperang, sehingga ketika musuh menyerang, tidak ada yang terbantai dan terjajah: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan membalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).” [Al Anfaal:60]

Bila kita telesuri sejarah bangsa-bangsa maka bangsa-bangsa Barat maju karena banyak melakukan peperangan. Hal ini memang ada hubungannya dengan penguasaan teknologi baik teknologi transportasi, komunikasi dan juga teknologi persenjataan oleh bangsa tersebut. Mereka bangsa-bangsa Eropa menjelajah dunia

kemudian mereka berperang menyerang penduduk-penduduk di benua Asia, Afrika, Australia, dan Amerika. Dan karena itu kita dapat melihat saat ini seperti negara Kanada, Amerika Serikat, Australia, serta negara-negara Amerika Latin seperti Meksiko dan Brazil boleh dikata mayoritas penduduknya dan pemimpinnya berasal dari Eropa.

Negara-negara Barat juga melakukan peperangan di mana-mana dalam rangka menjajah penduduk negeri di mana mereka singgah kemudian mengeksploitasi sumber alam yang di miliki oleh negeri-negeri tersebut. Ini dapat kita lihat Indonesia di perang dan dijajah oleh bangsa Belanda selama 350 tahun lamanya. Selama itu mereka mengeruk semua kekayaan alam anak negeri yang mayoritas umat Islam. Demikian juga Malaysia dan Brunei Darussalam dijajah dan dieksploitasi sumber alamnya oleh Inggris. Philipina, yang dikenal bangsa Moro, diperangi dan kemudian dijajah oleh Spanyol yang sampai sekarang mereka masih menderita karena masih dijajah oleh anak asuhan penjajahnya masa lalu. Libya dijajah oleh Italia, Aljazair dijajah oleh Perancis, Mesir dijajah oleh Perancis dan terakhir oleh Inggris, termasuk Palestina yang kemudian diserahkan kepada Israil oleh Inggris. Semua negara-negara yang dijajah ini adalah negeri umat Islam. Umat Islam kalah, selain kekurangan ilmu dalam bidang teknologi adalah karena sudah terlampau lalai dengan dunia. Kendatipun ada yang mau berperang tetapi ada saja yang mencurangi karena sudah terpengaruh dengan kesenangan dunia.

Jika umat Islam berpegang teguh dengan ajaran Islam, tidak mencintai dunia secara berlebih-lebihan dan bersatu, mereka tidak akan mampu menembus blokade barisan umat Islam. Seharusnya umat Islam harus berani berperang untuk membela diri. Coba kita perhatikan bagaimana Allah menjamin kemenangan jika umat Is-

tiqamah dalam berjuang.”Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti” [Al Anfaal:65]

Kenyataan secara umum saat ini kita saksikan umat Islam takut untuk mati walaupun untuk peperangan melawan kafir harbi. Bahkan dapat kita saksikan juga sebagian umat Islam justru bersama-sama orang kafir menyerang saudaranya yang Islam. Ini hanya demi kedudukan, jabatan atau proyek-proyek yang dapat memberikese-nagan dan kemewahan hidup di dunia ini. Di sisi lain di Indonesia malah kita saksikan begitu banyak yang mati ketika tawuran sekolah, tawuran antar warga, perang suporter bola, atau mati terinjak dalam konser yang kesemuanya itu hanya dalam rangka memenuhi kebutuhan syahwat saja dan tidak memperoleh balasan apapun dari sisi Allah di hari akhirat nanti. Begitulah kita lihat umat kita mereka sudah biasa rela mati demi ingin mendapat kesenangan dunia, tidak ada lagi yang senang mencari kebahagiaan di akhirat nanti. Keingin mendapat kesenangan dunia yang berlebih-lebihan inilah yang telah membuat umat Islam terpuruk pada kemunduran dan kekalahan demi kekalahan.

Jihad adalah suatu usaha dengan kesungguhan untuk berjuang di jalan Allah. Jihad merupakan perjuangan yang sungguh-sungguh yang bersedia mengorbankan bukan hanya harta benda saja, tapi semua kehidupan termasuk nyawa. Ayat di bawah ini menjelaskan bahwa orang-orang yang berjihad dengan harta dan nyawa jauh lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan orang-orang yang ti-

dak ikut berperang: “Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai ‘uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar” (Q.S. Annisa’:95)

Bila umat Islam menghayati ajaran yang terdapat dalam Al-Qur’an ini dan mengimani secara sungguh-sungguh pasti mereka akan berusaha mencari kebahagiaan di Akhirat. Mereka akan meninggalkan hasrat keinginan kemewahan dunia yang tidak seberapa jika di dibandingkan dengan kebahagiaan yang dijanjikan Allah nanti di akhirat. Demikian juga jika hal ini dihayati dengan benar-benar pasti mereka tidak mau mengakhiri hidupnya dengan sia-sia saja seperti terinjak ketika menonton konser atau tawuran yang ingin memperlihatkan kegagahan-kegagahan di depan teman.

Umat Islam di masa Nabi Muhammad saw dan juga pada masa shahabat para Khulafa Ar-Rasyidin ketika perang dulu tidak takut mati. Justru mereka berperang dengan sengit agar bisa mati syahid dan mendapatkan surga: “Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur’an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.” (Q.S. Attaubah:111)

Hal seperti itulah yang mengakibatkan orang-orang kafir ketika

itu heran dan sangat segan dan bahkan takut untuk mengganggu umat Islam. Karena umat Islam bukannya berusaha menghindari diri dari mati, tapi justru berusaha mencari mati di dalam peperangan. Dan karena itu mereka begitu fokus menyerang musuh dan sulit untuk dikalahkan. Dalam Perang Mu'tah, 3.000 pasukan muslim dengan sabar melawan 200.000 pasukan Romawi. Mereka tidak mundur dan tidak merasa gentar. Sebaliknya pasukan Romawi yang mundur ketakutan karena strategi panglima muslimin, yang tepat dan meyakinkan. Mereka berkeyakinan bahwa menang perang bukan karena jumlah kekuatan, dan banyaknya personil. Mereka maju berperang karena Islam yang dengannya Allah memuliakan mereka yang berjuang dan pilihannya haya ada 2 kebaikan, menang atau mati syahid.

Itulah kehebatan semangat Jihad yang dimiliki umat Islam ketika itu. Kendatipun jumlah pasukan mereka lebih kecil dan menghadapi lawan yang merupakan super power dunia saat itu, mereka tidak gentar dan ternyata mereka mendapat kemenangan. Dari sejarah para shahabat ini dapat kita pahami jihad adalah semangat yang membuat umat Islam menjadi kuat dan sulit untuk dizalimi, atau dikalahkan apalagi dijajah. Orang-orang kafir telah mempelajari kelebihan-kelebihan umat Islam terutama dalam aspek jihad, karena itu mereka berusaha memperlemah semangat ini dengan berbagai tawaran kesenangan dunia. Hal dapat kita lihat dalam sejarah umat Islam di Spanyol (Andalusia). Selama tiga ratus tahun umat Islam menguasai Spanyol, sampai-sampai umat Kristen di Spanyol lupa pada budayanya sendiri. Ketika itu rakyat Spanyol menggunakan pakaian seperti budaya orang Arab bahkan mereka juga sudah menggunakan bahasa arab secara resmi bahkan seratus tahun setelah umat Islam meninggalkan Spanyol. Tetapi karena

umat Islam kemudian lupa pada ajaran agamanya dan lalai dengan kemewahan dunia mengakibatkan mereka lemah dari berbagai aspek dan akhirnya mereka terusir dari negeri tersebut.

Setelah bangsa-bangsa Barat menemukan kelemahan-kelemahan umat Islam terus mereka juga berusaha masuk melalui pemikiran-pemikiran dalam Islam termasuk dengan memasukkan berbagai ajaran atau paham sehingga umat Islam jauh dari jihad. Di antara hal yang dapat mereka gunakan untuk memperlemah umat Islam misalnya dengan tasawuf. Dengan tasawuf biasanya ummat Islam diasikkan dengan “mujahadah” sehingga lebih asyik menyepi dan “berzikir” ketimbang berjihad. Seperti kita saksikan orang-orang cenderung pada tasawuf, yang kadang-kadang mereka memasuki melalui tarikat dan bahkan suluk, mereka asyik sendiri berzikir berjam, sehari-hari bahkan berbulan dalam kamar sukunya. Mereka bukan hanya tidak aktif dalam kegiatan masyarakat, pada ajaran tawajuh malah mereka menghindari melihat manusia lainnya agar tidak terlibat berbicara atau aktivitas dengan manusia yang lain.

Dalam Al-Qur’an Allah pernah berfirman:”Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa.”(Q.S.Attaubah:44). Memperhatikan ayat di atas dapat kita simpulkan bahwa hanya orang yang munafik dan tidak beriman yang tidak mau berperang dan berjihad. Dengan demikian kita dapat menilai kita sendiri atau masyarakat muslim di dunia sekarang ini bagaimana tingkat keimanannya dengan memperhatikan kepedulian mereka pada ajaran jihad yang telah di ajarkan oleh Allah melalui Al-Qur’an yang sudah dijadikan sebagai pedoman hidup bagi semua umat Islam.

Hal di atas merupakan salah satu diantara persoalan umat Is-



lam kita sekarang yang harus menjadi perhatian semua umat Islam. Berdasarkan itu pula siapapun yang mengambil peran dalam berda'wah kepada umat Islam maka hal ini harus menjadi salah satu diantara topik pembicaraan.

#### **D. Tidak Mandiri di Bidang Ekonomi**

Saat ini secara ekonomi umat non muslim menguasai dunia. Bila dilihat secara rinci ternyata banyak juga negara-negara Islam atau negara muslim ekonominya juga dikuasai oleh non muslim, contohnya Indonesia dan Malaysia, mesir, Sudan dan lain-lain. Indonesia sejak tahun 1980-an sudah menjadi pembicaraan publik bahwa ekonomi Indonesia dipegang oleh hanya beberapa orang konglomerat dan mereka adalah non muslim. Di Malaysia juga kita lihat di mana-mana sentra ekonomi dipegang oleh mereka, sampai rumah sakitpun yang bertaraf Internasional yang untuk kepentingan umum dikuasai oleh mereka. Di Indonesia perusahaan-persahaan besar tidak dikuasai oleh umat Islam, bahkan pekerja-pekerja saja banyak dari mereka, kecuali buruh kasar yang didominasi oleh orang Islam.

Demikian juga bangsa Indonesia yang mayoritas umat Islam lebih banyak menggunakan barang impor dari pada produknya sendiri. Barang-barang impor itu juga kebanyakan dari negara-negara maju yang umatnya lebih banyak non muslim. Dari sinilah kita lihat umat Islam bukan sebagai produsen atau penghasil, akan tetapi lebih banyak hanya sebagai pembeli ataupun pemakai. Karena itu dapat dibayangkan jika orang-orang kafir meng-embargo, maka umat Islam akan kesulitan untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhannya, termasuk kebutuhan dasarnya. Sumber daya dan kekayaan alam negara-negara Islam saat ini dikuasai oleh orang-orang kafir. Minyak, gas, emas, tembaga, perak, boleh dikatakan mayoritas dikelola

oleh perusahaan dari negara-negara Barat yang perekonomiannya didominasi Yahudi yang bekerjasama dengan segelintir pemimpin muslim yang korup. Karena itu jikapun suatu negara muslim memiliki kekayaan alam yang kaya bukan negara atau rakyatnya tetapi beberapa oknum saja.

Umat Islam hanya mendapat persentase yang amat kecil. Akibatnya umat Islam jadi miskin, sementara orang-orang kafir bertambah kaya. Umat Islam sering kesulitan dana untuk membangun masjid, kesulitan dana untuk membangun sekolah-sekolah Islam yang berkualitas. Demikian juga negara-negara muslim tidak mampu menyantuni fakir miskin dan anak yatim. Banyak anak-anak miskin yang berkeliaran di jalan mencari makan. Kemiskinan di berbagai daerah dan diberbagai segmen masyarakat sering menimbulkan konflik-konflik sosial. Kita lihat seperti di Aceh beberapa asrama pemelihara anak yatim terpaksa di danai oleh orang-orang luar negeri. Sebab inilah yang kemudian missionaris Kristen bergairah sekali untuk masuk ke Indonesia dan juga ke Aceh, seperti kita dapati dari berita-berita di surat kabar selama ini.

Menurut Menteri Sosial, Salim Segaf Al-Jufri pernah menyampaikan bahwa faktor kemiskinan memicu konflik masyarakat di Indonesia. Untuk itu, kesejahteraan masyarakat diperlukan sebagai penjaga keamanan nasional agar tidak terjadi konflik berkepanjangan. Mensos mengatakan konflik yang selama ini terjadi diberbagai kawasan di Indonesia tidak akan terjadi jika seluruh rakyat sejahtera. Sebab sejatinya setiap warga negara punya hak mendapat kesejahteraan sosial. Kalau ini terwujud maka ketahanan sosial akan terwujud. Ini akan memberi kontribusi terhadap ketahanan nasional. Artinya konflik tidak mesti diselesaikan dengan keamanan, tapi dengan kesejahteraan. Hal itu diperkuat data 2010, hanya 1%

dari total konflik sosial di Indonesia yang berlatar belakang perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan.<sup>6</sup>

Konflik-konflik seperti ini juga kemudian sering digunakan oleh orang-orang ingin umat Islam ini lemah, terus mengadu domba sesamanya. Jika perlu mereka diambil dan dididik khusus di negeri tertentu yang kemudian benar-benar menjadi pembangkang dan penyebab munculnya konflik yang lebih besar. Demikian juga kemiskinan yang menjadi lahan bagi kaum non muslim, baik untuk menjadikannya sebagai sahabatnya atau menjadi pemeluk agamanya.

Saya kira hal-hal seperti ini yang seharusnya menjadi perhatian besar bagi kaum muslimin sehingga dengan kesadaran terhadap masalah ini kita akan memberi perhatian dalam da'wah kita tentang ekonomi umat. Da'wah untuk masyarakat seperti ini tentu tidak cukup hanya dari mimbar ke mimbar apalagi dengan materi saling menyalahkan atau caci maki. Da'wah untuk mad'u semacam ini kita memerlukan manajemen yang profesional, dengan perencanaan yang matang dengan program akting yang sistimatis serta berkesinambungan.

### **E. Umat Islam tidak Bisa Menentukan Prioritas**

Kita harus akui bahwa sebenarnya umat Islam telah juga berbuat banyak dalam rangka membangun umat Islam termasuk berda'wah ke mana-mana. Hanya saja sering sekali pekerjaan itu dilakukan secara insidental dan tidak melalui suatu analisis yang akurat sehingga dapat diputuskan mana yang harus diprioritaskan. Seharusnya ada suatu penyusunan program bersama sama dan me-

---

<sup>6</sup>Gayatri, "Kemiskinan Picu Konflik Sosial" *Media Indonesia*, Rabu, 17 Oktober 2012, hal.15

miliki tertib/urutan kepentingan bersama yang harus dikerjakan bersama pula.

Sering umat Islam mengerjakan hal-hal yang tidak penting dan tidak segera ketimbang hal yang sangat penting dan mendesak. Kalau kita coba pelajari hikmah dari berbagai ajaran Islam selalu menunjukkan sesuatu ibadah secara tertip sehingga sampai pada menyelesaikan sesuatu masalah. Kita bisa ambil contoh saja misalnya shalat, haji, wudlu, dan sebagainya merupakan pendidikan tentang mengerjakan sesuatu menurut urutan yang benar/tertib. Umat Islam harus bisa menentukan mana pekerjaan yang harus diselesaikan lebih dulu, dan mana yang bisa dikerjakan kemudian sehingga benar-benar selesai sesuatu masalah.

Umat Islam juga hampir dapat kita katakan terus menerus gagal menentukan musuh mana dulu yang harus dilawan sekarang dan yang mana bisa dilakukan kemudian. Bahkan juga umat Islam sering terlibat perang sesama mereka sendiri. Sementara lawan yang sesungguhnya yang harus diserang seperti bangsa-bangsa yang sering mengganggu umat Islam seperti Israel yang menjajah Palestina atau AS yang menjajah Iraq dan Afghanistan justru aman dari mulut dan tangan umat Islam.

Mungkin kita semua masih ingat peristiwa tragis umat Islam berperang sesama Islam secara sungguh-sungguh ketika perang Iraq melawan Iran yang menewaskan 2 juta umat Islam. Demikian juga periode selanjutnya Iraq menyerang Kuwait yang juga menewaskan banyak korban. Di saat yang sama kita lihat tidak ada negara-negara yang berperang dan mengorbankan nyawa jutaan rakyatnya yang menyerang Israel untuk membebaskan Masjidil Aqsha misalnya. Malah kemudian sebaliknya, negara-negara Islam ini mengajak kaum non muslim menyerang negara Islam lagi seperti

perang negara aliansi untuk menghancurkan Irak pada tahun 1991.

Coba kita telusuri perjalanan kepemimpinan Nabi Muhammad saw tidak pernah ribut apalagi perang dengan sesama. Bahkan ketika kelompok munafik Abdullah bin Ubay memecah belah umat Islam sehingga dari 1.000 pasukan Muslim, 300 membelot ke Abdullah bin Ubay, Nabi Muhammad tidak memeranginya. Dalam hal itu sampai Nabi Muhammad saw bersabda, jika aku membunuhnya, nanti orang akan berkata bahwa umat Islam saling bunuh. Lebih jauh lagi kita lihat Nabi Muhammad saw mampu mengajak kaum non muslim untuk menandatangani perjanjian damai dan kerjasama pertahanan dengan orang-orang Yahudi untuk menghadapi serangan kaum kafir Mekkah. Mereka orang-orang non muslim, kaum Yahudi dan Nasrani termasuk sebagian kaum pagan bersedia dipimpin oleh Nabi Muhammad saw secara aturan Islam.

Baru pada saat-saat kaum Yahudi berkhianat, Nabi Muhammad saw memerangi mereka. Dalam hal ini tindakan Nabi Muhammad saw rasional, di manapun dan siapapun kalau sudah ingkar janji berarti pengkhianat, itu diakui oleh siapapun dan bangsa apapun. Jadi Nabi Muhammad saw bertindak cerdas untuk menentukan lawan yang harus diserang dan kapan harus diserang dan mana yang diajak bekerjasama. Kita lihat Nabi Muhammad saw menyerang hanya Yahudi yang berkhianat bukan memerangi orang Yahudi seluruh dunia.

## **F. Umat Islam Sering Menghabiskan Waktu pada Yang Tidak Bermanfaat**

Kecendrungan sekarang ini, umat Islam sering menghabiskan waktu dengan sia-sia saja. Kadang-kadang waktu itu habis hanya untuk duduk di warung atau tempat berkumpul dan berbicara tan-

pa ada suatu topik yang bermanfaat baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat lainnya.

Seperti sering kita saksikan di kota-kota pegawai saja yang sudah jelas tugasnya, tetapi sering membuang waktu di luar kantor pada jam kerja. Ada yang menghabiskan waktu di warung-warung, cafe-cafe atau di tempat pertemuan lain yang sudah biasa digunakan. Di kantor sendiri juga mudah sekali menghabiskan waktu dengan teman atau membaca surat kabar. Dengan demikian jam kantor mereka tidak begitu efektif untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Di samping itu masih banyak pegawai yang datang terlambat dan pulang cepat.

Pada tingkat golongan tertentu juga sudah menjadi rahasia umum, mereka lebih banyak melakukan transaksi bisnis. Adakala mereka melakukan transaksi bisnis yang sebenarnya dilakukan di luar jam kantor. Akan tetapi juga sudah sering pula transaksi bisnis yang mereka lakukan adalah mengenai proyek-proyek yang terdapat di bagian tertentu di kantor mereka. Transaksi seperti inilah yang kemudian menjadi bunga-bunga korupsi.

Sehubungan dengan proyek-proyek tersebut sejumlah para wira usaha terjebak dalam usaha-usaha penyesuaian bisnis mereka dengan situasi yang ada. Jadi karena itu para wira usaha, bukan hanya tidak memiliki visi lagi untuk bagaimana mensukseskan pembangunan negara dan umat, malah mereka telah menjadi oknum-oknum yang mendistorsi rencana-rencana pembangunan yang telah dirancang bagus. Karena itu pula tidak akan pernah muncul imajinasi-imaginasi dari anak bangsa untuk suatu kebangunan umat masa akan datang.

Sementara kita menyaksikan negara Barat terus berusaha memajukan berbagai inovasi baru dalam rangka mempermudah ke-

hidupan umat. Temuan-temuan mereka dapat kita saksikan telah memberi manfaat dan berguna baik untuk orang lain mau pun diri mereka sendiri. Contoh-contoh kecil misalnya, mereka membuat mobil dan kapal terbang sehingga orang bisa bepergian dengan cepat dan nyaman. Mereka membuat handphone dan telepon sehingga orang bisa berbicara dengan saudara dan temannya meski terpisah jauh sekali. Mereka membuat berbagai peralatan yang bermanfaat bagi kita semua seperti computer dan berbagai alat-alat medis yang dapat menolong manusia dari berbagai penyakit dan sebagainya.

Hal-hal seperti digambarkan di atas seharusnya juga sudah menjadi perhatian kita semua sehingga kita semua ikut serta memperbaiki kelemahan-kelemahan umat kita demi kemajuannya di masa akan datang. Tentu saja cara mengajak umat kita agar mengikuti ini semua tidak cukup hanya dengan pidato-pidato di mimbar saja. Demikian juga da'ii tentu harus menguasai materi ini lebih dahulu sehingga mengerti menjelaskan pada mad'u.

### **G. Umat Islam Tidak Menguasai Media Massa**

Salah satu di antara hal yang sangat dibutuhkan pada masa globalisasi adalah media. Media adalah yang memberikan informasi dalam berbagai hal kepada setiap manusia di mana saja dia berada. Dengan informasi itu manusia ini dapat mengetahui berbagai hal yang dibutuhkan baik dari bidang ekonomi, teknologi dan masalah-masalah sosial lainnya termasuk masalah agama dan politik. Dalam bidang ekonomi, melalui media tertentu seseorang pebisnis mengetahui di mana bahan baku terdapat untuk bahan produksinya atau di mana tempat yang dapat memberi kesempatan dia memproduksi atau di mana lahan yang lebih bagus untuk memasarkan

hasil produknya.

Selanjutnya media ini juga dapat memberi informasi mengenai sesuatu ajaran termasuk ajaran agama sampai masalah aliran dan mazhab-mazhabnya. Media ini kadang-kadang juga digunakan untuk menggambarkan profil seseorang atau profil-profil kelompok tertentu. Sehingga kita lihat ada kelompok-kelompok tertentu yang memanfaatkan media dalam rangka membentuk citranya atau menyerang kelompok lain dengan memburukkan citranya. Dalam hal ini sering dilakukan oleh kelompok politik tertentu dan bahkan juga tidak jarang dibonceng oleh missionaris tertentu, baik untuk memperbagus citranya atau menjelekkkan citra pengikut agama lainnya. Dalam hal ini kadang-kadang sulit kita pisahkan antara kepentingan politik negara tertentu dengan kepentingan pimpinan agama tertentu.

Karena umat Islam tidak menguasai media sehingga dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak umat lain yang menguasai pemberitaan di berbagai media. Ketika ada sesuatu yang terlihat tidak begitu bagus citra seseorang oknum dari umat Islam atau sesuatu kelompok dari umat Islam maka yang lebih banyak memberitakan adalah dari media yang bukan milik umat Islam. Sebaliknya jika ada sesuatu yang baik dilakukan oleh seseorang atau sekelompok umat Islam maka tidak muncul berita seperti sebenarnya. Sebagai akibat dari tidak dikuasainya media oleh umat Islam maka mudah umat lain menggambarkan sesuatu citra yang tidak baik bagi umat Islam. Misalnya ketika Islam dicitrakan sebagai teroris dan hukum Islam dilecehkan, umat Islam tidak bisa berbuat apa-apa. Bahkan tidak jarang ummat Islam diadu-domba dengan berbagai pemberitaan di media massa.

Memang umat Islam punya media cetak dan radio tetapi terba-



tas dan kadang-kadang tidak professional sehingga pembacanya atau pendengarnya tidak sebanyak dari media yang dimiliki non muslim. Kadang-kadang kita temukan media milik kelompok muslim tetapi kurang diminati pembaca, bahkan diketahui ada media yang diterbitkan oleh non muslim tetapi lebih diminati. Ini karena dikelola secara profesional baik dari sisi promosi, isinya dan bahkan pemasarannya.

Di dunia boleh dikata media massa dikuasai oleh non muslim. Media massa terkemuka seperti TV CNN, majalah Time, New York Time dikuasai oleh mereka. Kalaupun ada stasiun TV yang dimiliki oleh kelompok umat Islam seperti Aljazeera, tetapi kalah saingnya dengan CNN. Dan hanya satu-satunya, Aljazeera yang dimiliki umat Islam, sementara kelompok lain puluhan yang mendunia selain yang terdapat berpengaruh secara regional.

Padahal Allah telah meminta Rasulnya menyampaikan kepada umat Islam bahwa banyak hal yang dapat membawa kegembiraan bila seseorang mengikuti agama Islam secara benar. Kita lihat misalnya firman Allah: "Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah." (Q.S. Al-Ahzab: 47). "Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan" (QS. Al-Baqarah:119) dan, "Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan" (QS. Al-Fath:8).

Begitu banyak ayat-ayat Allah yang penting disampaikan kepada masyarakat sehingga umat ini tahu begitu banyak hikmah akan diperoleh bila seseorang itu dapat mengikuti ajaran Islam yang telah disampaikan melalui Al-Qur'an. Tentu saja untuk menyampaikan berita itu kepada masyarakat luas diperlukan berbagai media. Pada

masa Nabi Muhammad saw saja selain melakukannya melalui berpidato ke masyarakat luas, yaitu da'wah dari mimbar ke mimbar, beliau sendiri sudah mulai menggunakan media lain yaitu menyampaikan utusan, dan juga mengirim surat kepada penduduk tertentu bahkan juga kepada negara-negara tertentu.

Kalau pada masa Rasulullah sudah dapat melakukan seperti itu maka pada masa sekarang ini yang sudah serba modern kita harus mampu melakukan lebih dari itu. Karena kalau kita kalah canggih media yang kita gunakan maka kesempatan itu akan digunakan oleh orang lain. Maka seperti kita saksikan tidak jarang begitu banyak berita yang memojokkan ummat Islam dan membela aliran-aliran sesat di media-media tidak ada yang dapat dibendung. Ini karena media massa dikuasai kelompok yang tidak senang dengan Islam. Oleh karena itu umat Islam harus menguasai media massa agar ummat Islam bisa mendapatkan berita dari sumber yang benar.

## **H. Tidak Memahami Islam secara Kaffah**

Berbicara masalah Islam berbeda dengan membicarakan agama lain. Agama biasanya dipahami hanya sebagai doktrin, sehingga sering dipahami tidak mungkin disatukan dengan pembicaraan ilmu pengetahuan. Karena agama sebagai doktrin kebenarannya mutlak sedangkan ilmu pengetahuan berasal dari hasil pikir manusia karenanya kebenaran relatif. Padahal ketika membicarakan Islam kita harus kembali kepada asal ajarannya yaitu Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw. Ketika mengkaji Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw maka pembicaraannya begitu luas meliputi konsep ketuhanan, pembicaraan mengenai penciptaan manusia, alam semesta dan konsep tentang keselamatan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Imam Suprayogo, *Kerangka Epistimologi Pengembangan Ilmu Pengeta-*

Tatkala Al-Qur'an berbicara mengenai penciptaan, baik penciptaan manusia dan jagad raya ini kitab suci ini konsepnya begitu luas dan sempurna, bahkan banyak hal yang belum bisa dijangkau oleh hasil-hasil kajian ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Al-Qur'an telah membicarakan masalah manusia mulai dari aspek fisiknya, jiwa atau ruh, qalb dan perilakunya. Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw juga berbicara tentang alam, yaitu tentang bumi, matahari, bulan bintang bintang, gunung, laut, tumbuh-tumbuhan, binatang dan lain. Al-Qur'an juga membicarakan masalah konsep keselamatan manusia bahkan dalam perspektif yang utuh, keselamatan dunia dan akhirat.

Sebagaimana seharusnya dipahami, Islam sebagai tuntunan cara hidup ('way of life') haruslah dipahami dihayati dan dipatuhi secara keseluruhan ('kaffah'), tidak sepotongsepotong, supaya hidup manusia berhasil dunia akhirat. Dengan pemahaman yang secara komprehensif terhadap ajaran Islam maka cara hidup Islami acuan-nya juga jelas yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Agama Islam tidak hanya memandu cara hidup terkait masalah ibadah ritual ('mahdhah') seperti sembahyang (dalam Islam disebut shalat), puasa, atau doa saja, namun juga memberi tuntunan bagaimana mengurus keluarga, mengelola alam, masyarakat bangsa dan negara. Agama Islam juga memberi panduan bagaimana cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang benar dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana memahami hakikat alam semesta, dan memberi makna yang tepat terhadap sains dan teknologi yang semakin pesat perkembangannya di dunia. Sains dan teknologi yang selama ini banyak dituhankan manusia dan dianggap panduan hidup pa-

---

*huan Pada Universitas Islam Negeri: Rencana Aksi Perubahan IAIN Menjadi UIN Ar-Raniry, Orasi Ilmiah, 22-10-2012, (Banda Aceh: Panitia Pelaksana Peringatan Hari Jadi ke-49 IAIN Ar-Raniry), hal. 4*

ripurna ternyata sarat dengan kekeliruan manusiawi, apalagi jika sudah menyangkut permasalahan sosial, sehingga bisa membawa manusia ke jurang kerusakan dan kehancuran. Islam memasukkan sains dan teknologi sebagai bagian dari Islam di mana kekeliruan-kekeliruan yang terjadi akan dikoreksi oleh sumber wahyu yang dituntun oleh Allah swt melalui jalur langsung ke nabi Muhammad saw. Umat Islam wajib mendalami dan mengembangkan sains dan teknologi namun dalam koridor naungan payung dan koreksi oleh Al Qur'an dan Sunnah Rasul.

Demikian juga karena persoalan Islam yang begitu luas, apalagi pengembangannya sudah melalui sejarah yang panjang maka pengkajiannya juga harus melalui metodologi yang tepat. Di sinilah persoalan muncul, ketika ada usaha-usaha mengkaji Islam secara dalam dan komprehensif sehingga terjadi perbedaan dengan tradisi sebelumnya maka terjadi kesalah pahaman. Seakan-akan apa yang sedang dilakukan oleh orang-orang yang mengkaji secara komprehensif dianggap salah sesat atau sekuler. Di sini pula kadang kesalah pahaman sampai pada memusuhi teman sendiri yang beragama Islam.



## PENUTUP

Sebagaimana sudah diuraikan sejak awal dari penulisan buku ini bahwa Islam bukan hanya sebuah agama yang merupakan doktrin berupa ritual-ritual tetapi juga menyangkut tentang peradaban. Berbicara tentang Islam adalah berbicara tentang Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw. Berbicara tentang Al-Qur'an dan hadits Nabi adalah meliputi kajian yang sedemikian luas. Kedua sumber ajaran Islam itu berbicara tentang konsep ke Tuhanan, berbicara tentang penciptaan manusia, alam semesta dan konsep tentang keselamatan. Al-Qur'an membicarakan Tuhan Allah sebagai pencipta, juga tentang ciptaannya, baik manusia maupun alam jagad raya ini. Al-Qur'an juga membicarakan manusia dan kehidupan masyarakat yang meliputi fisik, jiwa, keluarga, ekonomi, politik pendidikan sampai pada masalah jihad.

Melihat pada kenyataan hidup umat Islam sekarang kita hubungkan dengan tugas-tugas umat yang diterakan Al-Qur'an agar umat ini terus melakukan da'wah demi peningkatan kualitas iman, kualitas piker, kualitas kerja dan kualitas karya dan kualitas amal, maka da'wah dalam masyarakat global sekarang ini memerlukan pemikiran baru dan aktivitas da'wah yang sesuai dengan tantangan yang dihadapi oleh umat sekarang.

Umat Islam sekarang harus membuka diri untuk melihat perkembangan ilmu sains dan teknologi termasuk pemikiran-pemikiran yang telah berkembang dalam dunia da'wah secara glob-

al di dunia Islam. Demikian juga kalau kita melihat bahwa sistim da'wah yang dikembangkan oleh agama lain itu efektif dalam memikat umat maka kita perlu mengadopsinya dengan mengadakan penyesuaian-penyesuaian dengan ajaran agama Islam sendiri.

Kekuatan keyakinan harus terus dibina dengan pemantapan tauhid, yang salah satu kaidahnya adalah kemantapan hati bahwa tidak akan terjadi kejayaan di dunia-akhirat tanpa Islam. Kekuatan pemikiran harus terus dimantapkan dengan menambah kemampuan olah pikir penguasaan sains-teknologi, dan kecerdasan menjawab segala bentuk serangan yang mengarah pada pelecehan substansi ajaran syariat. Jawaban-jawaban secara 'naqli' dan 'aqli' terhadap argumen kelompok pendukung faham sesat seperti Millata Abraham, Laduni dan lain-lain dan atau tuduhan musuh-musuh Islam secara luas baik dari orientalis, missionaris, sekularis dan bahkan atheis harus mampu dipatahkan. Argumentasi yang berdasarkan naqli dan aqli perlu terus proaktif disiapkan mengantisipasi kreatifitas serangan pemikiran pihak lawan. Materi jawaban diperlukan untuk menanggapi pemikiran menyimpang sebagaimana yang sering dilontarkan oleh kelompok yang ingin menghancurkan Islam atau kelompok pendukungnya. Ulama, mubaligh, dan cendekiawan muslim perlu memperkaya diri dalam menambah bahan untuk menangani tantangan pemikiran sesat yang terus menerus dilontarkan para penentang dan musuh Islam, yang selanjutnya perlu diteruskan ke umat yang awam agar tidak mudah terpengaruh dan menjadi goyah keimanan mereka.

Kemampuan sosial dan fisik umat juga harus dikembangkan melalui pembinaan kekuatan organisasi, khususnya kekuatan organisasi-organisasi politik yang memikul tanggung jawab untuk memenangkan persaingan dalam perebutan kekuasaan formal negara

agar bisa dibentuk dan diterapkannya Pemerintahan dan Kebijakan Nasional yang Islami. Di samping upaya memperkaya diri dengan berbagai argumentasi dalam menjawab serangan pemikiran menyimpang yang dilontarkan musuh Islam seperti yang diuraikan sebelumnya, tentunya umat juga harus ditanamkan pemahaman akan pentingnya masalah kemampuan untuk bertahan dan memenangkan pertarungan baik secara politik maupun pemikiran. Perlu diketahui bahwa perang pemikiran akan terus berlangsung bahkan bisa mendominasi wahana sosial umat Islam di sebuah negeri muslim apabila kekuasaan formal pemerintahan negeri tersebut memberi hati pada para pengikut faham sesat Islam itu.

Untuk mencapai tujuan mulia dan strategis ini harus digunakan cara efektif-efisien, yakni umat beramai mendukung kekuatan-kekuatan umat Islam di mana dan oleh siapa saja yang memiliki visi menegakkan umat Islam. Umat perlu diyakinkan bahwa dukungan seperti itu merupakan kewajiban syar'i bagi setiap pribadi umat Islam. Jangan juga dilupakan bahwa kegiatan politik praktis juga perlu dalam memperkuat kekuatan umat Islam, apalagi jika sampai mendukung figure Partai Politik Sekuler yang tidak memiliki visi syar'i dalam mengelola negara. Ulama, mubaligh, dan cendekiawan muslim selain perlu canggih dalam menjawab pemikiran menyimpang terhadap ajaran Islam, juga seharusnya mengajarkan Islam Politik pada da'wah-da'wah mereka, tidak hanya mengajari ritual dan akhlak pribadi Islam saja. Semoga umat kita memperoleh petunjuk dan kemudahan dari Allah Swt. dalam upayanya membuat negerinya menjadi negeri "*baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur*", aman sejahtera dalam berkah dan ampunan Allah Swt. melalui kesadaran untuk memenangkan pertarungan akidah, pemikiran dan pertarungan politik di negeri Indonesia yang mayoritas pen-

duduknya Muslim.

Cita-cita seperti inilah yang harus digapai oleh generasi muda Islam masa mendatang. Berdasarkan cita-cita tersebut generasi muda Islam di masa akan datang harus benar-benar memahami masalah yang akan dihadapi sebagai tantangan yang harus diterobos demi kesuksesan dan kemajuan umat Islam di masa mendatang. Tantangan bukan hanya persoalan intern umat Islam saja, tetapi juga perkembangan masyarakat di luar kelompoknya harus menjadi perhatian. Dengan demikian umat Islam pada masa akan datang akan mampu menyelesaikan persoalan internnya sehingga semakin kuat penguasaan ilmu, ekonomi dan politik. Hal itu juga dapat membawa kepada kemampuan melihat persoalan-persoalan di luar kelompoknya sehingga paling kurang akan mampu membendung saudaranya dari kebimbangan untuk mempertahankan akidah yang telah diyakininya suatu kebenaran yang mutlak.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy, *Dustur Da'wah menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang 1984.
- A. Ilyas Ismail, *Paradigma Da'wah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Da'wah Harakah*, Jakarta: Penamadani, 2006.
- Abdul Kadir Sayid Abd. Rauf, *Dirasah Fil Da'wah al-Islamiyyah*, Kairo: Dar El-Tiba'ah al-Mahmadiyah, 1987.
- Abdul Munir Mulkan, *Kesalehan Multikultural: BerIslam Secara Autentik-Kontekstual Di Aras Peradaban Global*, Jakarta: PSAP, 2005.
- Achmad Baiquni, *Al-Qur'an Dalam Ilmu Pengetahuan Kealaman*, Jakarta: Dnana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Da'wah Fardiyah: Metode Membentuk Pribadi Muslim*, terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ali Yafie, *Da'wah Dalam Al-Qur'an dan al Sunnah*, Jakarta: Makalah Seminar, 1992.
- Amrullah Ahmad (ed.), *Da'wah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1983.
- Andy Dermawan, "Strategi Da'wah Islam dalam Pendekatan Rasional Transendental" dalam *Al-Jami'ah*, Vol. 40, No. 1, January – June, 2002.
- Anthony Gidden, *Beyond Left and Right*, Cambridge: Polity Press, 1984.

- Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, Bandung: Amico, 1984.
- Aqib Suminto, “Da’wah dan Perubahan Sosial” dalam *Mimbar Agama dan Budaya*, No. 19 TH.IX, 1990/1991.
- Armahedi Mahzar, “Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi” dalam Zainal Abidin Bagir dkk, (ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005.
- Armahedi Mahzar, “Manusia, Alam, dan Tuhan: Menyepadukan Sains dan Agama” dalam Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan Dalam Sains Kontemporer dan Agama*, terj. Fransiskus Borgias M, Bandung: Mizan, 2005.
- AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, Oxford: Oxford University Press, 1955.
- Asrori S Karni, *Pesan-Pesan Takwa Nurcholish Madjid*, Jakarta: Paramadina, 2005.
- Azizah, *Pesan Da’wah Dalam Ceramah (Kajian Terhadap Ceramah Maulid di Kabupaten Bireuen)*, tesis Master, Banda Aceh-Darussalam, 2011.
- Bruno Abd Al-Haqq Guiderdoni, *Membaca Alam Membaca Ayat*, terj. Anton Kurnia dan Andan Nubowo, Bandung: Mizan, 2004.
- Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Didin Hafidhuddin, *Da’wah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Pers, 1998.
- Dr. Abdullah Muhammad Zin, *Islamic Da’wah (Mission): The Definition, Conception and Foundation*, Kuala Lumpur: Pustaka

Antara, 1995.

Dr. H. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Da'wah*, Jakarta: Prenada Media, 2004.

Dr. M. Bahri Ghazali, *Da'wah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.

Dr. Muddathir Abdel-Rahim, *Da'wah and Inter-Religious Tolerance*, Kuala Lumpur: ISTAC, t.t.

Dr. Muhammad Yahya Waloni, Mantan Pendeta dan Rektor STT Calvinis & UKI-Papua, *Surga Bagi Islam & Neraka Bagi Kristen: Pergulatan Adam vs Iblis – Hingga Kristen & Islam*, Bandung: MYW Center, tt).

*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Cet. IV, Bekasi: Delta Pamungkas, 2004.

Fahruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.

Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, Yogyakarta: Benteng Budaya, 1997.

G Anawati, "Science," dalam P.M. Holt (ed.al), *The Cambridge History of Islam* London: Cambridge University Press, 1970.

Gayatri, "Kemiskinan Picu Konflik Sosial" *Media Indonesia*, Rabu, 17 Oktober 2012.

Ghazali Darussalam, *Dinamika Ilmu Da'wah Islamiyah*, Malaysia: Nur Niaga, 1996.

Ghazali M. Bahri, *Da'wah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.

- Gunawan Indra Hsb, *Konversi Agama di Aceh (Kajian Sosiologis-Historis)*, Thesis Master, Banda Aceh: Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 2012.
- Gunawan, *Konversi Agama di Aceh: Kajian Sosiologi Historis*, Thesis Master, Banda Aceh: Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 2012.
- H.M. Arfifin, *Psikologi Da'wah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Hamdan Daulay, *Da'wah di Tengah Persoalan Budaya dan politik*, Yogyakarta: LESFI, 2001.
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, Jakarta: Mizan, 1999.
- Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains dan Kehidupan Menurut Sandra dan Whitehead*, Bandung: Teraju, 2003.
- Imam Suprayogo, *Kerangka Epistimologi Pengembangan Ilmu Pengetahuan Pada Universitas Islam Negeri: Rencana Aksi Perubahan IAIN Menjadi UIN Ar-Raniry*, Orasi Ilmiah, 22-10-2012, Banda Aceh: Panitia Pelaksana Peringatan Hari Jadi ke-49 IAIN Ar-Raniry.
- Ismail R. Al-Faruqi and Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Company, 1986.
- Ismail R. Al-Faruqi, *Islam and Other Faiths*, ed. Ataullah Siddiqui, United Kingdom: The Islamic Foundation, 1998.
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Sebuah Kerangka Teori dan Praktek Berpidato*, Bandung: Akademika, 1982.
- John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality?*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan Missi, Bandung: Mizan, 1996.

- John M Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Da'wah*, terj. Abduh Salam Masykur, Solo: Era Intermedia, 2003.
- Khuram Murad, *Da'wah among non-Muslims in the West*, United Kingdom: Islamic Foundation, 1986.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1993.
- Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughati wa al-Islam*, Beirut: Dar al-Masyraq, tt.
- M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000.
- M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- M. Dawam Raharjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendikiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1999.
- M. Hasbi Amiruddin, *Raja Thai dan Proyek Kemanusiaan: Laporan Studi Banding ke Project Doi Tung, Chiang Rai – Thailand*, Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 2006.
- M. Hasbi amiruddin dan Usman Husein, *Intergrasi Ilmu dan Agama Islam*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2009.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera, 2005.
- Marshall GS. Hodgson, *The Venture Of Islam*, Chicago: University of Chicago Press, 1974.
- Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi: Wa-*

- cana Peradaban dengan Misi Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Mehdi Golshanai, “Penciptaan Dalam Pandangan Islam dan Kosmologi Modern” dalam Ted Peters, dkk, (ed.), *Tuhan, Alam, Manusia: Perspektif Sains dan Agama*, Bandung: Mizan, 2006.
- Moch. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Quran: Teori Hermeneutika Nasr Abu Zayd*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Da’wah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Muddathir Abdel-Rahim, *Da’wah and Inter-Religious Tolerance*, (Kuala Lumpur: ISTAC, t.t.
- Muhammad Aminullah, *Pola Publikasi Doktrin Islam ke Dalam Budaya Lokal (Suatu Kajian Terhadap pemikiran Teungku-Teungku Dayah di Kabupaten Bireuen)*, Tesis Master, Banda Aceh-Darussalam: Program Pascasarjana IAIN A-Raniry, 2011.
- Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Da’wah Dalam al-Qur’an*, Jakarta: Lentera, 1997.
- Muhibbuddin, *Strategi Pendidikan Dayah Dalam Mempersiapkan Da’I Profesioanal (Studi Deskriptif Terhadap Model Muhadharah pada Dayah Salafi di Kabupaten Bireuen)*, Tesis Master, Banda Aceh-Darussalam: Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 2011.
- Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Munzier Suparta dan Harjani Hefni, ed., *Metode Da’wah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*,

Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Nurcholish Madjid, “Da’wah Islam Di Indonesia: Tantangan Pasca Kolonialisme dan Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Plural” dalam Mukti Ali Dkk, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1998.

Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan KeIndonesiaan*, Bandung: Mizan, 1998.

Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, ed. Elza Peldi Taher, Jakarta: Paramadina, 1996.

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.

Pervez Hoodbhoy, *Islam and Science: Religious Orthodoxy and The Battle for Rationality*, Kuala Lumpur: S. Abdul Majee and Co. in associated with Zed Books, 1992.

Pervez Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas: Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, terj. Sari Muetia, Bandung: Mizan, 1996.

Richard E. Palmer, sebagaimana dikutip Hamka Hasan dalam “Pengantar” buku Nasr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majas dalam al-Qur’ān menurut Mu’tazilah*, Bandung: Mizan, 2003.

Ridwan AH, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan*, Yogyakarta: IT-TAQA Press, 1998.

Saiful Bahri, *Pembinaan Kader Da’wah Islamiyah di Dayah Mudi Masjid Raya Samalanga*, (tesis), Banda Aceh-Darussalam: Pro-

- gram Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 2011.
- Saily Lubis, *Umat Islam dalam Globalisasi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Sayid Muhammad Nuh, *Da'wah Fardiyyah: Pendekatan Personal Dalam Da'wah*, terj. Ashfa Afkarina, Solo: Era Intermedia, 2000.
- Shalahuddin Jursyi, *Membumikan Islam Progresif*, terj. M. Aunul Abied Syah, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Swa, *Serambi Indonesia*, Kamis, 18 Oktober 2012.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas “*Islam and the Philosophy of Scince*”, sebagaimana dimuat dalam *Islamia* tahun 11 No. 6/juli - September 2005.
- Syukri Syamaun, *Da'wah Rasional*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press – AK Group, 2007.
- The Encyclopedia Americana*, Canada: Americana Corporation, 1980.
- Toto Tasmara, *Komunikasi Da'wah*, Jakarta: Gaya Media Pertama, 1997.
- Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Da'wah*, Jakarta: Logos, 1997.
- Yoesoef Souyb, *Pemikiran Islam Merobah Dunia*, Jakarta: Firma Maju, 1984.
- Yudian Aswin, “Maqashid Syari’ah” dalam M. Amin Abdullah, *Restruktisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta*, Yogyakarta: Suka Press, 2009.